Prof. Dr. H.Wajidi Sayadi, M.Ag.

KADERISASI DAN JARINGAN ULAMA

MEKAH - YAMAN - JAWA - KALIMANTAN - SULAWESI (ABAD XIX - XXI M)

DI MASJID RAYA CAMPALAGIAN
POLEWALI MANDAR, SULAWESI BARAT

Prof. Dr. H. Wajidi Sayadi, M.Ag.

KADERISASI
DAN
JARINGAN ULAMA

MEKAH – YAMAN – JAWA – KALIMANTAN – SULAWESI

(ABAD XIX – XXI M)

DI MASJID RAYA CAMPALAGIAN

POLEWALI MANDAR, SULAWESI BARAT

KADERISASI DAN JARINGAN ULAMA

MEKAH – YAMAN – JAWA – KALIMANTAN – SULAWESI
(ABAD XIX – XXI M)
DI MASJID RAYA CAMPALAGIAN
POLEWALI MANDAR, SULAWESI BARAT

Penulis *: Prof. Dr. H. Wajidi Sayadi, M.Ag.*

Editor: *Abah Ashim*

Layout dan Desain Sampul: *Zulkifli Said*

Diterbitkan oleh:

Zada Haniva Publishing

Jl. Trisula no 54 Kauman

Surakarta

Ukuran Buku: 14 x 21 cm

x + 194 hlm

Cetakan pertama: Oktober 2022

KATA SAMBUTAN

PROF. DR. KH. M. NAPIS DJUAENI, MA.

(Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sulawesi Barat)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam menjalankan tugasnya antara lain sebagai pelayan, pengayom dan pengawal akidah umat Islam, serta penjaga moral umat dan bangsa. Selain itu juga termasuk yang sangat penting adalah berusaha merealisasikan estafet ke-ulama-an. Program Pendidikan Kader Ulama (PKU) merupakan program unggulan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Masyarakat Sulawesi Barat dikenal kental dengan nilai keagamaannya, bahkan sumberdaya Insan agamanya juga banyak. Semua itu atas jasa para ulama dan penyebar agama Islam di daerah ini yang sudah berlangsung ratusan tahun lalu. Para ulama dan muballig penyebar agama Islam yang datang dari berbagai wilayah belahan dunia, selama ini hanya membawa informasi yang berupa tutur lisan saja dan banyak diterima oleh masyarakat sekitar, sebab masih sangat terbatas tulisan atau buku yang memuat sejarah para ulama yang mengajar dan mendakwahkan Islam di daerah ini.

Oleh karenaitu, kehadiran buku *“Kaderisasi dan Jaringan Ulama (Mekah-Yaman-Jawa-Kalimantan-Sulawesi) Abad XIX-XXI M di Masjid Raya Campalagian Polman Sulawesi Barat”* karya Prof. Dr. H. Wajidi Sayadi, M.Ag. patut diapresiasi secara positif dan dapat mengisi kekurangan sumber informasi mengenai sejarah keulamaan, khususnya dalam hal kaderisasi dan jaringan ulama.

Buku ini menyajikan informasi yang sangat berharga bahwa di Campalagian pernah ada ulama besar bermukim dan mengajar di Masjid Raya Campalagian. Ulama tersebut madzhab Syafi’i dari Mekah dan pengajar tetap di Masjidil Haram yang bernama Syekh Said al-Yamani serta puteranya Syekh Hasan al-Yamani. Kedua ulama besar yang bereputasi internasional ini melahirkan kader dan murid yang kemudian menjadi ulama penerus para ulama pendahulunya.

Demikian juga sejarah ke-ulama-an, kaderisasi dan jaringannya yang berbasis di masjid adalah sebuah keniscayaan dan tuntutan terutama pada zamannya. Walaupun diakui bahwa setiap kaderisasi dan jaringan ulama bersifat sangat dinamis karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk factor ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya. Oleh karena itulah, setiap daerah mempunyai system kaderisasi dan jaringan ulama yang berbeda-beda dan beragam. Ulama yang

hidup pada setiap zaman pun juga berbeda-beda, maka tantangan yang dihadapi juga berbeda, maka strategi yang digunakan dalam menyikapinya juga berbeda dan beragam. Apalagi saat ini di era teknologi informasi yang sungguh sangat canggih dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.

Semoga buku ini mampu menyentuh dan menggerakkan semangat untuk menggali nilai-nilai sejarah para ulama yang sangat berjasa dalam merawat estafet keulamaan setiap generasi serta membuka diri secara inklusif menjalin hubungan dan jaringan dari berbagai pihak termasuk dunia internasional. Demikian juga keberadaan masjid sebagai basis kekuatan spiritual dan intelektual serta moral tetap terjaga dan terpelihara dengan baik.

Majene, 20 Agustus 2022

Prof. Dr. KH. Muhammad Napis Djuaeni, MA.
(Ketua Umum MUI Provinsi Sulawesi Barat)

KATA SAMBUTAN

Dr. H.M. Muflih Bachyt Fattah,.MM

Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama
Provinsi Sulawesi Barat

Assalamu alaikum wr,wb.

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya dalam menjalankan aktifitas. Aamiin

Pertama-tama, saya mengucapkan selamat atas penerbitan buku "**Kaderisasi dan Jaringan Ulama** Mekah-Yaman-Jawa-Kalimantan-Sulawesi (Abad XIX-XXI M) Di Masjid Raya Campalagian, Polman Sulawesi Barat" buku karya Bapak Prof. Dr.H. Wajidi Sayadi. M.Ag

Saya yakin buku ini, sebagaimana harapan penulis dapat menjadi inspirasi dan motivasi dorongan moril dan tanggung jawab sosial intelektual. Masjid Raya Campalagian di Kabupaten Polewali Mandar mempunyai peran penting dan menjadi salah satu pusat penyebaran dakwah Islam. Pusat pendidikan, pengajian dan kaderisasi ulama di tanah air.

Sebagaimana kita ketahui bersama, Masjid tidak terbatas sebagai tempat ibadah atau ritual keagamaan, akan tetapi menjadi pusat peradaban dan pemberdayaan umat Islam. Masjid berfungsi tidak saja sebagai institusi spiritual tetapi jauh lebih daripada itu. Masjid juga merupakan institusi pendidikan, sosial, pemerintahan, dan bahkan administrasi.

Masjid adalah sarana utama bagi penyebaran dan pengajaran Islam di Indonesia, karena masjid adalah sarana penting bagi kegiatan islamisasi di Indonesia. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam Sulawesi Barat, khususnya di Campalagian sebagaimana diuraikan dalam buku ini. Keberhasilan itu tidak mungkin terpisahkan dari peran ulama-ulama yang datang dari berbagai penjuru dunia baik Mekah, Jawa, Kalimantan maupun dari pulau Sulawesi. Dan antusias masyarakat mandar yang menerima kedatangan dan mengikuti ajaran Islam yang mereka sebarkan.

Mengulang kesuksesan yang dilakukan oleh para ulama terdahulu. Untuk itulah, Kementerian Agama mendorong lembaga-lembaga keagamaan dan pusat pendidikan termasuk pesantren untuk melestarikan dan melakukan upaya peningkatan kualitas pengkaderanya. Kiprah pesantren banyak melahirkan pemimpin masyarakat, disamping mencetak kyai. Ada pesantren besar yang harum namanya karena dulu banyak melahirkan kyai atau alumni yang menjadi pemimpin masyarakat.

Untuk itu ke depan perlu dipikirkan optimalisasi perencanaan, sistem dan formulasi kaderisasi ulama. Kaderisasi ulama ini sangat penting dilakukan di era saat ini. Era baru yang dikenal sebagai era digital 4.0.

Insha Allah, Dengan kehadiran buku ini dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dan menambah hasanah ilmu pengetahuan pada bidang keagamaan akan perkembangan dakwah Islam di tanah mandar yang kita cintai bersama.

Akhirnya, sekali lagi, saya selaku sahabat sekaligus mewakili Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat mengucapkan selamat atas diterbitkannya buku ini, dengan harapan semoga dapat bermanfaat dan memberi inspirasi bagi para pembaca.

Wassaalamu alaikum, wr,wb.

Mamuju, Agustus 2022

Kepala Kanwil Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat

Dr. H.M. Muflih Bachyt Fattah,.MM

DAFTAR ISI

*****

(Bagian I Pendahuluan)

MERANGKAI SERPIHAN-SERPIHAN SEJARAH KADERISASI DAN JARINGAN ULAMA:

Sebuah Pengantar

Tulisan ini tidaklah seperti layaknya sebuah buku yang ditulis dengan segala persiapan sumber dan referensi yang memadai, melainkan sebuah catatan kecil di Media Sosial (*Facebook)* secara spontanitas sebagai respon dan apresiasi terhadap situasi dan perkembangan, khususnya ketika bangunan Masjid Raya Campalagian dirobohkan untuk selanjutnya akan dibangun yang lebih indah dan megah. Maka pada saat itulah, tangan bergerak memencet satu persatu huruf, kata dan kalimat hingga terangkai dalam sebuah catatan setiap bagian atau seri hampir setiap hari, mulai dari tanggal 1 Muharram 1439 H/21 September 2017-4 Oktober 2017. Akhirnya mendapat respon dan apresiasi dari banyak kolega, sahabat, dan kalangan hingga menjadi tulisan berlanjut berseri. Setelah dirampungkan dan digabungkan menjadi satu buku ternyata mencapai ratusan halaman. Dengan mendapat bantuan, motivasi dan inspirasi dari banyak pihak, maka terbitlah buku "kecil" ini, sebagai satu rangkaian dari serpihan-serpihan sejarah kaderisasi dan jaringan yang sudah lama tercecer dan hampir hilang begitu

saja. Semoga tulisan ini akan menjadi motivasi dan inspirasi untuk semakin mencari dan menggali serpihan-serpihan sejarah ulama lainnya, terutama warisan dari para ulama yang telah menjadikan Masjid Raya Campalagian sebagai central kegiatan keagamaan khususnya pengajian kitab kuning yang merupakan basis kaderisasi dan jaringanulama, ustadz dan muballigh.

Demikian juga diinspirasi dan dimotivasi oleh sebuah riwayat yang saya sering dengar sejak kecil dalam berbagai pengajian dari para Nungguru, Ulama, bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

اغد عالمًا أو متعلمًا أو مستمعًا أو محبًّا ولا تكن الخامس فتهلك

Artinya:

> *Jadilah seorang 'alim/ulama, atau pembelajar, pendengar, pencinta, dan janganlah menjadi yang kelima, maka kamu akan binasa. (HR. Bazzar, Thabarani, dan Baihaqi dari Abu Bakrah).*

Maksudnya, jadilah ulama yang akan mencerahkan dan menghidupkan hati dan pikiran umat. Kalau tidak bisa menjadi ulama, maka jadilah pembelajar, jadilah pelajar, murid, atau santri, yang selalu belajar ilmunya dari para ulama. Kalau pun tidak bisa, maka jadilah pendengar yang antusias, serius dan setia. Kalau pun tidak bisa lagi, maka jadilah sebagai pencinta. Cinta ilmu dan cinta ulama.

Sebagai wujud kecintaan dan kepedulian terhadap para ulama di antaranya dengan cara mewarisi, merawat, memelihara, dan menuliskan jejak-jejak jihad dakwah dan ilmu, perjuangan dakwah dan pendidikan para ulama yang telah diwariskan kepada generasi berikutnya dari masa ke masa. Sungguh sangat banyak warisan jejak perjuangan para ulama hilang begitu saja ditelan bumi dan masa seiring dengan wafatnya para ulama, karena tidak dicatat dan ditulis dalam sebuah buku, walau sesederhana apapun.

Goresan catatan ini banyak bersumber dari tutur lisan yang penulis dengar langsung dari para ulama antara lain, KH. Muhammad Zein, KH. Mahdi Buraerah, KH. Habib Saleh bin S. Hasan al-Mahdaliy, catatan KH. Mas'ud Abd Rahman, KH. Sayyid Muhammad Said (Puang Sail), Kyai Ahmad Zein, Abd Razak Abba Taju, dan lainnya.

Sekitar tahun 1984 beberapa mahasiswa IAIN Alauddin Ujung Pandang (Sekarang UIN Alauddin Makassar) datang menelusuri dan meneliti mengenai perkembangan pendidikan Islam di Mandar khususnya di Campalagian. Saat itulah, KH. Muhammad Zein banyak bercerita dan menuturkan mengenai Pengajian kitab kuning di Campalagian, kunjungan dan silaturrahmi sebagai bagian dari rangkaian jaringan para ulama dari berbagai daerah, wilayah dan penjuru, datang di Masjid Raya Campalagian, Madrasah

Arabiyah Islamiyah (MAI), dan Campalagian pada umumnya. Saya hampir tiap hari ada mendampingi dan bersama KH. Muhammad Zein, mengaji kitab sekaligus mendengarkan apa yang Beliau tuturkan. Selain itu, saya juga menuntun dengan memegang tangan Beliau ketika berangkat ke Masjid karena kedua mata Beliau sudah buta terutama beberapa tahun jelang dan hingga wafatnya. Bahkan, saya tidur bersama Beliau dalam satu ranjang; setiap malam Beliau yang bangunkan saya ke kamar kecil dan tempat wudhu persiapan shalat tahajjud. Oleh karena mata fisik beliau buta, maka oleh keluarga terdekat seringkali menyebutnya *Puang Kali* (Qadhi) *Buta.*

Tahun 1988 saya kuliah jarak jauh di Islamic College Universitas Islam Syekh Yusuf Jakarta. Salah satu karya tulis untuk mendapatkan Sertifikat kelulusan, saya menulis semacam risalah berjudul *Sejarah Pendidikan dan Pengembangan Hukum Islam di Campalagian.* Hampir semua isinya adalah apa yang saya dengar dan terima langsung dari KH. Muhammad Zein dan para Nungguru Ulama lainnya seperti yang disebutkan di atas. Termasuk Skripsi yang ditulis al-Ustadz Drs. H. Urwah Muhammadiyah mengenai *Peran KH. Maddappungan dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Campalagian.* Hanya saja, sangat disayangkan, karya tulis itu dipinjam oleh kawan mahasiswa di IAIN Alauddin Makassar yang ingin menyelesaikan skripsi-nya, hingga selesai tulisan karya yang berharga itu

tidak dikembalikan dan tidak diketahui keberadaannya hingga kini. Sangat disayangkan!

Alhamdulillah, catatan kecil ini membangkitkan memori dan penerawangan jauh ke masa lampau sekitar 30 tahun lebih di mana pada saat itu masih hidup para Ulama yang setiap hari kita bisa bertemu dan mendengarkan pengajian dan nasehat-nasehatnya.

Semoga kehadiran buku kecil ini, dapat menjadi inspirasi dan motivasi dorongan moril dan tanggung jawab sosial intelektual bahwa Masjid Raya Campalagian memiliki peran besar dalam proses penyebaran dakwah, pengajian, pendidikan dan kaderisasi ulama di Sulawesi Barat, Mandar, khususnya di Campalagian.

Walaupun penulis sehari-hari tinggal dan menetap di Pontianak sebagai akademisi dan praktisi dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, tidaklah menjadi penghalang dan hambatan untuk mengingat masa-masa lalu khususnya tentang Masjid Raya Campalagian dan Madrasah Arabiyah Islamiyah, yang sekarang bernama Yayasan Perguruan Islam Campalagian. Penulis lahir, dibesarkan, dan dididik di sekitar komplek Masjid Raya. Bahkan atas keberkahan Allah, melalui masjid ini dan sentuhan tarbiyah, tempaan para ulama, penulis dapat seperti sekarang ini. Sungguh sangat saya syukuri. Alhamdulillah.

Oleh karena itu, buku kecil dan sederhana ini merupakan persembahan kepada Beliau-Beliau, para Ulama, Nungguru, pembimbing kami, pemantik dan pembawa berkah dan Pahlawan tiada tara.

Terima kasih kepada semua pihak atas partisipasi dan bantuannya dalam segala hal sehingga dapat mewujud dalam sebuah buku seperti ini.

Kepada para *To Malaqbiq* Ulama, Nungguru, Angregurutta, khususnya Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M. A., Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta, Prof. Dr. KH. Nafis Djuaini, MA., Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sulawesi Barat, dan Dr. H. M. Muflih B. Fattah, MM., Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat, Kami ucapkan terima kasih atas dukungan, apresiasi, dan motivasinya berupa kata sambutan dalam penerbitan buku ini. Kepada Allah Ta'ala kami serahkan dan pasrahkan segalanya, semoga semuanya menjadi ilmu dan amal jariyah dalam menebar kebaikan dan kemanfaatan.

Pontianak, 17 Agustus 2022

Penulis,

Wajidi Sayadi

(Bagian Kedua)

ASAL USUL PENAMAAN CAMPALAGIAN
Sebuah Bukti Historis Hubungan dengan Bone

Campalagian Potret Masa Kini

Campalagian adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Jaraknya sekitar 250 km dari Kota Mamuju (ibukota Sulawesi Barat) atau sekitar 270 Km dari Kota Makassar (ibukota Sulawesi Selatan). Secara administrasi, wilayah Campalagian terbagi atas 17 desa dan satu kelurahan. Berdasarkan data Disdukcapil tahun 2019, jumlah penduduknya sebanyak 72. 229 jiwa, terdiri atas 36.179 laki-laki dan 36.050 perempuan. Semua penduduk Campalagian beragama Islam. Luas wilayah Campalagian 87,84 km^2. Tingkat kepadatan penduduknya rata-rata 822 orang per kilometer persegi. Tingkat kepadatan tertinggi adalah Desa Bonde dengan jumlah penduduk mencapai 4.716 jiwa perkilometer persegi. (Kecamatan Campalagian Dalam Angka, 2020 h. 44).

Di tengah-tengah Desa Bonde terdapat Kampung Masigi, tempat berdirinya Masjid Raya Campalagian pada tahun 1828 setelah dipindahkan dari Kampung atau Dusun Banua, Desa Parappe. Di sana masjid itu berdiri sejak abad XVIII M, diperkirakan tahun 1790 M. Di Masjid Raya inilah

dikenal sebagai sentral pusat jaringan ulama yang menjadi pembahasan dalam buku ini.

Dalam seluruh wilayah Campalagian terdapat 99 masjid dan 14 Mushalla. (Kecamatan Campalagian Dalam Angka, 2020 h. 83).

Gambar 1
Peta Kecamatan Campalagian
(Sumber: Kecamatan Campalagian dalam Angka, 2020)

Asal Usul Nama Campalagian

Ada yang bertanya, bagaimana sejarah atau asal usul penamaan Campalagian? Dan, mengapa dinamakan Masjid Raya?

Dua hal tersebut akan dijelaskan sebelum mengisahkan rincian sejarah Masjid Raya Campalagian yang berkaitan dengan fisiknya.

Nama "Campalagian" merupakan bukti sejarah hubungan antara Campalagian atau Mandar dengan Kerajaan Bone di Sulawesi Selatan. Saya sendiri mendengar langsung penuturan KH. Habib Saleh bin S. Hasan al-Mahdaly dan KH. Muhammad Zein bahwa nama Campalagian berasal dari kata "Cempalagi", diambil dari sebuah nama kampung di Bone.

Keterangan tersebut bersumber dari Drs. Abdul Muthalib yang mewawancarai KH. Habib Saleh bin S. Hasan al-Mahdaliy tahun 1973. Mengenai asal usul penamaan Campalagian, dikatakan:

> "*Naiya apponganna Campalagian rilolongan aleta to Campalagiangnge, iyanatu pole ri Bone. Mula-mula Arumpone angka anaqna yasang "La Baso" makkaruangi riyaq ribuluqna Cempalagi ri Bone. Naiyaro La Baso arungi riyaq ri Cempalagi. Ampona Arumpone Watampone angka seuwa wattu iyaro arumpone angka gauq maeloq napogauq rikaruang Cempalagi taqdengi (nasetujui) La Baso. Jari (bertahangi) La Baso (napartahangkangi) roq gauq maeloqe napogauq ampona "patta mangkauqe" addengi (nasetujui), nancangi maeloq manusuq*."

Artinya:

> (Bahwa asal usul nama Campalagian yang kami orang Campalagian ketahui, bahwa Raja La Baso itu adalah Raja Cempalagi, bapaknya ialah Arumpone Watampone. Pada suatu waktu Arumpone hendak melaksanakan

sesuatu “*gauq*”: “perbuatan” di Kerajaan Cempalagi yang tidak disenangi (disetujui) oleh raja La Baso. Jadi, La Baso bertahan untuk mencegah kehendak yang ingin dilaksanakan oleh bapaknya “Patta Mangkauqe”. Akhirnya ia diancam akan dimusuhi.

Mendengar ancaman itu segera raja La Baso mengadakan musyawarah bersama semua anggota hadat, paqbicara, serta tokoh-tokoh kerajaan lainnya untuk membicarakan masalah ancaman Arumpone itu. Hasil musyawarah itu tegas menolak dan tetap tidak menyetujui maksud Arumpone itu. Sebelum musyawarah mengambil keputusan, para peserta musyawarah memajukan permintaan bagaimana pendapat Raja La Baso, sebagai anak dari Arumpone sendiri. Tetapi dengan tegas dijawabnya bahwa apabila Arumpone memaksakan keinginannya itu berarti *“siri”* bagi kerajaannya dan dirinya sendiri sebagai raja. Mendengar jawaban itu, mereka menjawab: *“Polo pau polo pani narekko naposirqi Arungnge, ripomateni ridiq paqbanuae”.* (Putus kata, patah sayap, kalua raja ditimpa “siri” (malu), maka kami rakyat harus mati).

Ancaman Arungpone dibuktikan dengan memerintahkan *“suro”* (suruhan: dengan pasukan) untuk memenggal leher raja La Baso, sebagai tanda kemurkahan Arumpone terhadap pembangkangan anaknya, yaitu Raja Cempalagi itu. Pasukan suruhan itupun menyerangnya, tetapi untuk menghindari

pertumpahan darah dan juga kekuatan tidak seimbang, maka Raja La Baso beserta rakyatnya melarikan diri ke arah barat laut. Sampai di suatu tempat, mereka tersusul oleh pasukan suruhan itu, tetapi di luar dugaan bahwa antara pasukan Arumpone dengan raja La Baso terjadi saling pengertian. Seorang *suro* khusus (kurir) menyaksikan keadaan itu mendapat perintah dari pimpinan pasukan Arumpone, supaya menyampaikan kepada "Petta Mangkauqe" bahwa raja La Baso dan pengikut-pengikutnya *"mabelani lokkana"* (sudah jauh perginya). Tempat itu konon kemudian bernama Belokka, yang sekarang terletak dalam daerah Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan. Arumpone memerintahkan agar diburu terus. Oleh *suro* disampaikan lagi kepada Arumpone: *"sidenrengi puang"* (saling berpegangan tangan, bekerja sama, puang, nama panggilan kepada bangsawan atau raja). Istilah Sidenreng ini pun konon yang menjadi asal nama kota Sidenreng sekarang.

Mendengar berita itu, arumpone masih meme-rintahkan pasukan suruhannya untuk memburu-nya, namun pada saat mereka sampai di daerah Mandar wilayah Kerajaan Passokkorang setelah melalui daerah Sawitto (Pinrang), Arumpone memerintahkan segenap pasukannya untuk segera Kembali, dan membiarkan raja La Baso dan pengikutnya mencari nasibnya sendiri.

Di Passokkorang mereka mulai memikirkan cara dan usaha untuk melanjutkan kehidupan yang aman dan bebas dari segala ancaman. Pada saat itu, mereka berada dalam wilayah kerajaan Passokkorang Mandar. Kehadiran mereka tidaklah dianggap sebagai ancaman bagi kerajaan besar Passokkorang itu, malah mereka dibiarkan mencari penghidupan yang layak dalam wilayah itu. Dalam mencari usaha melanjutkan kehidupan mereka sehari-hari, ditempuh cara untuk turun ke arah pantai pada tiga jurusan untuk tiga sasaran. Jurusan pertama ke Mapilli (menyusuri sungai Maloso-Mapilli), jurusan kedua ke daerah Nepo, (sekarang wilayah Kecamatan Wonomulyo), dan jurusan ketiga, ke Campalagian. Ketiga wilayah sasaran itu umumnya terletak menyusuri sungai dan di tepi pantai. Dari ketiga daerah operasi itu, kebutuhan hidup sehari-hari berupa bahan makanan dapat diperoleh, sehingga menjadi sasaran tetap bagi mereka. Tetapi pekerjaan pulang-pergi demikian mencari bahan makanan mereka rasakan kurang praktis. Akhirnya setelah melalui persetujuan bersama, mereka menetap di tiga wilayah itu yang kemudian dikenal dengan "TO TALLUMPANUAE" (Penduduk Tiga Wilayah). Di sinilah mula pertama dikenal istilah "Tallumpanuae" itu, di mana salah satu di antaranya ialah Campalagian. (Abdul Muthalib, *Dialek Tallumpanuae atau Campalagian*, Ujungpandang, Lembaga Bahasa, 1973, h. 6-7).

Secara singkat apa yang diceritakan KH. Muhammad Zein pada prinsipnya sama, yaitu penamaan Campalagian berasal dari nama Cempalagi, suatu daerah yang terdapat di Kerajaan Bone.

Ketika Raja Bone berselisih atau berkonflik dengan salah seorang putera kerajaan bernama Andi Baso, maka putera raja yang mempunyai pengikut dan pendukung berusaha menghindari konflik dan peperangan antarkeluarga kerajaan Bone, maka ia beserta pasukan dan pengikutnya memilih untuk meninggalkan Bone pergi ke daerah lain. Banyak daerah yang mereka lalui tapi tidak ada yang cocok, akhirnya mereka sampai di wilayah kekuasaan Kerajaan Balanipa. Putera Raja yang memimpin pasukannya datang kepada Raja Balanipa minta izin untuk tinggal di daerahnya. Permohonannya diterima dan diizinkan oleh Raja Balanipa untuk tinggal dan menetap di wilayahnya. Daerah yang pertama kali ditempati tinggal dan menetap orang-orang Cempalagi dari Bone itulah yang diberi nama Cempalagian. Dalam perkembangannya, sebutan Cempalagi pada awal kata, berubah menjadi Campalagian. Nama inilah yang ada sampai sekarang.

Penuturan Abdul Muthalib tersebut, sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Habib Saleh Hasan al-Mahdaliy, pada prinsipnya sama dengan yang disampaikan KH. Muhammad Zein. Hanya saja ada

perbedaan nama, seperti La Baso, sedangkan cerita dari KH. Muhammad Zein menyebutnya Andi Baso. Keduanya menunjukkan panggilan bangsawan dari raja. Demikian juga, keterangan di atas menyebutkan Kerajaan Passokkorang, sedangkan cerita KH. Muhammad Zein, menyebutkan kerajaan Balanipa. Dalam beberapa sumber menyebutkan bahwa Kerajaan Passokkorang sekitar abad XIV M-abad XV M. sebelum kerajaan Balanipa. Sedangkan kerajaan Balanipa terbentuk sekitar awal abad XVI M. sebagaimana dituturkan Muhammad Amin Daud "pada awal abad ke- XVI masehi di tengah jazirah Mandar muncul sebuah kerajaan yang cukup dikenal di seantero nusantara. Namanya Kerajaan Balanipa yang dapat dikatakan didirikan oleh I Manyambungi, Arajang Balanipa Pertama (juga dikenal dengan nama Todilaling). (*"Mengenal Struktur dan Sistem Pemerintahan Kerajaan Balanipa Mandar"* h. 19).

Bahtiar dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan dalam Jurnal Welasuji Nopember 2016 hal 422 mengatakan: "Bahkan daerah Mandar merupakan tempat yang aman bagi para pelarian musuh-musuh kompeni dan Arung Palakka. Itulah sebabnya ketika Arung Timurung La Pakkokoe (putra La Maddaremmang) yang berhak untuk menjadi Arungpone (raja Bone), mengalami kegagalan dalam usahanya untuk membatalkan pemilihan Arung Palakka sebagai Arungpone, ia hidup dalam bahaya

sehingga melarikan diri ke Wajo dan kemudian ke Mandar untuk menggalang kekuatan. Di Mandar, ia bergabung dengan Karaeng Massepe dengan 2.000 orang pengikut, Karaeng Massepe adalah salah seorang musuh dan buronan Kompeni Belanda dan sekutunya juga telah mengganggu dan membawa lari dua selir Arung Palakka ke Mandar.

Saya tidak tahu, apakah La Baso atau Andi Baso sebagai putera Raja Bone (Arungpone) yang dimaksud adalah Arung Timurung La Pakokoe putera Raja La Maddaremmang (1625-1640 M) yang disebutkan Bahtiar tersebut. Para sejarawan tentu dapat menelusuri ini lebih jauh dan bisa lebih jelas. Namun, dalam paparan tersebut di atas semuanya menunjukkan ada hubungan antara Bone dengan Mandar, khususnya dengan Campalagian.

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa nama Cempalagi merupakan tempat Arung Palakka Raja Bone ke 15 (yang berkuasa tahun 1667-1696 M) mengangkat sumpah di atas bukit Cempalagi yang akan membebaskan rakyatnya dari segala penindasan. Secara geografis, Cempalagi terletak di pesisir Teluk Bone, tepatnya di Desa Mallari Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

Nama Cempalagi berasal dari kata Cempa dan Lagi. Cempa artinya asam, dan Lagi artinya masih mau. Dengan demikian, Cempalagi artinya pohon asam dan

buahnya dapat dimakan walaupun terasa kecut tetapi selalu membuat *ngiler* menimbulkan selera untuk memakannya dan minta tambah lagi.

Dulu di bukit Cempalagi terdapat pohon asam yang besar yang sering dijadikan sebagai tempat (benteng) perlindungan ketika terjadi perang. Boleh jadi inilah yang menginspirasi sehingga tempat ini diberi nama Cempalagi. Cempalagi ditambah huruf akhiran -an menjadi Cempalagian artinya tempatnya orang-orang Cempalagi yang berasal dari Bone.

Pada tahun 1669 M kerajaan Bone di masa Raja Arung Palakka pernah mengutus empat orang datang ke Raja Balanipa minta kerja sama dengan kerajaan Bone setelah kerajaan Gowa mengalami kekalahan perang. Saya tidak tahu, apakah kedatangan utusan Arung Palakka Raja Bone ini ada hubungannya dengan datangnya orang-orang Cempalagi yang berasal dari daerah kampungnya Arung Palakka. Apabila ada hubungannya bahwa datangnya utusan raja Bone tersebut karena empat orang utusan itu bagian dari rombongan masyarakat Cempalagi atau bersamaan datangnya, maka tahun 1669 M boleh disebut sebagai tahun pertama kali didiami wilayah ini oleh orang-orang Cempalagi dan diberi nama Cempalagian (tempatnya orang Cempalagi). Dengan demikian, kalau berdasar pada analisa seperti ini, maka boleh dikatakan lahirnya Campalagian adalah

tahun 1669 M. Kalau ini benar, maka Campalagian sekarang sudah berumur 353 tahun.

Dalam perkembangan selanjutnya, hubungan Campalagian dengan Bone dapat dilihat adanya Maraddia Campalagian bernama Ammana Ma'jju mempersunting permaisuri seorang puteri yang berasal dari Bone. Pernikahan Ammana Ma’jju ini melahirkan seorang putera bernama Tongai. Dan selanjutnya, Tongai mempunyai beberapa anak, yaitu:

1. Daenna Petti ayahnya H. Andi Abdul Madjid (mertua Prof. Dr. H. Baharuddin Lopa);
2. Daenna Parrang ayahnya H. Andi Alimuddin Accana Aziz di Tumpiling;
3. Daenna Sumanga ayahnya H. A. Abdurrahman Puang Minja;
4. M. Yasin Puanna Yeda, ayahnya Daenna Marasati yang melahirkan M. Sayadi ayah dari Wajidi Sayadi.

Pada masa Ammana Ma’jju sebagai Maraddia Campalagian tahun 1828 M, beliau yang menyetujui perpindahan masjid dari Kampung Banua di Parappe ke Kampung Masigi di Desa Bonde seperti yang kita saksikan hari ini.

Penamaan Masjid Raya Campalagian

Pada tahun 1828 M, masjid ini dipindahkan dari Kampung Banua (sekarang Desa Parappe) ke Kampung Masigi (*Masigi* bahasa Bugis artinya masjid)

di Desa Bonde atas prakarsa dan inisiasi oleh Haji Muhammad Amin dengan persetujuan Maraddia Campalagian Ammana Ma'jju. Proses pendirian dan pengembangan Masjid Raya ini sejak awal berdirinya di Bonde adalah hasil kerja keras dan kerja bersama antara Maraddia sebagai pemerintah dan para Ulama sebagai petugas dan penghulu syariat. Tradisi yang baik dan bijak ini seharusnya dipelihara, dilestarikan, ditingkatkan dan dikembangkan.

Gambar 2
Papan Nama "Masjid Raya Campalagian"
Sumber: Koleksi Penulis, 1984

Terkait dengan nama Masjid Raya, Penulis belum mengetahui sejak kapan penamaan tersebut. Dalam dokumentasi Susunan Panitia atau Pengurus Masjid tahun 1953 hanya disebutkan Masjid Campalagian. Adapun nama "Masjid Raya" yang dipakai dan populer hingga saat ini, sebenarnya jauh sebelum ada kebijakan dari Kementerian Agama berdasarkan KMA tahun 2004 yang mengklasifikasi masjid menjadi *masjid negara* seperti Istiqlal, *masjid*

raya di tingkat provinsi, *masjid agung* di tingkat Kabupaten/Kota, *masjid besar* di tingkat Kecamatan dan *masjid jami'* di tingkat desa/kelurahan.

Sejak saya dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan Masjid ini, belum pernah ada nama yang disebutkan kecuali Masjid Raya, sebagaimana tampak pada *Gambar 1* yang merupakan potongan (kroping) yang diambil dari *Gambar 2* di bawah ini:

Gambar 3

Para santri dengan latar belakang Papan Nama bertuliskan "Masjid Raya Campalagian". Sumber: Koleksi Penulis, 1984

Tampak dalam foto di atas dari kiri ke kanan: Ust. Drs. M. As'ad Halim, Ust. Abd Rasyid Ruddin, Wajidi Sayadi (penulis), Ust. H. Abd Razak, dan Ust. Baharuddin. Diabadikan pada tahun 1984.

Penggunaan nama Masjid Raya Campalagian ini boleh jadi, selain karena bentuk dan ukurannya yang besar dan sangat luas (40 meter X 42 meter) dan di tengah-tengah Kampung Masigi, juga karena pertimbangan nilai historis sejarah dan eksistensi serta urgensinya dalam proses kaderisasi ulama dan pusat pengembangan pengkajian, pendidikan dan dakwah Islam. Daerah ini disebut Kampung Masigi, karena adanya masjid ini yang pertama dan terbesar, sekaligus menjadi pusat sentral, referensi dan kiblat masyarakat dalam masalah ibadah, hukum-hukum keagamaan, sosial, dan budaya pada zamannya. []

(Bagian Ketiga)

MELACAK AKAR-AKAR JARINGAN ULAMA DI CAMPALAGIAN

Prof. Dr. Azyumardi Azra[1] mengatakan bahwa tradisi keilmuan di kalangan ulama sepanjang sejarah Islam berkaitan erat dengan lembaga-lembaga sosial keagamaan dan pendidikan, seperti masjid, madrasah, ribath, dan bahkan rumah guru.

Keberadaan masjid dan madrasah inilah yang menyambungkan hubungan antara satu ulama dengan ulama lainnya walaupun berada antar daerah, antar pulau bahkan antar negara. Fakta inilah yang terjadi di Campalagian, di mana Masjid Raya sebagai pusat jaringan yang menghubungkan antar satu ulama dengan ulama lainnya. Selain itu Madrasah Arabiyah Islamiyah Campalagian (lebih popular dengan sebutan Sekolah Arab) yang lebih luas dan leluasa pembinaan dan pendidikannya. Bahkan di rumah-rumah kyai, ulama, nungguru, pangrita dengan pengajian sistem sorogan, serta rumah-rumah wakaf yang disediakan

---

[1] Adalah Guru Besar Sejarah di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Beliau dosen saya dalam mata kuliah Sejarah Islam pada Program Pendidikan Kader Ulama MUI Pusat di Jakarta tahun 1997. Saya sempat mendampingi Beliau dalam mengampu mata kuliah Kajian Islam Komprehensif di Program Pascasarjana IAIN Pontianak).

oleh warga penduduk setempat sebagai apresiasi dukungan, kepedulian, kecintaan, dan kegembiraan atas datangnya para santri yang berasal dari luar wilayah Campalagian.

Keberadaan masjid dan madrasah serta rumah wakaf dan rumah para kyai, ulama, *nungguru* merupakan sentral terbentuknya jaringan para ulama. Masjid tidak hanya sebatas tempat beribadah, akan tetapi merupakan pusat pembinaan mental, spiritual dan pendidikan serta intelektual. Makanya komponen utama sebuah pondok pesantren adalah masjid, karena masjid sebagai pusat jaringan ulama.

Jaringan ulama yang berpusat di Masjid Raya Campalagian tidak terbatas pada wilayah lokal, regional, dan nasional (Jawa, Kalimantan, Sulawesi), namun juga terhubungkan dengan jaringan dari Mekah dan Yaman.

Jaringan ulama TimurTengah dengan Ulama Nusantara sudah lama tersambung. Hal ini bisa dilihat dan dibaca dalam buku *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* karya Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA. dan buku *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* karya Abdurrahman Mas'ud, MA., Ph.D.

Demikian juga terbentuknya jaringan ulama dari berbagai wilayah baik dalam negeri maupun dari luar negeri didorong oleh berbagai motivasi atau yang disebut sebagai akar jaringan. Antara lain jaringan berbasis pada hubungan dakwah dan spiritual, ekonomi, khususnya dalam hal perdagangan dan bisnis, pendidikan, pengkajian keilmuan, hubungan antara guru dan murid, hubungan pernikahan, antarmertua dan menantu, atau hubungan kekeluargaan, hubungan politik, atau karena peng-asingan dan pelarian dari wilayah asalnya.

Jaringan ulama dari Mekah, Yaman, Kalimantan, Sulawesi (yakni Bugis), dari Jawa Timur (khususnya Ketapang, Banyuwangi dan Masakambing-Masalembo) serta beberapa wilayah di daerah Mandar seperti Majene, dan lainnya yang datang di Campalagian itu atas dorongan motivasi bermacam-macam, antara lain:

1. *Hubungan semangat dakwah*

Ini yang terjadi pada diri Syekh Abdul Karim yang ketemu dengan Nungguru Kaiyyang dibantu dan difasilitasi oleh Haji Pua' Muriba (Qadhi VI tahun 1883-1889 M) yang mengajaknya ke Campalagian.Salah satu alasannya karena masyarakat Campalagian saat itu sangat memerlukan kehadiran seorang guru yang dapat membimbing masalah agama, banyak yang

belum mengerti tentang ajaran agama dan belum bisa mengamalkannya dengan baik dan benar.

Akar jaringan yang didasarkan pada semangat dakwah juga terjadi pada diri Syekh Said Alwi bin Sahl Jamalullail. Beliau setelah pulang dari Yaman, berdakwah ke Jawa, dan Nusa Tenggara Barat, lalu menyeberang ke Sulawesi (1898 M), tepatnya di Manjopai Karama, lalu ke Pambusuang, akhirnya sampai di Campalagian, berkeluarga dan menetap hingga wafat (1934) dan dimakamkan di komplek Masjid Raya Campalagian.

2. *Hubungan antarguru dan murid / santri*

Hal ini terjadi pada kedatangan Syekh Said al-Yamani. Beliau datang di Campalagian salah satunya karena ada muridnya yang pernah belajar dan mengaji membaca kitab kuning (*mangngaji kitta'*) ketika di Mekah. Hubungan emosional yang sangat kuat dan erat mempengaruhi dan memotivasi kehadiran Beliau di Campalagian. Dalam perkembangan selanjutnya, hubungan itu diteruskan oleh anak-anaknya, yakni Syekh Hasan bin Said al-Yamani, Syekh Umar bin Said al-Yamani hingga berkeluarga di Campalagian.

Ada hal yang sangat menarik dalam pandangan saya sebagai penulis, yakni kehadiran Syekh Said al-Yamani di Campalagian. Negeri beliau jauh (Mekah), bahkan beliau seorang Mufti Madzhab

Syafi'i di Mekah dan banyak murid atau santrinya di Indonesia, baik di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, namun mengapa ketertarikan dan semangatnya justru untuk datang dan tinggal di Campalagian yang merupakan sebuah kampung yang sebenarnya masih sangat terpencil pada saat itu. Jarak antara Campalagian dengan kota terbesar di Sulawesi (Makassar) saja lebih 270 Km dari kota Makassar!

Nah, pasti ada kekuatan yang lebih besar sebagai pendorongnya. Dan, kuat dugaan saya ialah karena dalam pandangan mata batin Beliau sebagai kekuatan spiritual, spirit Ilahiyah, bahwa Masjid Raya Campalagian ini pernah didatangi Rasulullah SAW. dan shalat di tempat ini. Inilah yang pernah disampaikan dan Beliau berpesan agar masjid ini dijaga sebaik-baiknya. Selain di Masjid Raya Campalagian, Beliau SAW juga shalat di salah satu masjid di Trenggano, Malaysia. Saya menduga, bahwa itulah sebabnya sepulang dari Campalagian, Beliau tidak langsung berangkat ke Mekah, tapi Beliau singgah ke Trenggano Malaysia. Lalu, selanjutnya kembali ke tanah suci Mekah al-Mukarramah. Analisa dan pandangan seperti ini hanya dapat dipahami dan diterima dalam perspektif ilmu tasawuf, pendekatan spiritual yang banyak menggunakan rasa, *dzauq*, mata batin dan hati nurani terdalam. *Wallahu A'lam*.

Akar jaringan dengan spirit dan semangat hubungan emosional antara guru dan murid ini juga yang melatarbelakangi kehadiran KH. Abd Latif Busyra pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian, melalui seorang gurunya bernama KH. Abd Halim dan KH. Mustafa yang mempunyai silsilah sanad gurunya dari Campalagian.

Akar jaringan seperti yang disebutkan di atas itu paling banyak. Hal ini terbukti ketika Syekh Said al-Yamani dan Syekh Hasan al-Yamani aktif sebagai narasumber utama pengajian di Masjid Raya Campalagian. Murid dan santrinya yang ada di Indonesia berasal dari Jawa, Kalimantan (Balikpapan), dan daerah lainnya. Mereka ke Campalagian untuk menghadiri pengajian menimba ilmu di Masjid Raya, termasuk Syekh Salim bin Jindan dari Batavia (Jakarta) menghadiri pengajian Beliau.

3. *Hubungan motivasi belajar agama*

Akar jaringan ini yang paling banyak di berbagai tempat, termasuk di Campalagian. KH. Maddappungan dari Bilokka Sidrap datang ke Campalagian, salah satu alasannya karena ikut sama pamannya, Syekh Abdul Karim, sekaligus belajar kepadanya. KH. Muhammad Yunus Martan dari Sengkang Wajo dan KH. Abdul Kadir Khalid, MA datang ke Campalagian salah satu alasannya karena ingin belajar. Demikian juga, KH. Abd Latif Busyra dari

Masalembu Jawa Timur juga karena didorong oleh semangat belajar agama.

4. *Hubungan silaturrahmi dan membangun komunikasi*

KH. Muhammad As'ad dari Sengkang Wajo (pendiri Pondok Pesantren As'adiyah) dan KH. Abdurrahman Ambo Dalle (pendiri DDI), KH. Ahmad dari Bone kerap berkunjung ke Campalagian dalam rangka silaturrahmi dan berkomunikasi sesama ulama.

5. *Hubungan pernikahan dan kekeluargaan*

Akar jaringan faktor ini hanya penguat yang kemudian menjadi perekat yang sangat manjur dan ampuh membuat para ulama dan muballigh bisa bertahan lebih lama bahkan tinggal selamanya di Campalagian. Syekh Said Alwi bin Sahl Jamalullail dari Yaman menikah dengan perempuan setempat. KH. Maddappungan dari Bilokka Sidrap menikah dengan puteri KH. Abd Hamid Qadhi Campalagian, Syekh Hasan bin Said al-Yamani dan Syekh Umar bin Said al-Yamani dari Mekah keduanya mrnikah dengan putri Habib Hasan bin Ali al-Mahdali. Demikian juga KH. Abd Latif Busyra dari Masalembu menikah dengan perempuan warga setempat di Campalagian.

6. *Hubungan dengan motivasi ekonomi perdagangan dan politik*

(Penulis belum mengetahui adanya akar jaringan seperti di atas).

Akar jaringan ulama yang berkembang dan berpusat di Masjid Raya Campalagian dan Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) serta rumah-rumah wakaf dimotivasi oleh beberapa faktor sebagaimana disebutkan di atas. Hal itu sangat bermanfaat dalam strategi dakwah, pendidikan serta kaderisasi ulama, terutama untuk pengembangannya di masa kini dan masa depan. Inilah pentingnya belajar pada sejarah (masa lalu), untuk keperluan masa kini dan pengembangannya di masa yang akan datang. []

(Bagian Keempat)

SILSILAH SANAD ULAMA CAMPALAGIAN POLMAN SULAWESI BARAT

(Catatan Serpihan Mutiara yang Terpendam dan Hampir Hilang)

Keberadaan Sanad dalam kajian Ilmu Hadis adalah sangat penting, sebab kualitas sebuah hadis, apakah sahih atau daif sangat ditentukan oleh kualitas periwayat dalam sanadnya. Bahkan keberadaan sanad merupakan unsur yang tak terpisahkan dengan hadis. Secara umum, kaidah ilmu hadis pada sisi sanad, dikatakan: *"Apabila kualitas sanadnya sahih, maka hadisnya juga sahih. Sebaliknya juga begitu, apabila sanadnya daif atau lemah, maka kualitasnya hadisnya juga daif atau lemah."* Walaupun terkadang ada pengecualian di kalangan ulama, khususnya para ulama fikih, bahwa ada hadis sanadnya dinilai daif, namun matan atau kandungan maknanya sahih. Apabila ada orang yang menyampaikan sebuah riwayat dan mengklaimnya sebagai hadis, tapi tidak ada bukti sanadnya atau sandarannya kepada periwayatnya, maka para ulama hadis mempermasalahkannya, bahkan tidak mengakuinya sebagai hadis. Dalam kaitan inilah, Muhammad ibn Sîrîn (110 H/728 M) dalam

kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim bi Syar<u>h</u> an-Nawawî,* Juz h. 14 menyatakan:

إِنَّ هٰذاَ الْعِلْمَ دِيْنٌ فَانْظُرُوْا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ

Artinya:

> *"Sesungguhnya pengetahuan (hadis) ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa sumbernya kamu mengambil agamamu itu."*

`Abdullâh ibn al-Mubârak (181 H) kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim bi Syar<u>h</u> an-Nawawî,* Juz h. I. 14, menyatakan:

اَلْإِسْنَادُ مِنَ الدِّيْنِ لَوْلاَ اْلإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَاشَاءَ

Artinya:

> *"Isnâd itu termasuk agama. Sekiranya tidak ada isnâd, niscaya sembarang orang berkata semaunya."*

Dr. Nûr ad-Dîn `Itr, dalam kitabnya *Manhaj an-Naqd fî `Ulûm al-<u>H</u>adîts*h. 345, mengutip pendapat Al-Auza`î (157 H/774 M), menyatakan:

مَا ذِهَابُ الْعِلْمِ إِلاَّ ذِهَابُ اْلإِسْنَادِ

Artinya:

> *"Hilangnya pengetahuan (hadis) tidak akan terjadi kecuali kalau isnâd sudah hilang."*

Pernyataan para ulama tersebut menunjukkan bahwa sanad mempunyai peran yang sangat penting terutama dalam menentukan kualitas kesahihan atau tidaknya sebuah hadis. Demikian juga keberadaan sanad dalam sebuah proses transmisi keilmuan dari para ulama dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga mata rantai, jalur dan sumbernya lebih terpelihara, lebih meyakinkan dan menenangkan, walaupun diakui bahwa itu tidak seketat dalam ilmu hadis.

Dalam penelusuran Silsilah Sanad Ulama Campalagian ini, titik awal bertumpu dan bertolak pada sosok KH. Maddeppungan dan Syekh Hasan al-Yamani. Secara pengalaman pribadi, ketika belajar di di Kampung Masigi Campalagian, sungguh banyak ilmu dan hikmah yang diambil para Ulama Nungguru, khususnya melalui KH. Muhammad Zein. Beliaulah yang banyak menceritakan tentang Syekh Abdul Karim sebagai tokoh kunci pelopor pengajian kitab kuning melalui ilmu Sharaf Galappo sekaligus tokoh kunci persambungan sanad keilmuan dan keulamaan di Campalagian hingga kepada Rasulullah SAW. rinciannya akan diuraikan.

Demikian juga ketika melanjutkan studi di Jakarta pada Pendidikan Kader Ulama, penulis banyak dibimbing dan diarahkan oleh Prof. Dr. H. Sayyid Said Aqil Husein al-Munawwar, MA. yang memberikan

Sanad dari gurunya Syekh Yasin al-Fadani di Mekah. Ternyata, Syekh Yasin al-Fadani adalah murid dari Syekh Hasan al-Yamani dan Syekh Said al-Yamani. Berdasarkan pada buku sanad tersebut dapat ditelusuri dan ketahui silsilah sanad melalui Syekh Hasan al-Yamani dan Syekh Said al-Yamani, keduanya pernah tinggal menetap dan mengajar di Campalagian Polman, sekitar tahun 1924, 1926-1938.

Gambar 4

Penulis menemani KH. Muhammad Zein di rumah usai mengaji, jelang dan usai shalat, 14 Oktober 1984. . Sumber: Koleksi Penulis, 1984

Adapun silsilah sanadnya secara rinci akan dijelaskan berikut ini:

Pada tahun 1984, ketika saya mengaji baca kitab di hadapan KH. Muhammad Zein, Beliau menceritakan bahwa pelopor dan peletak dasar ilmu Sharaf di Campalagian ini adalah Syekh Bilokka atau KH. Abdul Karim Pontianak yang datang ke Campalagian sekitar tahun 1883 M dan menjabat Qadhi XII Masjid Raya Campalagian tahun 1889-1892 M. Beliaulah yang mula-mula memperkenalkan ilmu sharaf dengan menggunakan Sharaf Galappo.

Penamaan Ilmu Sharaf ini dengan nama Sharaf Galappo dinisbahkan kepada penulisnya Syekh Galappo yang berasal dari Galappo, daerah Bugis. Itulah sebabnya Sharaf Galappo diterjemahkan menggunakan bahasa Bugis. KH. Muhammad Zein juga menceritakan bahwa KH. Abdul Karim Pontianak adalah santri langsung dari Syekh Sayyid Bakri Syatha' pengarang Kitab *I'anah ath-Thalibin* ketika belajar di Halaqah Masjid al-Haram di Mekah al-Mukarramah.

Syekh Sayyid Bakry Syatha' menyampaikan pengajian kitab Fiqih Syafi'iy di Masjid al-Haram Mekah menggunakan kitab *Fath al-Mu'in*. Penjelasan dan uraian dari Kitab *Fath al-Mu'in* oleh Syekh Sayyid Bakry Syatha' ini direkam dan dicatat oleh muridnya bernama Syekh Ali bin Abdullah keturunan Banjar cucu dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, walaupun ia

lahir di Mekah tahun 1868 M. Ketika mengikuti pengajian Syekh Sayyid Bakry Syatha', ia menyimak sekaligus mencatat semua penjelasan gurunya.

Setelah khatam pengajian kitab *Fath al-Mu'in*, khatam pula catatan itu. Akhirnya Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari menghadap dan melapor ke Sayyid Bakry Syatha' mengenai catatan hasil pengajiannya itu. Atas izin dan restunya, maka diterbitkanlah penjelasan itu dengan nama kitab *I'anah ath-Thalibin Hasyiyah atau Syarh Fath al-Mu'in* empat jilid. Kitab *I'anah ath-Thalibin* ini selesai ditulis dan diterbitkan pada tahun 1300 H atau 1839 M ketika Sayyid Bakry Syatha' berusia 33 tahun, atau 10 tahun sebelum wafatnya, yaitu pada tahun 1892 M dalam usia 43 tahun. Pada waktu pengajian Sayyid Bakry Syatha' di Masjid al-Harm, Syekh Abdul Karim juga ikut dalam pengajian itu bersama Syekh Ali bin Abdullah al-Banjariy di Masjid al-Haram.

Melalui Syekh Abdul Karim melahirkan murid santri di Campalagian bernama KH. Maddappungan (1954 M). Itulah sebabnya fiqih yang tumbuh dan berkembang pengamalannya di Campalagian adalah fiqih madzhab Syafi'iy, sebab kitab *Fath al-Mu'in* dan *Hasyiyahnya I'anah ath-Thalibin* adalah sumber dan rujukan utama fiqh madzhab Syafi'iy yang telah diwariskan oleh Syekh Abdul Karim.

Adapun di Jawa Timur, murid Sayyid Bakry Syatha' adalah Syekh Mahfud at-Tarmasi (1336 H/1919 M) dari Tremas Pacitan yang salah seorang muridnya bernama KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M) pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang.
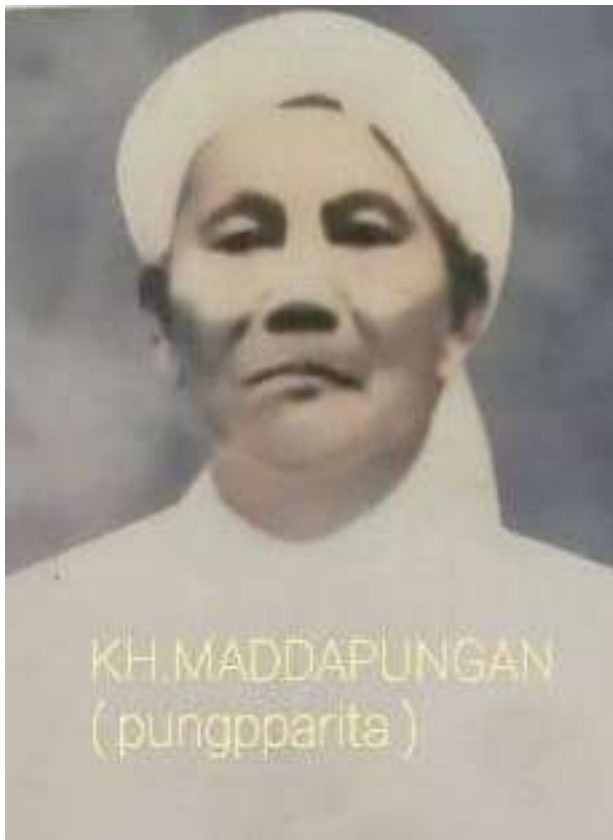
Gambar 5

KH. Maddappungan (1884-1954) Sumber: Koleksi Penulis

Silsilah Sanad Ulama Campalagian Polman melalui KH. Maddeppungan

Sejak tahun 1997 saya menerima dua buku tentang sanad keilmuan dari guru saya Prof. Dr. KH. Sayyid Said Aqil Husain al-Munawwar, MA. Buku sanad itu berjudul *Ittihaf al-Mustafid bigurar al-Asanid* dan *Asanid al-Faqih Ahmad ibn Hajar al-Haitsamiy*, kitab ini ditulis tangan oleh Syekh Muhammad Yasin al-Fadani al-Makkiy, guru dan tempat menerima ijazah Sayyid Said Aqil Husain al-Munawwar.

Pada tanggal 11 Desember 2019 saya beli buku di Toko Buku Agung Jakarta berjudul *Sanad Ulama Nusantara* karya Adhi Maftuhin. Buku ini sudah cukup lama saya cari. Buku ini sangat membantu dalam penelusuran silsilah sanad ulama di nusantara. Termasuk berdasarkan pada buku ini kami dapat informasi mengenai guru Syekh Sayyid Bakri Syatha' dan sanadnya lkeilmuan dan keulamaannya hingga sampai kepada Rasulullah SAW.

Ketika mulai belajar mengaji kitab, itu diawali dari kitab sharaf dan nahwu, kitab fikih, tauhid, dan lainnya baik di Madrasah Diniyah Awaliyah Perguruan Islam maupun di rumah-rumah para Nungguru, seperti Nungguru Edda (Ustadzah Hudaedah), Ustad Abd Latif Abbana Yaman, Ustadzah Hj. Hadharah KH. Muhammad Nur, KH. Abd Latif Busyra, dan lainnya. Setelah itu melanjutkan pengajian pembacaan kitab

kepada para Ulama Nungguru; kepada KH. Muhammad Zein, KH. Mahdi Buraerah, KH. Mahmud Ismail, dan lainnya.

Pembacaan dan penulisan sanad dimulai dari bawah ke atas hingga puncak dan sumber pokoknya. Apabila ada seseorang mengklaim atau mengaku mendapat sebuah ilmu, informasi atau ijazah, lalu ditanya dan ditelusuri dari mana mereka dapat ilmu itu? Jawabannya dari gurunya, dari gurunya gurunya. Ditelusuri dari murid ke guru dan seterusnya ke atas sampai pada puncak sumber pokoknya. Berbeda dengan pembacaan dan penulisan riwayat yang dimulai dari atas ke bawah sampai periwayat terakhir. Ada sebuah riwayat diklaim sebagai hadis dari Rasulullah SAW. siapa yang menerima dari Rasulullah SAW. jawabannya adalah para sahabat. Para sahabat menyampaikan kepada muridnya dari kalangan para tabiin, dan seterusnya ke bawah sampai periwayat terakhir.

Adapun Silsilah Sanad Ulama Campalagian melalui KH. Maddeppungan, dapat dilihat berikut ini:

1. Wajidi Sayadi. Saya belajar kepada Ustadzah Hj. Hadharah, Ustadzah Nungguru Edda, KH. Abdul Latif Busyra, KH. Muhammad Nur, baik di Tingkat Diniyyah Awaliyah dan Wustha di Madrasah Arabiyah Islamiyah Yayasan Perguruan Islam Campalagian maupun di masjid dan di rumah para

Ulama sekitar tahun 1978 hingga 1990. Atas bekal ilmu yang diperoleh dari para Kyai tersebut, maka selanjutnya saya belajar langsung kepada KH. Muhammad Zein. Para guru dan Kyai saya tersebut juga belajar kepada KH. Muhammad Zein, KH. Mahmud Ismail, dan lainnya.

Ketika mengaji dan belajar kepada KH. Muhammad Zein, saya membaca kitab *Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, Tanqih al-Qaul, Isrsyad al-'Ibad Ila Sabil ar-Rasyad, Durrah an-Nashihin*, dan lainnya. Belajar kepada KH. Mahmud Ismail dengan membaca kitab *Irsyad al-'Ibad Ila Sabil ar-Rasyad* setiap jumat sore di rumahnya; belajar kepada KH. Mahdi Buraerah, dengan membaca kitab *Kifayah al-Akhyar, Fath al-Mu'in, Irsyad al-'Ibad Ila Sabil ar-Rasyad, Durrah an-Nashihin, Tanwir al-Qulub*, dan lainnya.

Atas dasar bekal ilmu dan hikmah serta keberkahan para ulama inilah yang menjadi modal kekuatan melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi IAIN Alauddin Makassar tahun 1991. Selanjutnya ke IAIN/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan lembaga pendidikan lainnya. Semua guru yang pernah mengajar saya sejak belajar membaca huruf-huruf Hijaiyah al-Qur'an, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, Perguruan Tinggi dan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan, nama-namanya semuanya tercatat dengan baik dalam buku catatan

saya berjudul *GuruKu*, sebagai upaya menjaga mata rantai sanad keilmuan dan sumber keilmuan.

2. KH. Muhammad Zein. Beliau lahirk tahun 1910 dan menjabat Qadhi Masjid Raya Campalagian tahun 1952-1983 melanjutkan dari KH. Maddappungan, guru sekaligus mertuanya. KH. Muhammad Zein wafat pada tahun 1988. --- KH. Mahmud Ismail dikenal sebagai Imam Masjid Pappang, (1910-1986), --- KH. Mahdi Buraerah tiada hari tanpa mengajar kitab kuning di rumah dan di masjid, beliau wafat tahun 1998.

3. KH. Maddappungan (1844 M-1954). sebagai pelanjut dari gurunya Syekh Abdul Karim menjabat Qadhi ke XII Masjid Raya Campalagian. Boleh dikatakan, hampir semua ulama Campalagian adalah murid dan kader dari KH. Maddeppungan. Selain belajar kepada KH. Abdul Karim, juga belajar kepada Syekh Said al-Yamani di Mekah bersama dengan KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah dari Tebuireng Jombang.

4. Syekh Abdul Karim Pontianak atau yang bergelar Syekh Bilokka karena lahir di Bilokka Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Syekh Abdul Karim datang di Campalagian sekitar tahun 1883 M dan dikenal sebagai peletak dasar pengajian kitab kuning yang berbasis pada pengajian Sharaf Galaffo. Beliau menjabat Qadhi di Masjid Raya Campalagian 1889-

1892 M. Tahun 1892 adalah bertepatan dengan tahun wafatnya gurunya di Mekah yakni Sayyid Bakry Syatha'.

5. Syekh Sayyid Bakriy Syatha' (1266 H-1310 H/1849-1892). Beliau mengarang beberapa kitab, di antaranya *Kifayah al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya*', sebuah kitab tasawwuf. Karyanya yang paling terkenal adalah kitab *I'anah ath-Thalibin*, salah satu rujukan dalam fiqh madzhab Syafi'iy.

6. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (1231-1304 H/1817-1886 M) pengarang kitab *Mukhtashar Jiddan 'ala Matn al-Ajurumiyyah*, kitab ilmu Nahw yang sangat mendasar dan penting sebagai modal dasar setiap santri untuk bisa membaca kitab kuning. *Ad-Durar as-Saniyyah fi ar-Radd 'ala al-Wahhabiyyah* (Kumpulan Dalil, Kritik dan Bantahan Argumentatif atas Paham Wahabi), dan masih banyak lagi karyanya dalam bidang lain.

7. Utsman bin Hasan ad-Dimyathi (1263 H).
8. Abdullah asy-Syarqawi (1227 H)
9. Muhammad bin Salim al-Hifni (1181 H).
10. Ahmad al-Khalifi (1209 H).
11. Ahmad al-Bisybisyi (1096 H).
12. Ali bin Ibrahim al-Halabi (1044 H) --- Ahmad al-Mazahi (1075 H).

13. Ali az-Ziyadi (1024 H) --- Muhammad al-Qashari.
14. Syamsuddin ar-Ramli (1004 H).
15. Syihabuddin ar-Ramli (937 H) --- Khatib asy-Syarbini (977 H) --- Ibnu Hajar al-Haitami (964 H).
16. Zakariya al-Anshari (929 H/).
17. Ibnu Hajar al-‘Asqalani (852 H/1449 M).
18. Ibnu Mulaqqin (804 H).
19. Al-Jamal al-Asnawi (772 H).
20. Taqyiddun as-Subki (756 H).
21. Ibnu Rifah (710 H).
22. Ibnu Daqiq al-‘Id (702 H)
23. ‘Izzuddin bin Abdissalam (660 H)
24. Fakhruddin Ibnu ‘Asakir (620 H)
25. Ibnu Muhammad an-Naisaburi (578 H)
26. Ad-Damighani (548 H)
27. Imam al-Gazali (505 H/1111 M)
28. Abdullah al-Juwaini (438 H)
29. Al-Qaffal ash-Shagir (417 H)
30. Abu Zaid al-Marwazi (371 H)
31. Abu Ishaq al-Marwazi (340 H)
32. Abu Abbas Ibnu Suraij (306 H)
33. Abu al-Qasim al-Anmathi (288 H)

34. Ismail bin Yahya al-Muzani (246 H)
35. Imam Syafi'i (204 H/820 M)
36. Imam Malik (179 H/796 M) - Muhammad bin Juraij (114) - Muslim bin Khalid az-Zanji (150 H)
37. Nafi' bin Sarjis (117 H) - Atha' bin Abi Rabah (115)
38. Abdullah bin Umar (73 H) - Abdullah bin Abbas (78 H)
39. **RASULULLAH SAW.**

Allahumma Shalli 'ala Sayyidina Muhammad wa 'Ala Alihi wa Shahbihi Ajma'in. Al-Fatihah

Setelah melalui masa studi dengan proses dari satu guru ke guru lainnya, akhirnya dengan takdir Allah saya ditugaskan sebagai Dosen di IAIN Pontianak Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan mengajarkan mata kuliah Hadis dan Ilmu Hadis, Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta mengabdikan diri di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Barat, daerah tempat pengabdian terakhirnya KH. Abdul Karim atau Syekh Bilokka yang telah meletakkan fondasi dasar dan mempelopori pengajian kitab kuning di Campalagian Polman Sulawesi Barat.

Semoga bermanfaat, minimal menjadi bahan kajian selanjutnya dalam menelusuri silsilah sanad keilmuan dan keulamaan di Indonesia khususnya di Sulawesi Barat, lebih khusus di Campalagian. []

Gambar 6
Syekh Hasan al-Yamani
(Lahir di Yaman 1312 H/1894 M. Wafat di Mekah 1391 H/1971 M)

Sumber: Koleksi Penulis

Gambar 7
Penulis bersama Prof. Dr. KH. Sayyid Aqil Husen Al-Munawwar, MA. pada Acara Musyawarah Kerja Nasional Ulama Al-Qur'an, 25-27 September 2018 di Bogor
Sumber: Koleksi Penulis

Silsilah Sanad Ulama Campalagian Melalui Syekh Hasan al-Yamani -Syekh Said al-Yamani

Ketika kami mengikuti Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Jakarta, 22 Pebruari 1997 sampai 28 Juli 1997. pusat pendidikannya diselenggarakan dalam komplek IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Direktur Pendidikan Kader Ulama adalah Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA yang waktu itu juga sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tenaga Pengajar selama dalam Pendidikan ini umumnya Akademisi alumni dari Timur Tengah; Mesir, Mekah, Syiria, India dan Indonesia. Di antara Dosen kami adalah Prof. Dr. Sayyid Said Aqil Husein al-Munawwar, MA. dalam mata kuliah Ushul Hadis. Sayyid Said Aqil Husein al-

Munawwar lebih 10 tahun tinggal dan belajar di Mekah dan Madinah, di antara gurunya di Mekah adalah Syekh Yasin al-Fadani.

Dalam proses pembelajaran perkuliahan Beliau memberikan Ijazah dan buku Sanad kepada kami yang berasal dari Gurunya yang bernama Syekh Yasin al-Fadani di Mekah, pengasuh dan pimpinan Madrasah Darul Ulum ad-Diniyyah di Mekah dan Masjid al-Haram. Ulama ahli hadis, fiqh, tasawwuf, dan lainnya yang sangat produktif menulis karya sekitar 97 kitab dalam berbagai disiplin ilmu. Beliau lahir di kota Mekah 17 Juni 1915 dan wafat di Mekah 20 Juli 1990.

Ulama yang sangat produktif dan penghapal hadis dan sanad, hingga Beliau bergelar *al-Musnid ad-Dunya* (Ulama Ahli Sanad dunia). Di antara karya tulisan tangan langsung oleh Syekh Yasin al-Fadani tentang sanad ialah berjudul:

إتحاف المستفيد بغرر الأسانيد ويسمى إتحاف أولى النهى

بإجازة الأخ الشيخ محمد طه

Buku ini ditulis tahun 1403 H/1983 M cetakan ketiga ketika Sayyid Aqil Husen al-Munawwar masih belajar kepada Beliau di Mekah. Buku sanad inilah yang diberikan Sayyid Aqil Husein al-Munawwar kepada kami ketika belajar kepada Beliau di Jakarta.

Dalam buku ini Syekh Yasin Fadani menuturkan nama-nama guru tempat Beliau belajar dan sanad guru-gurunya dalam setiap nama kitab dan bidang keilmuan. Khusus bidang fiqh dalam madzhab Syafi'i.

Syekh Yasin al-Fadani menuturkan nama gurunya di antaranya adalah Syekh Hasan al-Yamani dan ayahnya Syekh Said al-Yamani. Keduanya pernah tinggal, mengajar di kampung halaman kami Campalagian Polman. Syekh Said al-Yamani datang sekitar 1924-1926. Kedatangan kedua kalinya disertai keluarga, termasuklah Syekh Hasan al-Yamani datang sekitar tahun 1926-1938 M. Banyak muridnya di Campalagian, di antaranya yang paling akrab dan sangat berkesan adalah KH. Maddeppungan. Ulama Campalagian ini sebelumnya lama belajar di Mekah kepada Beliau. Ketika terjadi pergolakan politik berdarah atau "pemberontakan" persekongkolan antara keluarga Su'ud dan kelompok Wahabi menggulingkan Syarif Husen di Mekah, para Ulama Mekah-Madinah banyak meninggalkan Mekah menuju ke Nusantara, yakni Indonesia. Di antara mereka adalah Syekh Said al-Yamani berserta keluarga/putra-puterinya, termasuk Syekh Hasan al-Yamani.

Ketika kami masih di kampung halaman, kampung kelahiran di Kampung Masigi, kami belajar mengaji *kitta'* ke beberapa guru, ulama, kyai. Pada

tingkat awaliyah, berguru kepada Nunggugu Ustadzah Edda (Hudaedah), KH. Abd latif Busyra, KH. Muhammad Nur, dan lainnya. Selanjutnya, belajar kepada KH. Muhammad Zein (1910-1988) Qadhi Masjid Raya Campalagian (1952-1983). Beliau ini belajar kepada guru dan mertuanya KH. Maddeppungan (1883-1954), Qadhi Masjid Raya Campalagian (1948-1952). Ketika di Mekah, Beliau lama belajar kepada Syekh Said Yamani.

Tokoh kunci persambungan sanad ulama Campalagian khususnya dalam bidang ilmu fiqh madzhab Syafi'i yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. adalah pada sosok KH. Maddeppungan atau KH. Muhammad Arsyad (nama pemberian Syekh Said al-Yamani). KH. Maddeppungan belajar langsung kepada Syekh Said Yamani di Mekah dan di Campalagian ketika Syekh Said Yamani datang dan tinggal di Campalagian. KH. Maddeppungan juga belajar langsung kepada Syekh Abdul Karim Pontianak (w. 1936 M).

Ketika belajar mengaji kitta', saya mendengar langsung dari KH. Muhammad Zein tahun 1984, yang menyebutkan bahwa Syekh Abdul Karim Pontianak belajar atau mengaji Kitab *Fath al-Mu'in* karya Syekh Zainuddin al-Malibariy yang dibimbing langsung oleh Syekh Sayyid Bakriy Syatha' (1892 M) di Halaqah Masjid al-Haram Mekah.

Ketika di Jakarta, saya diberi ijazah dan sanad oleh Sayyid Said Aqil Husen al-Munawwar berupa buku Sanad yang ditulis tangan langsung oleh gurunya, yaitu Syekh Yasin al-Fadani. Dalam buku sanad ini, dijelaskan bahwa Syekh Yasin al-Fadani belajar kepada Syekh Hasan Yamani dan Syekh Said Yamani.

Dalam buku Sanad ini, setelah diperhatikan silsilah sanadnya, Syekh Said al-Yamani tidak belajar dari Syekh Sayyid Bakriy Syatha', akan tetapi Beliau belajar langsung ke pada Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, gurunya Sayyid Bakriy Syatha'. Sedangkan laman makkawy.com dikutip dari tulisan Ust. Muhammad Abi Muaffan disebutkan bahwa Syekh Said al-Yamani yang lahir di Yaman, tahun 1265 H (1849 M), ketika usia 29 yakni tahun 1294 H (1877 M) Beliau datang ke Mekah. Di Masjid al-Haram, Syekh Said al-Yamani belajar kepada banyak guru, diantaranya Syekh Sayyid Bakriy Syatha' dan Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan.

Dengan demikian, kedua ulama besar Syekh Said Yamani (1935) dan Syekh Abdul Karim (1936), adalah murid langsung dari Syekh Sayyid Bakriy Syatha' pengarang kitab *I'anah ath-Thalibin Hasyiyah Fath al-Mu'in* karya Syekh Zainuddin al-Malibari (938 H-1028 H/1532 M-1619 M). Kedua ulama besar alumni Masjid al-Haram ini pernah tinggal menetap di Campalagian, berdakwah dan mengajar intens di Masjid Raya Campalagian.

Tahun 1883 M Syekh Abdul Karim datang di Campalagian, hingga menjabat sebagai Qadhi Masjid Raya Campalagian tahun 1889-1892 M. Beliaulah dikenal sebagai peletak dasar pengajian kitab kuning melalui ilmu Nahw dan ilmu Sharaf.

Sedangkan Syekh Said al-Yamani datang di Campalagian, yakni di Masjid Raya Campalagian sekitar tahun 1924 seusai pergolakan politik berdarah atau pemberontakan kelompok Wahabi di Mekah. Kemudian tahun 1926, Beliau datang kedua kalinya dengan membawa serta keluarganya, di antaranya Syekh Hasan al-Yamani. Beliau tinggal dan menetap mengajar di Masjid Raya Campalagian hingga tahun 1938. Beliau menikah dengan Syarifah Munawwarah puteri Habib Hasan bin Ali al-Mahdaliy hingga melahirkan seorang putera bernama Syekh Thariq al-Yamani. Beliau ini saudara kandung dengan Syekh Ahmad Zaki al-Yamani mantan Menteri Perminyakan Saudi Arabia tahun 1980-an dari ibu yang berbeda.

Dalam penelusuran tentang sanad ulama Campalagian Polman Sulawesi Barat melalui jalur Syekh Hasan al-Yamani dan Syekh Said al-Yamani ini, bisa ditemukan melalui buku Sanad yang ditulis oleh Syekh Yasin al-Fadani ulama putera Padang Sumatera Barat yang lahir dan tinggal di Mekah hingga wafat di sana.

Dilihat dari sisi ini, maka ulama yang ada di Campalagian dan ulama yang ada di Padang, Sumatera Barat, bersumber dari satu sanad ulama yang sama titik temunya ada pada sosok Syekh Hasan al-Yamani dan Syekh Said al-Yamani. Demikian juga dengan ulama dan masyarakat muslim Pontianak atau Kubu Raya (dalu namanya Kabupaten Pontianak) ada titik temu keilmuan dan keulamaanya pada sosok Syekh Abdul Karim.

Seorang Ulama Campalagian bernama KH. Abdurrahim (w. 1967) selain sebagai ahli agama juga ahli bisnis sampai ke Padang menggunakan kapal layar pada zamannya. Selain berbisnis, bisa juga untuk dakwah dan belajar serta berinteraksi dengan masyarakat muslim dan para ulama di Padang, hanya saja tidak ditemukan informasi dan data yang mendukungnya.

Kedua guru besar saya, baik di Campalagian maupun di Jakarta, ketemu dalam satu titik sanad keilmuan dan keulamaan, pada sosok Syekh Sayyid Bakriy Syatha' dan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan yang sanad keilmuan dan keulamaannya bersambung sampai kepada imam Syafi'i, ke gurunya imam Malik bin Anas yang belajar ke imam Nafi' pembantu/asisten Abdullah bin Umar, belajar ke Abdullah bin Umar bin Khattab (meriwayatkan 2.630 hadis) sampai kepada Rasulullah SAW. dan juga melalui sahabat Abdullah bin

Abbas (meriwayatkan 1.660 hadis) sampai kepada Rasulullah SAW.

Al-Fatihah – Allahumma Shalli ‘ala Sayyidina Muhammad wa ‘ala Alihi waShahbihi Ajmain.

Gambar 8
Syekh Said al-Yamani
(1265 H-1354 H//1849 M-1935 M)

Secara rinci jalur dan persambungan sanad ulama Campalagian melalui Syekh Hasan al-Yamani dan Syekh Said bin Muhammad al-Yamani, kami ringkas dan sederhanakan bahasanya dari buku Sanad Syekh Yasin al-Fadani, akan dikemukakan sebagai berikut:

Saya, Wajidi Sayadi belajar dari:

1. Prof. Dr. KH. Sayyid Said Aqil Husin al-Munawwar (Lahir di Palembang. 26 Januari 1954).
2. Syekh Yasin al-Fadani (Lahir di Mekah, 17 Juni 1915, wafat di Mekah, 20 Juli 1990 M).
3. Syekh Hasan Yamani (Lahir di Yaman 1312 H/1894 M. wafat di Mekah, 1391 H/1971 M.)
4. Syekh Said bin Muhammad Yamani (Lahir di Yaman 1265 H/1849 M. wafat di Mekah 1354H//1935).
5. Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (1231H-1304 H/1817 M-1886 M) pengarang kitab *Mukhtashar Jiddan 'ala Matn al-Ajurumiyyah*, *ad-Durar as-Saniyyah fi ar-Radd 'ala al-Wahhabiyyah*, sebuah buku untuk Kritik dan Bantahan terhadap paham Wahabi.

6. Dalam keterangan lainnya, Syekh Said bin Muhammad Yamani juga belajar dari asy-Syekh Abd al-Hamid asy-Syarwani (1301 H/1883 M).
7. Keterangan lainnya, Syekh Yasin al-Fadani belajar dari asy-Syekh Muhammad Ali al-Malikiy (w. 1367 H).
8. Syekh Sayyid Abu Bakar Syatha' (1266 H-1310 H/1849-1892). Pengarang kitab kitab *I'anah ath-Thalibin*, *Kifayah al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya*'
9. Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (1231H-1304 H/1817 M-1886 M).
10. Syekh Utsman bin Hasan ad-Dimyathi (1263 H).
11. Syekh Abdullah bin al-Hijaziy asy-Syarqawiy (1227 H) dan asy-Syekh Muhammad bin Ali asy-Syanwaniy.
12. Syekh asy-Syarqawiy belajar dari Syekh 'Athiyyah al-Ajhuriy dan asy-Syams Muhammad bin Salim al-Hifniy (1181 H). ada juga riwayat akhir lainnya belajar dari asy-Syihab Ahmad al-Halifiy (1209 H).
13. Syekh al-Halifiy belajar dari Ahmad bin Abd al-Lathif al-Bisybisyiy (1096 H) dan asy-Syams Muhammad bin Daud bin

Sulaiman al-‘Ananiy dan asy-Syekh Manshur bin Abd ar-Razaq ath-Thukhiy.

14. Syekh al-Bisybisyiy belajar dari asy-Syekh Sulthan bin Ahmad al-Mazzahiy (1075 H).
15. Syekh al-Islam Nuruddin Ali az-Ziyadiy (1024 H).
16. Syekh ‘Umairah al-Barallusiy - dan Syihabuddin al-Bulqiniy - dan asy-Syihab Ahmad bin Hajar al-Haitamiy (964 H) - dan asy-Syekh Syamsuddin ar-Ramliy (1004 H) - dan ayahnya asy-Syihab Ahmad ar-Ramliy.
17. Kelimanya belajar dari Syekh al-Islam Zakariya al-Anshariy (929 H/).
18. al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalliy (791 H-864 H/1389 M-1459 M) dan al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqalaniy (852 H/1449 M).
19. al-‘Allamah Waliyullah Abu Zur’ah Ahmad bin Abdurrahim al-‘Iraqiy ()
20. ayahnya al-Hafizh Abu al-Fadhl Abdurrahim bin al-Husain al-‘Iraqiy (725 H-806 H/1325 M-1404 M).
21. Syekh al-Islam Alauddin Ali bin Ibrahim al-‘Aththar ()

22. al-Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf an-Nawawiy (631 H-676 H/1233 M-1277 M).
23. Syekh Salar al-Ardabiliy dan Abu Hafash Umar bin Sa'd ar-Raba'iy.
24. Salar belajar dari Syekh Muhammad bin Muhammad pengarang kitab *asy-Syamil ash-Shagir*.
25. Syekh Abd al-Gaffar bin Abd al-Karim al-Qazwiniy (585-665H) pengarang kitab *al-Hawiy ash-Shagir*
26. Pamannya al-Imam Abu al-Qasim Abd al-Karim ar-Rafi'i ()
27. Syekh Abu al-Fadhl Muhammad bin Yahya ()
28. al-Imam Hujjah al-Islam Abu Hamid Muhammad al-Gazaliy (505 H/1111 M).
29. Imam al-Haramain Abu al-Ma'aliy Abd al-Malik bin Abdullah al-Juwainiy (478 H)
30. ayahnya Syekh Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf al-Juwainiy (438 H)
31. Syekh Abu Bakr Abdullah bin Muhammad al-Qaffal ash-Shagir al-Marwaziy (417 H)
32. Syekh Abu Zaid al-Marwaziy (371 H)
33. Syekh Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad al-Marwaziy (340 H).

34. al-Imam Abu al-'Abbas Ahmad bin Suraij al-Bagdadiy ()
35. al-Imam Abu al-Qasim Usman bin Said bin Basyar al-Anmathiy al-Ushuliy (288 H),
36. Syekh Abu Ibrahim Ismail bin Yahya al-Muzaniy (246 H)
37. Al-Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'iy (204 H/820 M).
38. Muslim bin Khalid az-Zinjiy Mufti Mekah
39. Abd al-Malik bin Juraij (114)
40. 'Atha' bin Abi Rabah (115 H)
41. Abdullah bin Abbas (78 H)
42. **RASULULLAH SAW.**

Dalam jalur sanad lainnya:

1. Imam asy-Syafi'i (204 H/820 M)
2. Sufyan bin 'Uyainah (198 H) dan al-Imam Malik bin Anas (179 H)
3. Nafi' maula (asisten) Abdullah bin Umar (117 H)
4. Abdullah bin Umar (73 H)
5. **RASULULLAH SAW.**

لله ولهم الفاتحة اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد

وعلى آله وصحبه أجمعين

(Bagian Kelima)

KADERISASI ULAMA DARI MASA KE MASA DI CAMPALAGIAN BERPUSAT DI MASJID RAYA

Di Indonesia secara umum, proses Kaderisasi ulama berlangsung berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lain. Keberadaan kaderisasi ulama merupakan sebuah keharusan dan tuntutan dalam rangka menjawab tantangan zaman, sebagaimana disebutkan dalam hadis. Rasulullah SAW. mengingatkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنْ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ
بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَتْرُكْ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَّالًا
فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.

Artinya:

> *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya ilmu dari manusia. Akan tetapi, Dia mencabutnya dengan wafatnya para ulama. Sehingga jika Allah tidak menyisakan lagi seorang ulama pun, maka orang-orang pun akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh. Kemudian mereka ditanya, maka mereka berfatwa tanpa dasar ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan."*
> *(HR. Muslim dari Abdullah bin Amr bin 'Ash).*

Di antara yang dipesankan hadis ini adalah mengingatkan betapa pentingnya kedudukan ulama di tengah-tengah masyarakat sebagai obor pelita yang akan memberikan penerangan dan pencerahan umat dan bangsa. Sebaliknya, mengingatkan bahwa dengan semakin sedikit atau langka-nya ulama, maka kebodohan akan semakin merajalela, yang pada gilirannya, banyak orang bicara masalah agama, bahkan berani berfatwa padahal, mereka tidak tahu masalah agama.

Pada hakekatnya, hadis ini mengajak agar ulama tidak boleh "punah", habis dan hilang begitu saja, tapi harus selalu ada generasi pelanjut dari masa ke masa. Mewujudkan pelanjut estafet dari ulama adalah dengan kaderisasi. Inilah yang menginspirasi dan memotivasi para ulama dari masa ke masa sehingga mereka selalu mendirikan masjid, surau atau lembaga pondok pesantren sebagai basis tempat kaderisasi ulama.

Ada yang bertanya, walaupun para ulama berkurang atau tidak ada, tapi *kan* banyak dai, muballig dan penceramah?

Memang banyak dai, muballigh dan penceramah, apalagi di zaman teknologi informasi yang semakin canggih saat ini melalui media sosial dan media online, seperti You Tube adalah hal yang sangat bagus, akan tetapi kehadiran dai, muballigh dan

penceramah belum tentu, bahkan banyak di antara mereka, tidak bisa menjawab permasalahan keagamaan yang menimpa umat dan bangsa. Mereka hanya pandai dan mahir menyampaikan pesan-pesan agama dengan seni retorika sendiri. Sedangkan ulama dapat menjawab masalah-masalah umat dan bangsa karena penguasaan terhadap ilmu-ilmu al-Qur'an dan hadis serta pandangan para ulama. Ulama menguasai ilmu agama sekaligus bisa berdakwah.

Demikian juga sekarang, imam dan qari' yang membaca al-Qur'an dengan suara indah dan merdu bahkan memukai jamaah di masjid-masjid sangat banyak, apa yang harus dikhawatirkan.

Para imam yang biasa memimpin shalat jamaah lima waktu di masjid, kebanyakan tidak bisa menjawab masalah-masalah keagamaan umat, masalah fiqh, tauhid, tafsir, hadis, dan lain-lainnya. Mereka hanya mampu memimpin shalat berjamaah.

Beberapa masjid di Indonesia, membentuk keragaman imam masjid, misalnya ada imam besar ada imam harian shalat jamaah lima waktu. Tugas utama imam besar adalah mampu menjawab masalah-masalah agama yang dihadapi umat dan masyarakat. Imam besar adalah tempat bertanya dan menyelesaikan masalah agama. Sama atau hampir sama kedudukannya qadhi pada zaman dahulu. Demikian juga imam besar selain sebagai pemimpin

masjid beserta jamaah dan masyarakat, juga memimpin para imam shalat jamaah harian.

Pada beberapa masjid yang tidak ada imam besar, mereka membentuk Dewan Syariah masjid. Dewan Syariah inilah yang akan menjawab masalah-masalah agama yang dihadapi masyarakat, karena imam-imam shalat ilma waktu hanya ahli membaca dan menghapal al-Qur'an, namun tidak pandai membaca kitab kuning dan tidak memahami hukum-hukum agama yang bersumber dari al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik warisan para ulama.

Keberadaan para ulama yang bisa menjawab masalah-masalah agama, mengatasi kebodohan, kebodohan terhadap Tuhan dan agamanya, bahkan mengatasi berbagai problematika umat dan bangsa. Ulama sekaligus bisa sebagai dai dan muballigh sekaligus sebagai imam shalat. Tapi, dai dan muballigh atau penceramah serta para imam belum tentu bisa sebagai ulama.

Keberadaan para ulama di tengah-tengah umat yang banyak dan kompleks permasalahannya, maka umat juga lebih tenang dan lebih baik karena ada ulama yang membimbing dan mengarahkannya. Sebaliknya, semakin banyak umat dan semakin banyak juga permasalahannya, sedangkan ulama makin sedikit bahkan tidak ada, maka umat akan semakin rusak dan parah, walaupun banyak penceramah.

Boleh jadi, Itu sebabnya, dalam hadis di atas. Nabi SAW. sangat mengkhawatirkan kelangkaan para ulama dan harus ada kaderisasi ulama. Nabi SAW. tidak menyebutkan dai, muballig, penceramah, serta imam-imam masjid. Walaupun tetap diakui bahwa keberadaan semuanya adalah penting. Apalagi kalua bisa berkolaborasi.

Menurut Hiroko Horikoshi dalam bukunya *Kyai dan Perubahan Sosial*, mengatakan: "Ulama di Indonesia terutama di daerah pedesaan memiliki setidaknya tiga fungsi, yaitu sebagai pemangku masjid dan madrasah, pengajar dan pendidik, dan ahli dan penguasa hukum Islam.

Ulama sebagai pemangku masjid dan madrasah dikarenakan masjid dan madrasah adalah jantung kelembagaan masyarakat Islam. Di masjid, ulama biasa memimpn shalat berjamaah lima waktu sehari. Sementara di madrasah, ulama biasa menggelar jamaah tabligh untuk masyarakat luas. Kedua Lembaga ini (masjid dan madrasah) dijaga dan dipelihara oleh ulama baik fisik maupun kegiatan aktivitasnya.

Para ulama yang mendirikan pondok pesantren, masjid juga merupakan komponen penting, sebab di masjid tempat shalat berjamaah lima waktu, shalat jumat dan ceramah agama, serta tempat pengajian kitab klasik.

Masjid merupakan bangunan pertama yang dibangun ketika membangun pondok pesatren atau Lembaga Pendidikan agama lainnya. Dalam sejarah Islam, perjalanan Rasulullah SAW. ketika hijrah ke Madinah, bangunan pertama yang dirancang dan didirikan adalah masjid. Di masjid itulah Rasulullah SAW. mempersiapan segala sesuatu persiapan menuju pembangunan peradaban. Termasuk proses kaderisasi adalah di Masjid. Masjid menjadi ruh perjuangan. Keikhlasan dan kecerdasan dalam cita-cita perjuangan mulia didasarkan dan sumbernya dari masjid.

Proses kaderisasi Ulama di Campalagian berlangsung di beberapa tempat, antara lain:

1. *Di Masjid Raya Campalagian.* Bahkan seluruh kegiatan dalam rangka prosesi kaderisasi ulama berpusat di masjid ini. Proses kaderisasi di antaranya melalui sebuah pengajian kitab kuning dengan sistem halaqah. Ulama yang meimpin pengajian dikeleilingi oleh para santri sambil melihat dan membaca masing-masing kitab yang ada di depannya. Ketika ulama atau kyai membaca teks kitabnya dan menerjemahkannya disertai penjelasan lebih panjang. Para santri ikut menerjemahkan dan mencatat sesuai keperluannya. Ada juga modelnya, salah seorang santri yang membaca teks kitabnya, lalu guru atau ulama yang menerjemahkan sekaligus menguraikan maksud

dan tujuan dari teks yang dibaca. Waktunya antara magrib dan Isya, dan seusai shalat subuh.

Selain diikuti khusus oleh para santri yang dikenal sebagai calon alim ulama, juga kebanyakan masyarakat yang ikut shalat berjamaah serta masyarakat dari luar yang datang secara khusus ingin mendengarkan pengajian. Misalnya, kehadiran Syekh Abdul Karim (ulama dari Pontianak, yang lahir di Bilokka) di Campalagian sekitar tahun 1883. Pada saat itu, Masjid Raya Campalagian dibawah kepemimpinan Qadhi Hadji Pua' Muriba (1883-1889). Syekh Abdul Karim inilah yang dikenal sebagai peletak dasar pengajian kitab kuning di Campalagian melalui pengajian kitab Sharaf dan Nahw. Syekh Abdul Karim adalah murid langsung dari Syekh Sayyid Bakriy Syatha' (1849-1892 M) pengarang kitab *I'anah ath-Thalib Hasyiyah Fath al-Mu'in* murid dari Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (1817 M-1886 M) pengarang kitab *Mukhtashar Jiddan 'ala Ajurumiyyah*. Melalui Syekh Abdul Karim sebagai tokoh kunci persambungan sanad ulama Campalagian dari Sayyid Ahmad Zaini Dahlan sampai ke imam Ibnu Hajar al-Haitami, ke Syekh al-Islam Zakariya al-Anshariy. Iimam Ibnu Hajar al-Haitami, Ibnu Hajar al-'Asqalani, Imam al-Gazali, sampai ke Imam Syafi'i, Imam Malik, hingga sahabat Abdullah Ibnu Abbas dan Abdullah bin Umar sampailah ke Rasulullah SAW. (lebih jelas dan rincinya

dapat dibaca pada bagian akan datang Silsilah Sanad Ulama Campalagian).

Dalam pengajaran ilmu bahasa, kitab Ilmu Sharaf yang dipakai namanya Sharaf Galappo. Menurut Abdul Rahman Getteng, nama Galappo ini dinisbahkan kepada penulis bernama Syekh Galappo yang berasal dari Sidenreng, Sidrap (Sulsel). Sedangkan menurut Jamalullail, yang dituturkan oleh Mustari Bosra dalam Jurnal Falasifa, September 2020, bahwa Kitab Sharaf Galappo ini sebenarnya ditulis oleh Syekh Muhammad Galab dari Yaman, hanya saja ketika ditulis ulang oleh seorang ulama yang kemudian memberinya nama dengan Sharaf Galappo. Syekh Abdul Karim berasal dari daerah Bilokka yang wilayahnya tidak jauh dari Sidenreng, maka wajarlah ketika Syekh Abdul Karim mengajar khususnya dalam hal pengajian dasar untuk dapat membaca kitab kuning adalah menggunakan kitab Sharaf Galappo. Pengajian Syekh Abdul Karim di masjid Raya ini dilanjutkan oleh kader anak didiknya bernama KH. Maddeppungan. Pada masa ini, selain KH. Maddeppungan yang mengajar di masjid Raya, juga terdapat Syekh Alwi bin Sahl Jamalullail, yang datang dari Yaman tahun 1898. Demikian juga kehadiran Syekh Said al-Yamani sekitar tahun 1924.

Menurut KH. Mahdi Buraerah, ketika Syekh Said al-Yamani datang dan tinggal di rumah KH. Abd Hamid Qadhi Masjid Raya Campalagian di Jl. Ulama (yang saat ini ditempati Bapak Lahmuddin M. Yamin Abbana Asiah), "..saya masih kecil atau masih anak-anak, tapi sempat ke rumahnya ikut mendengarkan pengajiannya. Biasanya Beliau mengkomsumsi pisang Ambon (*Lijo Qira* dalam Bahasa Campalagian) dan roti. Ketika sempat berjabat tangan dengan Beliau, tangannya sangat halus sepeti kapas..."

Gambar 9
Rumah yang pernah ditempati Syekh Said al-Yamani
di Jl. Ulama Desa Bonde Campalagian

Kemudian kedatangan berikutnya beserta keluarganya, di antaranya Syekh Hasan al-Yamani tahun 1926-1938. Semuanya mengajar di Masjid Raya Campalagian. Masa Syekh Said al-Yamani dan Syekh Hasan al-Yamani menyampaikan pengajian di Masjid Raya ini yang didampingi dan diterjemahkan oleh KH. Maddappungan, bukan hanya santri lokal dan masyarakat setempat yang hadir akan tetapi murid-murid Syekh Said al-Yamani dan Syekh Hasan al-Yamani yang pernah belajar kepada Beliau di Mekah, pada datang di Masjid Raya Campalagian mengikuti pengajian Beliau. Termasuk di antaranya yang biasa disebut KH. Muhammad Zein adalah Syekh Sayyid Salim bin Jindan dari Jakarta.

Tradisi pengajian sebagai bagian dari proses kaderisasi ulama di Campalagian ini berlanjut terus. Ketika KH. Maddeppungan yang menjabat Qadhi mulai tahun 1948, hanya sekitar empat tahun lamanya menjabat sebagai Qadhi, yakni hingga tahun 1952. Pada masa KH. Maddeppungan mengajar baik di Masjid Raya maupun di rumahnya, santri semakin banyak baik dari lokal Campalagian, maupun yang datang dari berbagai daerah, seperti seperti Polewali, Mamuju, Palanro (Kabupaten Barru), Pangkajene Sidrap, Belawa Wajo, Watampone (Kabupaten Bone), Pare-Pare, Pinrang, bahkan dari Balikpapan Kalimantan Timur, Masalembo (Kabupaten Sumenep) Jawa Timur, dan lain-lain. KH. Maddeppungan wafat tahun 1954, lalu

dilanjutkan oleh kader dan muridnya sekaligus menantunya bernama KH. Muhammad Zein.

Saya mengikuti pengajian KH. Muhammad Zein secara langsung baik di masjid maupun di rumahnya. Pada masa pengajian di Campalagian ketika belum hijrah melanjutkan studi ke Makassar, Jakarta, hingga ke Pontianak, sekitar tahun 1970-an, 1980-an, dan 1990-an, di antara yang aktif menyampaikan pengajian kitab kuning adalah KH. Muhammad Zein, KH. Mahdi Buraerah, Kyai Ahmad Zein, KH. Muhammad Nur, KH. Abd Latif Busyra, dan lainnya. Di antara kitab yang biasa dibaca adalah kitab *Fath al-Mu'in, Tafsir al-Jalalayn, Irsyad al-'Ibad Ila Sabil ar-Rasyad, Riyadh ash-Shalihin, Durratun Nashihin*, dan kitab-kitab lainnya.

Kegiatan pengajian kitab kuning seperti ini merupakan aktivitas kelanjutan dan warisan dari para ulama terdahulu sebagaimana dijelaskan di atas. Kebiasaan pengajian kitab kuning di Masjid Raya Campalagian tetap berlangsung hingga hari ini, kecuali malam jumat yang sudah rutin diisi dengan pembacaan kitab al-Barzanji oleh para santri. Alumni dari Pengajian KH. S. Muhammad Said mendirikan Pondok Pesantren Syekh Hasan al-Yamani di Parappe. KH. Abd Latif Busyra mendirikan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. KH. Baharuddin mendirikan Pondok Pesan al-Ihsan di Kenje Campalagian.

2. *Di Pesantren Calon Alim Ulama (1959-1963).* Lembaga ini berdiri pada masa KH. Muhammad Zein sebagai Qadhi 1952-1983. Pesantren Calon Alim ulama ini prosesi pengajian dan pembelajarannya berlangsung di serambi Masjid Raya bagian utara, timur dan selatan.

Gambar 10
Pesantren Calon Alim Ulama (1959-1963)

Dalam foto tersebut tampak di bagian depan KH. Mahmud Ismail, KH. Muhammad Zein, KH. Najamuddin Tahir, dan KH. Habib Saleh Hasan al-Mahdali memakai sorban.

Pesantren ini berbeda dengan pengajian secara umum di masjid, sebab sudah menggunakan

sistem kelas dan lembaga ini dipimpin oleh Ketua Umumnya, Kyai Abdul Wahab, yang juga menjabat Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Campalagian. Adapun tenaga pengajar ialah:

Tenaga Pengajar	Pelajaran
KH. Muhammad Zein,	Ilmu Tata Bahasa Arab
KH. Abd Rahim	Ilmu Nahw dan Ilmu Sharaf
KH. Najamuddin Tahir, putra KH. Muhammad Tahir Imam Lapeo,	Ilmu Tafsir dan Hadis
KH. Mahmud Ismail	Ilmu Tauhid dan Ilmu Fiqh

Di samping itu, ada materi ceramah atau semacam kuliah umum. Penceramah umum sebagai tambahan pengetahuan dibawakan oleh Ketua Umum atau Pimpinan Pesantren.

Adapun syarat-syarat atau kriteria dapat diterima menjadi santri Pesantren Calon Alim Ulama adalah pernah mengikuti pengajian pondok serta minimal tamat baca kitab *Ajurumiyah* dan hafal atau setidaknya memahami ilmu-ilmu *Awamil* dan ilmu *Sharaf*. Mengenai umur tidak menjadi persyaratan dalam penerimaan santri pada saat itu. Pada tahun pertama, pesantren ini berhasil menampung 40 (empat puluh) santri serta puluhan *mustami',* pendengar setiap berlangsungnya kegiatan pengajian atau belajar mengajar. Mereka tekun menerima, mendengar

menyimak materi dan ajaran-ajaran yang disampaikan para ulama dalam setiap saat.

Pada akhir tahun 1961, *Pesantren Calon Alim Ulama* yang bagaikan bunga yang sedang tumbuh dengan suburnya tiba-tiba kehilangan dua orang pembina inti: Ketua Umum (Abdul Wahab) mendapat tugas baru menjadi Kepala Kantor Urusan Agama dalam wilayah Kabupaten Mamuju dan KH. Najamuddin Thahir mendapat tugas baru sebagai abdi negara pada Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Majene. Sejak itu, jalannya pengajaran tersendat-sendat. Awal tahun 1962 santri kembali duduk bersila dengan sistem *halaqah* (melingkar) dan meninggalkan bangku pesantren (sistem klasikal) di serambi Masjid Raya Campalagian menuju pada tiga tempat/rumah, masing-masing untuk ilmu Tafsir, Hadis, dan Ilmu Fiqhi dilangsungkan di rumah KH. Mahmud Ismail. Adapun Ilmu Tauhid dibawakan oleh KH. Muhammad Zein. Sedangkan Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf dilokasikan di rumah KH. Abdul Rahim, sebab ilmu tersebut diajarkan oleh beliau sendiri.

3. *Di rumah-rumah Kyai, Ulama, atau* Nungguru. Dalam bahasa setempat, istilah *nungguru* berarti kyai atau ulama yang dalam bahasa Bugis disebut *Angregurutta*. Itulah sebabnya, misalnya KH. Muhammad, pada masyarakat masyarakat Bugis

disebut AGH. Muhammad, maksudnya Angregurutta Haji Muhammad.

Pengajian yang dilaksanakan di rumah-rumah kyai atau ulama menerapkan sistem sorogan. Yakni, setiap santri membaca kitab tertentu sesuai pilihannya hingga tamat kitab itu. Dalam sehari bisa saja ada tiga, lima, tujuh, bahkan lebih, santri yang datang, maka sebanyak itu pula kitab yang dibaca. Pengajian yang diselenggarakan di rumah-rumah ulama seperti ini memakan waktu cukup lama dalam sehari. Biasanya dimulai dari jam 08.00 seusai shalat dhuha hingga jelang dhuhur baru selesai; seusai shalat ashar hingga jelang shalat magrib; begitu juga lepas shalat hingga jam 22.00 malam, karena semua santri membaca kitabnya masing-masing. Metode sorogan seperti ini justru sangat efektif, tetapi membuat para nungguru atau ulama yang mengajar sangat kelelahan. Kecuali, bila ada beberapa santri yang bacaan kitabnya sama. Misalnya, sama-sama membaca kitab *Fath al-Mu'in*. Hanya satu orang yang membaca yang lainnya hanya menelaah.

Di rumah-rumah kyai sudah disiapkan meja dan bangku khusus yang sangat sederhana yang berada di beranda rumah untuk keperluan pengajian. Selain itu, juga kursi dan meja yang biasa digunakan untuk para tamu. Misalnya, di rumah KH. Muhammad Zein ketika masih tinggal di Jl. Ulama di bagian beranda

rumah terdapat satu meja lebar dikelilingi bangku. Demikian juga di rumah KH. Mahdi Buraerah, Kyai Ahmad Zein, KH. Muhammad Nur, KH. Abd Latif Busyra. Setelah KH. Muhammad Zein menikah dengan Hj. St. Nur, Beliau pindah dan tinggal di rumah istri dekat dengan masjid, sebelah utara bagian timur. Di rumah ini ada meja dan kursi yang disiapkan untuk para santri pengajian kitab kuning.

Begitu juga di rumah KH. Mahmud Ismail, yang populer dengan sebutan Imam Pappang, maksudnya imam Masjid Pappang.

Gambar 11
KH. Mahmud Ismail sedang mengajar santri di rumahnya,
membaca kitab tasawuf, *al-Hikam,*
karya Syekh Ibnu 'Atha'illah as-Sakkandari

Tampak dalam foto tersebut yang sedang belajar dari kanan: KH. Sayyid Muhammad Said (Puang Sail), KH. Muhammad Nur, KH. Abd Latif Busyra, dan KH. Abdullah Pua Bahara, Imam Masjid Pappang Campalagian.

Semua tempat yang disebutkan ini adalah berdasarkan pengalaman penulis ketika belajar kepada para ulama, Nungguru di Campalagian. Ketika di rumah KH. Muhammad Zein di Jl. Ulama diawali dengan pengajian Sharaf dan kitab-kitab Nahw di hadapan Nungguru Edda. Selain itu, juga langsung oleh KH. Muhammad Zein dengan membaca mempelajari kitab *Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, Tanqih al-Qaul, Irsyad al-'Ibad, Durratun Nashihin*, dan lainnya. Kemudian pengajian berlanjut ke rumah istrinya di dekat masjid, di mana saat itu KH. Muhammad Zein sudah mulai kedua matanya terganggu penglihatannya, hingga menjadi buta total.

Gambar 12
Penulis sedang membaca kitab *Tanqih al-Qaul* di rumah, di hadapan KH. Muhammad Zein.

(Dok. pribadi 1984)

Sebagai santri juga sekaligus cucunya, saya makin intens dan banyak memanfaatkan waktu. Hampir setiap hari sepulang dari sekolah Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, karena selain untuk belajar, membaca kitab, juga menjadi penuntun ketika mau ke toilet, mau mandi, mau tempat wudhu dan ma uke masjid Saya banyak mendampinginya. Kondisi demikian menjadi lebih banyak ilmu dan hikmah yang didapat. Bahkan saya tidur sama-sama dengan KH. Muhammad Zein dalam satu ranjang, setiap malam sekitar jam 02.30 atau jam 03.00 dinihari, Beliau bangunkan saya untuk dituntun ke toilet, kamar mandi, dan tempat wudhu persiapan shalat tahajjud.

Hingga suatu saat di hari Selasa dinihari, 13 Nopember 1988, tanpa terasa di sekeliling ranjang dalam kamar saya dibangunkan bahwa Beliau sudah dalam keadaan persiapan menuju menghadap ke Hadirat Allah. Di situ ada KH. Mahdi Buraerah, ada Kyai Ahmad Zein, Abd Waris Zein, putera-putri dan cucunya dan lainnya. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un*. Beliau menghadap ke Hadirat Allah dengan tenang menjelang waktu subuh di hari itu. Ada yang sempat bercanda, mengatakan: "hampir saja malaikat maut salah ambil seandainya yang di sampingnya tidak cepat bangun. Maksudnya, saya, karena saya tidur di samping Beliau ketika didatangi dan dijemput malaikat maut.

Pengalaman pengajian di rumah KH. Mahdi Buraerah hampir setiap kecuali jumat sebagai hari libur untuk persiapan banyak ibadah. Di hadapan Beliau para santri membaca dan belajar kitab *Kasyifah as-Saja, Kifayah al-Akhyar, Fath al-Mu'in, Tanwir al-Qulub*, dan kitab-kitab lainnya. Di rumah KH. Mahmud Ismail hanya hari Jumat sore membaca kitab *Irsyad al-'Ibad Ila Sabil ar-Rasyad*. Di beranda rumah KH. Muhammad Nur yang berada di belakang Masjid Raya agak lebih ramai sebab semua tingkatan dari dasar, menengah hingga bacaan kitab yang dianggap tinggi dilayani semua oleh Nungguru. Hal ini memerlukan waktu lama baru dapat giliran membacanya.

Gambar 13

Pengajian Kitab di beranda rumah KH. Muhammad Nur. Wajidi Sayadi (penulis) di samping kanan Beliau. Di samping kirinya Ust. Nungguru Abd Rasyid Ruddin. (Dok. pribadi 1984)

Dalam foto tersebut tampak di depan sebelah kanan KH. Abd Razak (sekarang Imam Masjid Baharuddin Lopa), sebelah kiri, Ust. Nungguru Baharuddin dan Ust. Drs. As'ad Halim, putra KH. Abd Halim dari Masalembo jawa Timur.

Di rumah Kyai Ahmad Zein biasanya waktu sore dan lebih banyak di waktu malam hari, sebab Beliau adalah Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Campalagian selama lebih 20 tahun. Kitab yang dibaca dan dipelajari di hadapan Beliau adalah *Fath al-Mu'in, Irsyad al-'Ibad, Riyadh ash-Shalihin*. Di beranda rumah KH. Abd Latif Busyra di Parappe menyeberangi sungai juga sudah siap meja dan bangku khusus untuk pengajian. Biasanya pagi, sore dan malam hari tanpa mengenal lelah. Bahkan bila pengajian di malam hari, kami para santri biasa menginap, nanti bangun shalat subuh ke masjid Raya di Bonde sekalian pulang ke rumah.

4. *Di al-Madrasah al-'Arabiyah al-Islamiyah (MAI).* Masyarakat setempat di Campalagian lebih populer menyebutnya sebagai Sekolah Arab, sebab semua materi dan sumber pembelajarannya dari kitab-kitab berbahasa Arab. MAI didirikan pada bulan Ramadhan 1348 H bertepatan bulan Pebruari 1930 oleh KH. Abdul Hamid Dahlan, Qadhi Masjid Raya Campalagian ke-XV (1895-1948).

Dalam proses perkembangannya, Sekolah Arab ini dipimpin dan dibina langsung oleh KH. Muhammadiyah hingga tahun 1937 M. Dalam konteks inilah, catatan singkat tentang KH. Muhammadiyah yang dikenal sebagai Pejuang dan Pembina MAI, KH. Muhammadiyah tidak sendirian, namun dibantu atau bekerjasama dengan melibatkan beberapa ulama setempat, di antaranya KH. Muhammad Hasan yang juga berperan proses pembelajaran dan pengembangannya.

Abd Rahim dalam sebuah Diktat yang ditulisnya, menyebutkan tahun 1930-1934 adalah periode pertumbuhan. Lalu, periode Madrasah Diniyah tahun 1934-1954. Dalam perkembangannya, tanggal 1 Januari 1959, MAI berubah menjadi sebuah Yayasan, bernama Yayasan Perguruan Islam Campalagian. AdapSusunan pengurusnya, terdiri atas Ketua I Haji Mas'ud Abdau dan Ketua II S. Haji Muhammad Said Hasan. Panitera Umum Abdul Mutim Rukkawali. Panitera I dan II masing-masing Abd Rasyid Abdullah dan Abd Muis Dahlan. Bendahara Haji Mahmud Yamin, dilengkapi dengan Seksi-seksi.

Pembantu utama untuk semua seksi dalam kepengurusan Yayasan Perguruan Islam Campalagian adalah Atjo Patjiddai. Setelah berdirinya Lembaga atau Yayasan inilah maka kemudian didirikan pula Pesantren Calon Alim Ulama yang sudah dijelaskan

sebelumnya. Setelah itu, kemudian berdiri lagi Pendidikan Guru Agama PGA 4 Tahun (1963-1971). Kemudian tahun 1972-1979 berkembang menjadi PGA 6 Tahun. Demikian juga, 1 Januari 1971 sudah mulai dibuka Madrasah Ibtidaiyah Bonde.

Seiring dengan dibukanya Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Diniyah juga tetap berlangsung seperti biasa, hanya saja waktu belajanya di siang hari sekitar jam 14.00 sampai sore jam 17.00. keduanya berada pada tempat dan gedung yang sama di bawah naungan Yayasan Perguruan Islam. Demikian juga, setelah program PGA tidak lagi dibuka, maka didirikan lagi Madrasah Tsanawiyah. Adapun Madrasah Aliyah, sekitar tahun 1988 mulai dibuka.

Pada tanggal 12 Agustus 1980 Yayasan Perguruan Islam Campalagian mendirikan sebuah pesantren yang bernama Pesantren Al-Arsyadiyah yang dipimpin oleh KH. Abd Latif Busyra (sekarang pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Parappe). Pesantren ini diberi nama Al-Arsyadiyah adalah dalam rangka mengabadikan nama KH. Muhammad Arsyad alias KH. Maddappungan. Pesantren ini tidak dalam bentuk pengajaran seperti pada tahap-tahap kelahiran Perguruan Islam yang dikenal dengan "*Pangngaji Kitta*'", tetapi dalam bentuk sekolah. Lokasi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di gedung Madrasah Ibtidaiyah dan

Tsanawiyah pada sore hari. Waktu belajar adalah setiap hari kecuali hari Jumat, dengan mata pelajaran yang diajarkan antara lain *lughat* (bahasa Arab) termasuk nahwu. sharaf, dan khath. Sedangkan ilmu fiqh, kitab yang dipelajarinya adalah *Safinah al-Naja*, Tafsir al-Qur'an, Hadis, dan al-Barzanji beserta terjemahannya.

Di samping itu, tak ketinggalan latihan berpidato dalam rangka menyongsong hari-hari tertentu, seperti dalam rangka peringatan Maulid Nabi SAW. yang dipidatokan adalah terjemahan al-Barzanji berbahasa Bugis, Isra' Mi'raj, dan lain-lain. Hajah Hadarah yang sudah pengalaman mengajar sejak Madrasah Diniyah yang dipimpin oleh KH. Muhammadiyah pada tahun 1930—1937. Di antara 225 orang santri itu dibagi menjadi 3 kelas dengan pengajar untuk kelas III al-Ustadz Abd Latif. Sedangkan untuk kelas I dan II masing-masing H. Hadarah dan Abd Latif Abbana Yaman. Beberapa ustadz yang pernah mengajar antara lain Ustadzah Nungguru Edda, Ust. H. Abd Razak Abbana Tima Putera KH. Maddappungan, Ust. H. Abidin, Ustadzah. Fatimah, dan lainnya.

5. *Di rumah-rumah wakaf dan di rumah-rumah warga.* Para santri khususnya yang berasal dari luar daerah tinggal di rumah-rumah wakaf dan di rumah warga. Angregurutta KH. Muhammad Yunus Martan (1914-1986) Pimpinan Pesantren As'adiyah

Sengkang Kabupaten Wajo, ketika mengaji belajar ilmu Nahw dan Sharaf di Campalagian, Beliau tinggal di rumah H. Zaenuddin Abbana Rahima putera KH. Maddappungan yang posisi rumahnya di samping rumah orangtua saya sekitar 20 meter dari Masjid Raya sebelah selatan.

Pada tahun 1981, saya melihat dan mendengar langsung, Beliau ceramah di Masjid Raya seusai shalat Dhuhur, Beliau katakan ".. saya datang menziarahi kuburnya Guruku, KH. Maddeppungan. Dulu ketika saya mengaji di sini di Campalagian saya tinggal di rumahnya H. Zaenuddin Abbana Rahima.." sambil menuju ke arah rumahnya H. Zaenuddin Abbana Rahima. Beberapa rumah wakaf yang sempat diingat dan biasa ditempati diskusi antara lain di Jl. Ulama dulu di samping rumah Abba Taju, sekarang lokasinya adalah rumah H. Syarifuddin Amin, Spd. Kepala SMPN no. 2 Campalagian di Katumbangan. Di rumah wakaf ini ditempati banyak santri dari daerah Kanang Batetangnga Polewali.

Demikian juga di belakangnya jalan menuju pekuburan dahulu ada rumah wakaf. Di antara yang pernah tinggal di rumah itu adalah KH. Abd Razak Imam Masjid Baharuddin Lopa Parappe, al-Ust. Amiruddin, S.Sos, imam di Masjid Raya Campalagian, dan beberapa santri lainnya dari Suruang, termasuk al-

Ust. M. Yunus dari Tumpiling. Kamaruddin dari Masalembo.

Rumah wakaf yang masih tersisa sampai hari ini adalah rumah yang terletak di Jalan M. Daamin, depan Masjid Raya Campalagian. Di rumah wakaf inilah pertama kali Pondok Pesantren Syekh Hasan al-Yamani didirikan dan dilaksanakan proses pembelajarannya oleh KH. S. Muhammad Said tahun 1981 sebelum dipindahkan ke lokasinya di Passairang Parappe saat ini.

Masih ada lagi rumah wakaf di Jalan Veteran, tempat pengajian Ust. Pondang dan kawan-kawan. Rumah warga yang ditempati santri antara lain di rumah Hj. Munawwarah (Puang Muna) dekat Masjid Raya sebelah utara bagian timur. Di antara santri yang pernah tinggal di sini adalah Dr. Muhammad Zain, MA., yang saat ini sukses sebagai Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Agama Republik Indonesia di Jakarta.

Rumah KH. Habib Saleh Hasan al-Mahdali di Jl. Ammana Ma'jju juga banyak dihuni santri dari Soppeng. Di antaranya sekarang telah menjadi Pimpinan Pondok Pesantren di Soppeng dan Kepala Kantor Urusan Agama, Andi Sukma, Dr. Ahmad Wardiman, Dr. Ibnu Suriadi, Dr. Musriadi.

Beberapa rumah di Jalan Ulama: rumah Amma Undu dan Uttang. Di antara santri yang pernah tinggal di sini adalah Dr. KH. Muhammad Juni Beddu, Lc., MA. sebelum ia berangkat studi S1 di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, S2 dan S3 di Sudan, dan sekarang menjabat sebagai Ketua STAI Ibnu Sina Batam Kepuluan Riau.

Rumah Amma'na Nawar di Jl. Ammana Ma'jju bersebelahan dengan Yayasan Perguruan Islam Campalagian juga ditinggali santri. Termasuk rumah Ust. H. Abidin – Ibu Hj. Mardawiyah di Jl. Melati ketika Beliau masih tinggal di Panyampa, rumah lamanya ditempati para santri, di antaranya KH. Abd Razak, Ust. M. Yunus dari Tumpiling pernah tinggal di rumah ini.

Adapun di rumah KH. Muhammad Nur dan rumah Mallawai di Jl. HM. Said di belakang masjid Raya Campalagian juga penuh dengan para santri dari Tumpiling, Paku Polewali, dan lainnya. Renovasi biaya kamar dan keperluan lainnya di rumah Mallawai semuanya dibantu oleh alm. M. Zubaer Rukkawali melalui perantaraan dari saya sendiri yang mengurusnya. Di rumah ini pernah tinggal Ust. Mustafa, Ust. Dr. H. M. Basri MA sebelum berangkat ke Al-Azhar Kairo Mesir. Ada M. Fattah dari Paku Polewali, dan lainnya.

Sekarang rumah Mallawai itu sudah tidak ada lagi. Para santri yang sudah mengikuti pengajian baik

di masjid, rumah-rumah kyai, ulama atau di Madrasah Diniyah setelah sampai di rumah-rumah wakaf di tempat di mana mereka menginap, mereka menelaah ulang dan mendiskusikan dengan sesama santri mengenai apa yang telah dibaca di hadapan para kyai.

Di sekitar tahun 1990, saya pernah diminta oleh Nungguru Kyai Ahmad Zein yang waktu itu Beliau sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Campalagian, untuk mencatat jumlah dan asal daerah para santri yang sedang belajar dan mengaji kitab di Campalagian. Dalam catatan saya, terdapat 150 santri dari berbagai daerah. Catatan mengenai santri beserta para Kyai, ulama yang mengajar di Campalagian ini, dibawa dan dilaporkan oleh Nungguru Kyai Ahmad Zein dan saya menemaninya ke Kantor Bupati Polmas menemui Drs. H. Andi Kube Dauda selaku Bupati. Usaha ini dilakukan dalam rangka ingin melembagakan Pengajian Kitab kuning secara formal dalam sebuah Lembaga.

Namun, setahun kemudian tahun 1991 saya ditakdirkan untuk meninggalkan Campalagian pergi belajar dan kuliah di IAIN Alauddin Makassar. Setelah itu, saya tidak tahu di mana catatan itu dan bagaimana perkembangannya. Alhamdulillah, obsesi, cita-cita dan keinginan itu ternyata dilakukan oleh Nungguru KH. Abd Latif Busyra tahun 1997 dengan mendirikan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

Semua tempat yang disebutkan di atas, di masjid, di rumah-rumah Kyai, di al-Madrasah al-'Arabiyah al-Islamiyah, Sekolah Arab, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, saya sendiri mengalami dan merasakannya langsung karena saya juga alumni. Berkah sentuhan para ulama dan para guru melalui lembaga tersebut di atas yang kemudian memudahkan jalan dan prosesnya melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi S1 di IAIN Alauddin Makassar, tahun (1991-1995), S2 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1997-1999) dan S3 di UIN Syarif Hidayatullah (1999-2006) hingga tahun 1999/2000 ditugaskan di IAIN Pontianak sebagai dosen Tafsir dan Hadis, hingga meraih gelar Profesor atau Guru Besar dalam Bidang Ilmu Hadis. []

(Bagian Keenam)

KADERISASI ULAMA DAN PERAN MASJID RAYA CAMPALAGIAN DALAM SEJARAH DI MANDAR SULAWESI BARAT

Kaderisasi Ulama Suatu Keniscayaan

Wacana pendirian lembaga Pendidikan Kader Ulama (PKU) di Sulawesi Barat adalah sangat prospektif yang patut diapresiasi, bahkan boleh jadi sudah merupakan tuntutan dan kebutuhan yang mendesak. Walaupun diakui bahwa melahirkan kader Ulama tidak semudah apa yang dibayangkan, tidak instan, tapi memerlukan proses waktu, material, mental, terutama kerja sama dan mitra dari berbagai pihak.

Salah satu karakteristik masyarakat Sulawesi Barat adalah kental dengan spirit religiusitasnya dan peranan tokoh para ulama annannggurutta. Hanya saja, ilmu dan hikmah para ulama, zuama, cendekiawan, intelektual belum terwariskan secara baik dan benar kepada generasi berikutnya, karena belum tersedia wadah dan fasilitas yang memadai.

Keberadaan Pendidikan Kader Ulama (PKU) adalah sebagai wadah mewariskan ilmu dan hikmah secara sistematis, metodologis, dan komprehensif. Mengingat sekarang ini era teknologi komunikasi informasi yang semakin canggih, orang-orang justru belajar agama secara online atau secara instan tanpa guru, tanpa *talaqqi*, dan tanpa sanad, namun sudah berani menyalahkan pendapat para ulama terdahulu. Hal ini tidak mencerahkan, akan tetapi justru meresahkan dan memecah belah umat. Bahkan tidak tertutup kemungkinan belajar seperti ini tanpa sistematis, metodologis, dan komprehensif, hanya secara tekstual dan parsial yang akan melahirkan salah paham dan bisa menjadi radikalisme yang pada akhirnya muncul terorisme.

Hal seperti di atas. sejak dini, harus dibendung dan ditolak. Namun, tetap dicarikan solusinya, antara lain dengan membuka PKU dengan pemahaman *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) yang *tawassut*

(moderat), *tawazun* (seimbang dan dinamis), dan *tasamuh* (toleran).

Berdasarkan pengalaman penulis mengikuti PKU MUI Sulawesi Selatan di Makassar sebagai utusan MUI Kabupaten Polmas dan PKU MUI Pusat di Jakarta utusan MUI Sulawesi Selatan, narasumbernya merupakan gabungan dari para ulama dari berbagai latar belakang, pimpinan pondok pesantren, dari Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, akademisi, cendekiawan, intelektual, praktisi, bahkan dari pengusaha dan praktisi, karena ada materi kajian tentang manajemen, serta metodologi penulisan karya ilmiah. Diharapkan, kader ulama, selain bisa ceramah juga bisa menuliskan ilmu dan hikmah dalam buku sehingga bisa diwariskan dan dibaca oleh generasi berikutnya. Banyak ulama wafat dan ilmunya ikut hilang, karena tidak pernah ditulis. Apalagi berada di tengah-tengah masyarakat era digitalisasi saat ini, menulis menjadi keniscayaan.

Oleh karena itu, mudah-mudahan PKU tidak sekedar diinisiasi, digagas, diwacanakan dan didiskusikan, namun perlu tindak lanjut secara matang, terencana dan terprogram serta terjalin-terkoneksi dengan banyak pihak, terutama pihak Majelis Ulama Indonesia (MUI) selaku tuan rumah *shahibul bai.* Demikian juga dengan para saudagar, pengusaha yang dermawan dan pemerintah yang punya power dan

kebijakan, khususnya bagian kesejahteraan rakyat dan sosial dan kantor wilayah kementerian agama, para pimpinan lembaga perguruan tinggi Islam. Termasuk pula, ormas Islam, para teknisi dan ahli teknologi informasi dan komunikasi, dan lembaga lainnya yang terkait dan punya kepedulian masa depan Sulawesi Barat.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Barat, saya menyebutnya sebagai *shahibul bait*, karena sebetulnya pendirian PKU merupakan amanat program utama dan unggulan MUI. Jadi, pelaksana sesungguh-nya adalah MUI Provinsi Sulawesi Barat. Salah satu tugas utama MUI adalah pengawal dan pelopor umat, termasuk mengawal dan mempelopori terbentuknya Pendidikan Kader Ulama.

Dalam prakteknya, MUI mesti bekerja sama dengan berbagai pihak sebagaimana yang disebutkan di atas. Produk dan hasil kader ulama tahun 60-an berbeda dengan kader ulama tahun 80-an, begitu juga berbeda dengan tahun 2000-an ke depan, sebab dinamika sosial dan tantangannya berbeda-beda di setiap zaman dan generasi. Misalnya, zaman dahulu ketika MUI belum ada, masjid atau pondok pesantren yang bertugas sebagai pelaksananya dan punya peran sentral dalam proyek kaderisasi ulama. Sehingga, ulama produk zaman dulu lebih banyak cinta dan dekat dengan masjid dan pondok, bahkan menyatu dengan

masjid dan pondok sebagai qadhi atau imam besar. Mereka kurang atau tidak terbiasa dengan seminar, lokakarya, simposium di podium, gedung *convention center*, dan lain-lain. Maka, ulama masa depan harus tetap berakar dan berangkat dari masjid dan pesantren, namun juga mampu berdiskusi, seminar, presentasi makalah di berbagai level di gedung perkantoran, *convention center* serta mampu memecahkan masalah dan meredakan potensi konflik.

Masalah kaderisasi ulama sesungguhnya bukanlah persoalan baru dan instan, dan tidak bisa dilepaskan dari akar sejarah masa lalu. Dalam konteks inilah saya ingin menyampaikan peran Masjid Raya Campalagian dalam Kaderisasi ulama di Sulawesi Barat. Faktanya sampai saat ini masjid kurang diberdayakan sebagaimana mestinya, terkadang hanya dijadikan proyek kunjungan dan sumbangan insidentil sekali dalam lima tahun. Padahal keberadaan masjid sebagai pusat kaderisasi ulama sekaligus pusat kaderisasi pemimpin. Pemimpin yang ideal dambaan masyarakat adalah pemimpin yang cinta dan peduli masjid, karena dari masjidlah sumber kekuatan spiritual dan moral, dari masjid lahir kesejukan, keteduhan, ketenangan, dan kedamaian. Dalam catatan sejarah, para Maraddia dan Arajang selalu berkomunikasi dan konsultasi minta nasehat kepada para ulama ketika akan melakukan suatu tindakan yang dianggap sangat strategis.

Mengenal Masjid Raya Campalagian dan Perannya

Gambar 14
Masjid Raya Campalagian dilihat dari sisi utara hasil renovasi atap dan kubah tahun 1990-an. (Dok. pribadi 1984)

Salah satu masjid yang sangat bersejarah dan mempunyai andil besar dalam membangun sumber daya manusia di Sulawesi Barat adalah Masjid Raya Campalagian di Desa Bonde Polewali Mandar. Usianya telah mencapai 194 tahun dalam hitungan masehi, sejak berdirinya tahun 1828 M. Adapun dalam hitungan tahun Hijriyah, yaitu tahun 1233 H. maka usianya sudah 200 tahun. Masjid ini diinisiasi oleh H. Muhammad Amin, Qadhi pertama semasa di Bonde atau kampung Masigi dan qadhi yang ke-enam sejak

berdirinya di Banua. Kalau dilihat dari sejak berdirinya di Banua (sekarang Desa Parappe) sebagai pusat pemerintahan Campalagian saat itu masih berupa mushalla atau langgar berdiri sekitar abad XVIII M. Oleh karena tidak ada kepastian tahunnya, maka diperkirakan dengan mengambil akhir tahun, yakni sekitar tahun 1790 M dan qadhi pertamanya ialah Puanna Laumma', maka usia masjid Raya ini sudah 232 tahun.

Masjid Raya Campalagian dalam perkembangan selanjutnya mengalami dua periode; periode Banua di Parappe dan periode Kampung Masigi di Bonde.

Pada periode Banua, masjid ini masih kecil berupa langgar atau mushalla. Di Banua ini terdapat kuburan *To Matinro-e Ri Dara'na*., seorang muballigh dan penyebar Islam di Campalagian pada pertengahan abad XVIII M diperkirakan tahun 1750 M. Setelah itu, muncul periode *To Ilang* (tempatnya disebut pekuburan *To Ilang* di Desa Bonde) seorang ulama yang berasal dari Mekah. Beliaulah yang mula-mula mengajarkan aturan hukum syariat mengeluarkan zakat fitrah dengan menggunakan sukatan gantang yang populer dengan nama ***Gantang Toilang***. Periode *To Ilang* ini berlangsung sekitar abad ke XVIII M sampai abad ke XIX M.

Pada periode Banua, abad XVIII M diperkira-kan sekitar tahun 1790 M, terdapat seorang guru mengaji atau guru agama bernama Puanna Laumma' mendirikan sebuah langgar atau mushalla sebagai tempat shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Puanna Laumma' inilah sebagai pendiri dan Qadhi pertama. Selama periode Banua, langgar atau mushalla ini telah dipimpin oleh 5 orang Qadhi, masing-masing; 1) Puanna Laumma', 2) Hadji Pua' Djamila, 3) Pua' Tjani, 4) Pua' Tipa, dan 5) Hadji Djannatong.

Periode kedua adalah periode Kampung Masigi di Bonde. Pada tahun 1828 M, Langgar di Banua dipindahkan ke Kampung Masigi atas usaha dan prakarsa H. Muhammad Amin (dikenal dengan sebutan ***To Manlinrungnge***) dengan persetujuan Maraddia Ammana Majju'. Alasannya, Kampung Masigi lebih strategis karena letaknya pada pertengahan wilayah Campalagian sehingga lebih terjangkau oleh seluruh masyarakat khususnya dalam aktivitas shalat berjamaah dan aktivitas keagamaan lainnya.

Selama periode Kampung Masigi ini Masjid Raya telah dipimpin oleh 13 orang Qadhi, masing-masing: H. Muhammad Amin (1833-1836), Pua' Egong (1836-1840), H. Djumalang (1840-1875), H. Patjo Pua' Saenong (1875-1882), H. Basira' (1882-1883), H. Pua' Muriba (1883-1889), Syekh H. Abdul Karim (1889-

1892), H. Idris (1892-1894), H. Muhammad Saleh (1894-1895), H. Abdul Hamid (1895-1948), H. Maddappungan (1948-1954), KH. Muhammad Zein (1954-1983), dan KH. Muhammad Dahlan Hamid (1987-2012).

Gambar 15
Para Ulama berfoto bersama di Serambi Masjid Raya sebelum tahun 1950-an. (Dok. Pribadi)

Masjid Raya Campalagian ini merupakan pusat peradaban dan dakwah serta pengkajian dan pendidikan Islam melalui pengkajian kitab kuning. Masyarakat Islam setempat lebih mengenalnya sebagai

kitab *“gondol”*. Dari masjid raya ini lahir para ulama annangguru, baik secara individual maupun secara kelembagaan, yang kemudian mendirikan Pondok Pesantren as-Salafi dan Pondok Pesantren Syekh Hasan al-Yamani di Parappe Campalagian dan al-Madrasah al-‘Arabiyyah al-Islamiyyah yang kemudian berubah menjadi Madrasah Diniyyah di bawah naungan Yayasan Perguruan Islam Campalagian di Bonde. Selanjutnya, Masjid Raya Campalagian menjadi tempat berkumpulnya para ulama dalam proses pembelajaran dan pengkaderan para ulama dan pemimpin agama.

Ulama yang pernah belajar dan mengajar di masjid ini bukan hanya ulama lokal/setempat, namun banyak ulama dari berbagai wilayah di Sulawesi, luar Sulawesi, bahkan dari luar negeri, seperti Syekh Said al-Yamani (Mufti Syafii di Mekah), Syekh Hasan al-Yamani (namanya diabadikan menjadi pesantren Syekh Hasan Yamani di Parappe yang didirikan oleh Syekh H. Muhammad Said (Puang Sail), dan juga Syekh Umar al-Yamani dari Saudi Arabia.

Ketika Syekh Hasan al-Yamani tinggal di Kampung Masigi dan mengajar di Masjid Raya Campalagian ini, banyak muridnya dari berbagai wilayah di Indonesia datang mengikuti pengajiannya, di antaranya Syekh Saleh bin Jindan dari Jakarta. Bahkan, Syekh Said Alwi bin Sahal al-Idrus Jamalullail

sebagai ulama muballig dari Hadramaut, Yaman pada tahun 1898 dan wafat 1934, dimakamkan di komplek Masjid Raya. Ketika pelebaran masjid tahun 1952, makam tersebut akhirnya berada dalam masjid hingga sekarang.

Pengkajian Islam di Campalagian, khususnya di Kampung Masigi Bonde, selain di rumah annangguru secara sorogan, juga dilaksanakan di masjid secara halaqah. Dari masjid inilah beraktifitas para ulama besar, antara lain:

- Syekh Abdul Karim (1889–1892 M)

  Beliau berasal dari Bilokka Sidrap, namun tinggal di Pontianak, Kalimantan Barat. Sepulang dari Mekah untuk haji dan mengaji dan belajar di sana, ia kembali dan datang ke Campalagian dan membina pengajian kitab kuning, melalui ilmu sharf dan nahwu.

- KH. Abd Hamid (1895-1948)
- KH. Maddappungan (1948-1954)

  Dikenal sangat cerdas dan wara'. Ketika tinggal dan mengaji di Mekah belajar kepada Syekh Said al-Yamani, namanya Maddappungan diganti oleh Beliau dengan nama Muhammad Arsyad. Tapi, nama KH. Maddappungan inilah yang lebih popular sampai sekarang. Itulah sebabnya, Yayasan Perguruan Islam,

sebelumnya bernama Yayasan Arsyadiyyah mengabadikan namanya.

- KH. Abdul Rahim (1967).
- KH. Muhammad Tahir, Imam Lapeo

  Beliau pernah belajar di Kampung Masigi kepada KH. Abdul Rahim.

- KH. Daeng (ulama dari Majene)
- KH. Mas'ud Abdurrahman

  Beliau ayah dari Prof. Dr. H. Darmawan Mas'ud, M.Sc. dan pernah menjabat Ketua MUI Majene.

- KH. Muhammadiyah
- KH. Abdullah Maddappungan
- KH. Mahmud Ismail, Imam Pappang

  Prof. Dr. H. Baharuddin Lopa seringkali datang secara khusus belajar dan minta nasehat kepada beliau.

- KH. Muhammad Zein

  Hampir seluruh waktunya digunakan untuk mengajar kitab kuning. Bahkan bertahun-tahun dalam keadaan kedua matanya buta sepenuhnya, namun tetap mengajar. Beliau menghapal isi kitab.

- KH. Habib Saleh

  Beliau penghapal al-Qur'an 30 Juz, pernah belajar di As'adiyah Sengkang bersama-sama dengan KH. Amri Said (ayah Prof. Dr. KH. Farid Wajdi, M.A., pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso).

- KH. Nadjamuddin Tahir, putera Imam Lapeo
- KH. Mahdi Buraerah

  Hampir tiada waktu tanpa mengajar kitab kuning, baik di masjid maupun di rumah.

- KH. Mas'ud Buraerah

  Sepulang dari Mekah, mendirikan madrasah (*sikola ara'*) di Pajalele, Pinrang. Selanjutnya hijrah ke Wonomulyo dan diamanahi sebagai Imam Masjid Merdeka hingga 1969. Beliau mengasuh pesantren di rumahnya dan mendirikan Perguruan Islam Mas'udiyah sekaligus Imam Masjid Aswaja (1969 s.d 1981). Ketika belajar di Mekah, di antara gurunya ialah Syekh Amin Al-Kutbi.

- Kyai Ahmad Zein

  Putera KH. Muhammad Zein ini dikenal sebagai ahli faraidh atau ilmu kewarisan dan ilmu falak.

- KH. Bukhari Muhammadiyah, Imam Masjid Jami' Polewali

- KH. Muhammad Nur

  Mengajar dan mengasuh pengajian di Masjid Raya dan di rumahnya.

- KH. Sayyid Muhammad Said

  Beliau pendiri Pondok Pesantren Syekh Hasan al-Yamani, Parappe, Campalagian.

Selain nama para ulama tersebut di atas, sebagai fakta sejarah bahwa Masjid Raya Campalagian ini sebagai pusat pengkajian Islam dan kaderisasi ulama, di Masjid Raya sebelah utara didirikan Pesantren Calon Alim Ulama pada tahun 1959. Di antara penggagas dan pimpinannya ialah KH. Najamuddin Tahir, Putera Imam Lapeo bersama KH. Muhammad Zein, KH. Mahmud Ismail. KH. Mahmud Yamin, Habib Saleh, dan lainnya.

Pada tahun 1980-an Madrasah Diniyah Wustha ditempatkan di ruang perpustakaan Masjid Raya Campalagian oleh KH. Muhammad Nur bersama KH. Abd Latif Busra (pendiri dan pimpinan pesantren as-Salafi sekarang). Sedang Madrasah Diniyah Ula penyelenggaraannya tetap di al-Madrasah al-'Arabiyah al-Islamiyah (popular dengan nama Sekolah Arab) di bawah naungan Yayasan Perguruan Islam Campalagian.

Al-Madrasah al-‘Arabiyyah al-Islamiyyah dikelola oleh KH. Muhammadiyah, KH. Hasan, Ustadzah Hj. Hadharah, al-Ustadz Abdul Latif Abbana Yaman, Ustadzah Hudaedah (Nungguru Eddah) yang hingga saat ini setia dan hampir semua waktunya digunakan untuk mengajarkan ilmu nahwu, sharf, fikih, tauhid, dan lain-lain di rumah peninggalan KH. Muhammad Zein di Jalan Ulama desa Bonde.

Sepengetahuan penulis yang berinteraksi langsung dengan para ulama annanngguru tersebut di atas belum pernah ada yang menyebutkan bahwa Guru Ga’de atau H. Toa, kakek dari H. Nuh di Pambusuang, pernah mengajar dan membina pengkajian dan pendidikan Islam di Kampung Masigi Campalagian ini. Hal itu tampak pada pengajian kitab kuning di Campalagian tidak ada yang menggunakan terjemahan bahasa Mandar, semuanya menggunakan bahasa Bugis dan aksara Lontara Bugis. Hal ini karena pengaruh ulama Bugis, yakni Syekh Abdul Karim Bilokka yang menggunakan sharaf Galappo dari Bugis.

Implementasi dari perjuangan panjang para ulama tersebut di atas melalui metode sorogan dan halaqah, baik di rumah maupun di masjid, telah berhasil diwujudkan dalam sebuah lembaga pendidikan formal bernama Pondok Pesantren as-Salafi Parappe Campalagian yang dipimpin KH. Abd Latif Busra. Beliau murid KH. Muhammad Zain dan KH.

Mahmud Ismail. Santri asuhan beliau menjadi kader ulama yang bertebaran di berbagai daerah. Oleh karena itu, metode pengajian dan beberapa kurikulum tetap mengacu pada warisan dari para ulama yang telah disebutkan di atas.

Jaringan keilmuan dari Masjid Raya Campalagian tidak hanya bersambung dengan ulama-ulama di Tanah Mandar, namun juga bersambung jaringannya dengan ulama-ulama Sulawesi lainnya, terutama dari Tanah Bugis. Hubungan mereka tidak bisa dilepaskan dari peranan Masjid Raya Campalagian sebagai pusat keilmuan.

Para ulama besar dari Tanah Bugis yang biasa berkunjung ke Kampung Masigi antara lain:

- KH. Muhammad As'ad

  Nama ulama Sengkang kelahiran Mekah ini diabadikan menjadi As'adiyah. Ketika menulis sebuah kitab, beliau datang di Campalagian bertemu dan berkonsultasi dengan KH. Maddappungan.

- KH. Ahmad Bone
- KH. Yunus Martan

  Ayahanda Prof. Dr. KH. Rafi' Yunus (Pimpinan As'adiyah Sengkang) ini pernah belajar di Masjid Raya Campalagian. Beliau tinggal di rumah H. Zaenuddin Abbana Rahima tidak jauh dari masjid. Penulis pernah menyaksikan

pada tahun 1981, KH. Yunus Martan datang dari Sengkang secara khusus untuk ziarah kuburan gurunya, KH. Maddapungan di Pekuburan To Ilang Desa Bonde. Selesai shalat dhuhur beliau ceramah dan mengatakan bahwa di sinilah dahulu saya belajar dan mengaji *kitta'*.

- KH. Abdul Kadir Khalid, MA.

  Ulama dan aktif sebagai narasumber pengajian di Masjid Takwa Makassar. Sebelum ke Madinah dan Mesir, beliau memperdalam ilmu nahwu dan sharf pada KH. Muhammad Zein.

- Prof. KH. Ali Yafie

  Pernah menjabat Ketua Umum MUI Pusat. Penulis mendapat informasi bahwa ketika masih tinggal di Pinrang, beliau pernah mengaji di Kampung Masigi, Campalagian.

Memperhatikan kedudukan dan peran Masjid Raya Campalagian tersebut sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam dan pengembangan dakwah telah melahirkan para kader dan para ulama, tokoh dan pemimpin, maka sudah selayaknya pihak pemerintah dan berbagai pihak lainnya memberikan perhatian serius untuk melakukan pembinaan, pemberdayaan, dan pengembangan masjid sebagai instrument utama membangun sumber daya manusia. Semoga tulisan ini dapat memberi inspirasi dan spirit yang bermanfaat. []

(Bagian Ketujuh)

MASJID RAYA CAMPALAGIAN
Saksi Sejarah Jaringan Ulama Kalimantan-Campalagian

Tanggal 1 Muharram merupakan saat yang istimewa. Kaum muslimin diingatkan kembali tentang peristwa hijrah Nabi SAW dari Mekah ke Yatsrib (Madinah). Hijrah merupakan momentum perubahan besar yang bersejarah dan berpengaruh dalam persebaran Islam dan peradabannya, tidak hanya di kawasan Arab, namun juga ke seluruh dunia. Atas dasar itu, maka 1 Muharram biasa menjadi penyemangat agar optimis menghadapi masa depan. Terutama, bagaimana umat Islam mengelola dan menguatkan peranan masjid. Sebab, yang pertama kali dibangun Nabi SAW adalah Masjid Quba' sebagai awal kebangkitan.

Tanggal 1 Muharram 1439 H bertepatan dengan 21 September 2017 M merupakan momentum bersejarah di Kampung Masigi. Dalam kaitannya dengan penyambutan tahun baru Islam di 1439 H/2017 M, secara resmi diadakan peletakan batu pertama renovasi wajah baru pembangunan Masjid Raya Campalagian oleh Bupati Polman Drs. H. Andi Ibrahim Masdar tanggal 29 Dzulhijjah 1438 H/20 September 2017 M.

Semoga momentum tahun baru Islam ini menginspirasi renovasi masjid sehingga bangkit kembali sebagai pusat pendidikan Islam dan dakwah yang diwariskan oleh para ulama terdahulu. Dalam konteks inilah saya menulis sekilas sejarah Masjid Raya Campalagian dari masa ke masa.

Ada beberapa alasan yang mendorong pentingnya hal itu ditulis, antara lain:

Pertama, Masjid Raya Campalagian telah mencapai usianya sudah lebih dari dua abad, sekitar 227 tahun sejak berdirinya di tahun 1790 M di Kampung Banua dan merupakan pusat penyebaran dan pengembangan dakwah, pendikan Islam dan kaderisasi ulama di Sulawesi bagian barat dan selatan.

Kedua, Masjid ini adalah saksi sejarah jaringan ulama Sulawesi, Jawa, dan Kalimantan, khususnya Pontianak (Kalimantan Barat). Di masjid inilah Syekh Abdul Karim Pontianak pernah menjadi Qadhi VII tahun 1889-1892 M. Beliau pelopor pengajian kitab kuning berbasis sharf dan nahwu (Sharf Galappo).

Kedatangan beliau di Campalagian pada tahun 1883 M atas jasa Nungguru Kaiyyang dan Pua' Muriba Qadhi VI (1883-1889 M). Keduanya bertemu dan berkenalan di Makassar, dan selanjutnya diajak ke Campalagian untuk berdakwah, mengingat pada masa itu kejahatan dan kebodohan merajalela. Ajakan ini

diterima oleh Syekh Abdul Karim, akhirnya Beliau berkenan datang di Campalagian dan menjadi babak baru dengan meletakkan dasar pengajian kitab yang berbasis pada ilmu nahw dan sharf.

Ketika Beliau beliau belajar ke Mekah, rute perjalanannya ialah ke Singapura melalui Pontianak Kalimantan Barat. Di Pontianak Beliau menetap dan menikah di sana dan mempunyai anak bernama Guru Haji Ismail Mundu. Setelah tahun 1892, Beliau tidak lagi menjabat sebagai Qadhi dan kembali ke Pontianak dan menetap di Sui Kakap, Kabupaten Kubu Raya hingga wafat Beliau wafat Ahad, 15 Rabiul Akhir 1355 H./5 Juli 1936 M. dan dimakamkan di sana, sekitar 17 Km dari Kota Pontianak.

Gambar 17
Penulis berziarah ke makam Syekh Abdul Karim (Syekh Bilokka) di Parit Lintang Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. (Dok. Pribadi)

Syekh Abdul Karim mempunyai anak laki-laki bernama Guru Haji Ismail Mundu di Teluk Pakedai (Saat ini menjadi satu Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya sejak tahun 2007 M. sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Pontianak. Kubu Raya menjadi sebuah nama Kabupaten sebagai pemekaran diambil nama historisnya, yaitu Kerajaan Kubu atau Kesultanan Kubu.

Gambar 18

Penulis lagi ziarah di makam Guru Haji Ismail Mundu di Teluk Pakedai (Dok. Pribadi)

Guru Haji Ismail Mundu adalah Mufti Kerajaan Kubu Kalimantan Barat. Beliau seorang ulama besar yang lama belajar di Mekah. Muridnya banyak di Kalimantan Barat, Malaysia dan Singapura. Keramatnya sama persis dengan keramat KH. Maddappungan, sepupunya yang tinggal di Campalagian: keduanya bisa

menyeberangi dan melewati sungai tanpa alat, dan hanya dengan memejamkan mata sekejap.

Ketika Beliau bepergian, khususnya untuk kegiatan pengajian dan dakwah, dan hendak menyeberangi sungai sementara tidak ada sampan atau perahu, maka Beliau hanya berpesan kepada murid-muridnya yang ikut serta agar memejamkan matanya. Setelah mendapat perintah untuk segera membuka matanya semuanya, para rombongan membuka mata-nya dan ternyata sungai yang tadinya berada di hadapan mereka tiba-tiba sungai itu sudah terlihat di arah belakang mereka. Inilah yang disebut karamah waliyyullah. Karamah seperti ini juga pernah terjadi pada diri KH. Maddeppungan, ketika pergi pengajian melewati sungai Panyampa atau Buku, hanya dengan memejamkan mata sejenak, Beliau sudah di seberang.

Saya sering ditanya, “mengapa Pak Wajidi ditugaskan di Pontianak dengan berbagai tugas dan pengabdian? Kapan kembali mengabdi di kampung halaman sendiri di Campalagian Polman?”

Saya jawab, “Syekh Abdul Karim Pontianak pernah meneteskan ilmu dan menebar pengabdiannya di Campalagian melalui muridnya KH. Maddappungan, lalu dilanjutkan oleh muridnya KH. Muhammad Zein. Nah, kepada KH. Muhammad Zein, saya banyak belajar, dibimbing dan dibina. Sekarang saya di Pontianak, “ibaratnya” sedang meneteskan kembali ilmu dan

menebar pengabdian yang pernah diwariskan Syekh Abdul Karim di Campalagian. Mungkin inilah hikmahnya. Mudah-mudahan dengan izin dan rahmat Allah ketika sudah tiba waktunya akan kembali ke tempat asal untuk meneruskan tradisi keilmuan dan pendidikan yang diwariskan para *nungguru*. []
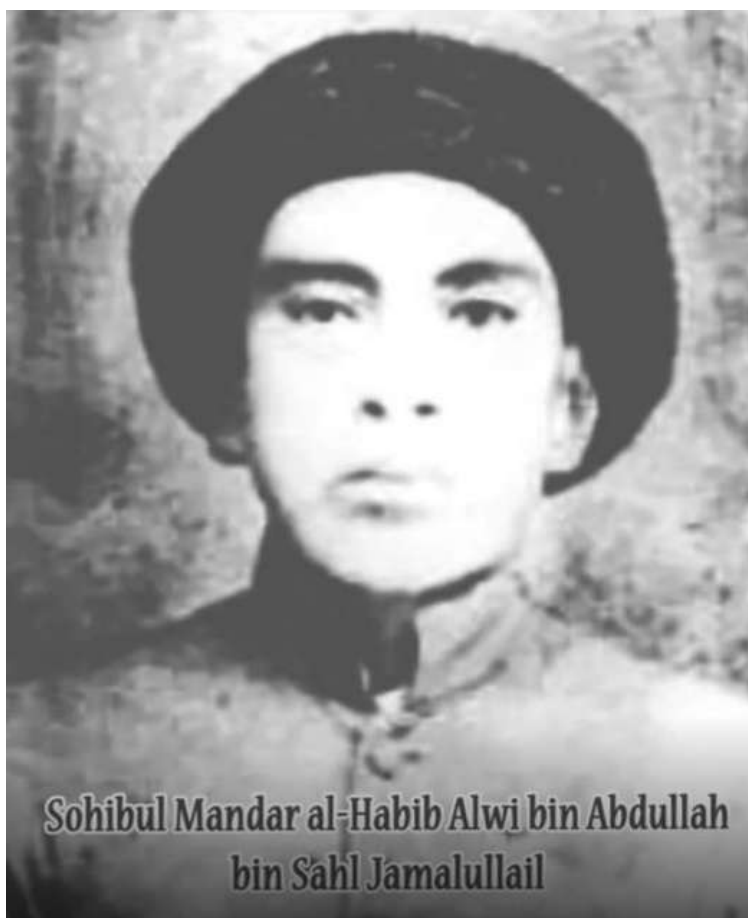
Gambar 19
Habib Alwi bin Sahl Jamalullail (1835-1934 M)
(Dok. Pribadi)

(Bagian Kedelapan)

MASJID RAYA CAMPALAGIAN:
Jaringan Ulama Yaman-Mekah

Masjid Raya Campalagian merupakan bukti adanya jaringan ulama Yaman dan Saudi Arabia dengan ulama Campalagian. Sekitar enam tahun setelah Syekh Abdul Karim Pontianak kembali ke negerinya (1892), tepatnya pada tahun 1898 M, datanglah seorang ulama dari Hadhramaut Yaman bernama Syekh Said Alwi bin Sahl Jamalullail. Beliau sebagai ulama dan muballigh sangat berjasa dalam penyadaran dan pencerahan masyarakat terutama dalam memberantas praktek khurafat dan takhayul warisan kebiasaan nenek moyang yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, termasuk dalam pengembangan pendidikan dan dakwah Islam.

Berdasarkan catatan KH. M. Mas'ud Rahman (ayah Prof. Dr. Darmawan) yang tertanggal 24 April 1953, disebutkan bahwa Syekh Said Alwi bin Sahl berasal dari Hadramaut Yaman.

Dalam penelusuran riwayat hidup Syekh Said Alwi bin Sahl Jamalullail diperoleh informasi bahwa Beliau lahir di Lasem, Rembang (Jawa Tengah) tahun 1835 M dari seorang ayah bernama Habib Abdullah bin

Sahl yang berasal dari Mekah. Ayahnya mengirim Syekh Said Alwi ke Yaman dan Mekah untuk belajar dan mendalami ajaran Islam. Sepulang dari Yaman ia kembali ke Indonesia.

Dalam kegiatan aktivitas dakwahnya di Indonesia membawanya sampai ke Sumbawa Nusa Tenggara Barat (NTB). Di Sumbawa Beliau ketemu dengan Imam Lapeo (KH. Muhammad Tahir) dan para pelaut dari Mandar. Perkenalan dengan mereka inilah kemudian mengantarkan Beliau sampai ke Mandar. Tepatnya, pertama kali mendarat di Dusun Manjopai Desa Karama, Kecamatan Tinambung. Setelah itu, Beliau pindah ke Pambusuang. Dari Pambusuang melanjutkan dakwahnya hingga akhirnya sampai ke Campalagian.

Memperhatikan latar belakang pendidikannya yang pernah belajar di Yaman, maka catatan KH. M. Mas'ud Rahman bahwa Beliau berasal dari Hadramaut Yaman tidaklah keliru, walaupun lahirnya di Indonesia.

Syekh Said Alwi bin Sahl Jamalullail menetap di Campalagian dan menikah dengan Umi Kalsum hingga melahirkan empat orang anak.[2] Salah seorang puteranya bernama Sayyid Husen. Oleh masyarakat

---

[2] Sebelum menikah dengan Umi Kulsum, Beliau juga menikah di Sumbawa, Manjopai, dan Pambusuang, tempat dimana Beliau berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam.

Campalagian popular menyebutnya *Puang Saiyyeq Cumen*. Saya melihat dan menyaksikan sendiri tiada waktu shalat kecuali Beliau ada di masjid dengan jalan kaki dari rumahnya. Berjalan dari rumah ke masjid hanya tunduk dan melihat apa yang di hadapannya, tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri.

Gambar 20
Masjid Raya Campalagian 1980-an dilihat dari sisi selatan setelah dirobohkan oleh gempa bumi 11 April 1967. (Dok Pribadi)

Di masa Syekh Said Alwi bin Sahl Jamalullail, kegiatan dakwah dan pengajian mengalami kemajuan, masyarakat sangat antusias, sehingga surau yang ditempati sebagai pusat kegiatan dakwah dan keagamaan tidak lagi memadai (penuh). Akhirnya Beliau berinisiatif bekerja sama dengan KH. Abdul

Hamid sebagai Qadhi pada saat itu didukung sepenuhnya oleh Karru' Daenna Petti sebagai Maraddia Campalagian agar surau lama dibongkar dan dijadikan masjid. Sejak itu, masjid berubah bertambah lebih besar/luas sesuai tuntutan dan keperluan pada masanya.

Menurut penuturan KH. Muhammad Zein, bahwa Syekh Said Alwi dalam berdakwah di antara sasaran dan obyek dakwahnya adalah masyarakat daerah pegunungan, antara lain Suruang, dan lain-lainnya terutama memberantas hal-hal yang dianggap syirik peninggalan nenek moyang yang bertentangan dengan Islam.

Pada tahun 1905, Belanda mulai datang di Campalagian, namun kehadirannya ini tidak menjadi penghalang dan hambatan kegiatan dakwah dan pengajian di masjid ini. Boleh jadi justru pemicu dan pendorong untuk semakin aktif dan bergerak.

Akhirnya setelah berkiprah, berdakwah dan pengajian kurang lebih 36 tahun sejak kehadiran pertamanya 1898 di Manjopai, Beliau wafat pada tanggal 9 April 1934 dalam usia 99 tahun dan dimakamkan di sekitar/komplek Masjid Raya Campalagian. Pada tahun 1952 masjid ini dilebarkan hingga 40 m X 42 m, sehingga makam Beliau berada dalam masjid sebelah kiri dari mimbar yang ada sekarang. Setiap tahun, haulnya diperingati oleh

keluarga dan anak cucunya yang datang dari berbagai wilayah di Indonesia termasuk dari Jakarta, Kalimantan, dan lainnya. Kegiatan haul dipusatkan di Masjid Raya Campalagian.

Kehadiran para ulama, muballigh, dan tokoh atau pemuka agama yang berasal dari Yaman di Campalagian ini sudah terjalin lama, termasuk seorang syekh bernama Al-Habib Hasan bin Ali al-Mahdaliy. Beliau menikah dengan Hajjah Zubaedah binti Ya'kub dan melahirkan Syarifah Munawwarah, Habib Saleh, Syarifah Musyarrafah, Sayyid Said, Syarifah Asiyah al-Mahdaliy. Hanya saja belum diketahui secara pasti kapan kedatangannya di Campalagian.

Gambar 21
Al-Habib Hasan bin Ali al-Mahdaly,
mertua Syekh Hasan al-Yamaniy, Beliau wafat di Mekah.
(*Koleksi Pribadi*)

Demikian juga dengan Sayyid Abbas, tokoh masyarakat Campalagian yang disegani dan pernah memimpin Yayasan Perguruan Islam Campalagian. Ayahnya bernama Sayyid Ali as-Siraj berasal dari Hadramaut Yaman yang datang di Campalagian diperkirakan sekitar tahun 1920-an. Termasuk, Sayyid Mengga dari marga al-‘Attas yang pernah menjadi Bupati Polmas tahun 1980-1990 juga asal usulnya dari Yaman. Dan masih ada lagi lainnya yang penulis belum lebih banyak ketahui.

Alwi Shihab dalam disertasi doktoralnya menyebutkan bahwa pelopor dakwah Islam di Nusantara di antaranya oleh muballigh dari Yaman yang puncaknya sekitar abad 15-17 M. Mereka inilah yang populer dengan sebutan *habib*, *sayyid*, atau *syarif* dan *syarifah*. Di Campalagian, Pambusuang, dan Mandar pada umumnya mareka dikenal sebagai *Puang Saiyyeq*.

Aktivitas dakwah dan pengajian oleh para ulama dan tokoh agama khususnya yang datang dari dan berasal dari Yaman umumnya berpusat di Masjid. Jaringan Ulama Yaman di Campalagian pada abad ini masih ada jejaknya dan dilanjutkan oleh keturunannya (cucu dan cicitnya), antara lain Habib Ahmad Fauziy al-Mahdali (Imam Masjid Agung Syuhada Polewali Mandar) putera Sayyid Ja’far Thaha, cucu KH. Habib Saleh Hasan al-Mahdaliy yang pernah belajar 4-6 tahun

di Yaman. Demikian juga Habib Hasan cicit dari Syekh Said Alwi bin Sahl Jamalullail alumni dari Yaman.

Dalam perkembangannya, Masjid Raya Campalagian ini boleh dikatakan bukti sejarah adanya pergolakan berdarah yang dilakukan oleh kelompok Wahabi bekerja sama dengan keluarga Saud membunuh banyak ulama *Ahlussunnah wal Jamaah*. Termasuk target dan sasarannya adalah Syekh Said al-Yamani beserta keluarganya. Keluarga Saud Bersama kelompok Wahabi benar-benar menguasai Mekah sekitar tahun 1924 M. yang sebelumnya dikuasai oleh Syarif Hussein.

Menjelang terjadinya pergolakan politik berdarah, serangan kaum Wahabi sekitar tahun 1923/1924, Syekh Said al-Yamani di Mekah bermimpi didatangi oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Dalam mimpinya, Beliau beserta keluarganya diminta oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib agar segera keluar dan meninggalkan Hijaz, kota Mekah. Akhirnya Beliau beserta keluarganya berangkat ke Indonesia dan tiba di Batavia (Jakarta).

Sebagai sebagai orang guru bagi santri yang belajar di Mekah, Syekh Said al-Yamani memiliki banyak murid di Indonesia. Salah seorang muridnya yang diingat dan dicari adalah Muhammad Arsyad. Boleh jadi hal itu dikarenakan ada hubungan emosional dan kesan yang sangat mendalam antara

guru dan santri. Muhammad Arsyad yang dimaksud tiada lain kecuali KH. Maddappungan. Ketika ia belajar kepada Beliau di Mekah, Syekh Said al-Yamani tidak mengerti apa arti dari nama *Maddeppungan* (bahasa Bugis), maka Beliau mengganti dan memberinya nama *Muhammad Arsyad*.

Setelah mendapatkan keterangan bahwa Muhammad Arsyad tinggal di Sulawesi, maka datanglah ia ke Makassar hingga ke Bone. Beliau tidak sendirian, namun dalam rombongan Syekh Said al-Yamani juga terdapat Syekh Abdullah Basalamah, ayahnya Abdurrahman Basalamah mantan Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar yang dikenal sebagai ulama, tokoh, dan ahli ekonomi Islam. Selain itu, juga orang tua dan kakek Habib Salim al-Jufri (mantan Menteri Sosial RI).

Selama di Makassar dan Bone, Beliau diberitahu dan diarahkan menuju Campalagian, tempat tinggal Muhammad Arsyad atau KH. Maddapungan, Sang murid yang sangat berkesan dan dicari-cari. Akhirnya, Syekh Said al-Yamani tiba di Campalagian sekitar tahun 1924.

Sumber lain menyebutkan bahwa Syekh Said al-Yamani dari Batavia ke Jawa Timur menemui beberapa muridnya, antara lain KH. Hasyim Asy'ariy dan KH. Abdul Wahab Hasbullah di Tebuireng, Jombang, KH. Faqih Abdul Jabbar Maskubambang di

Gresik Jawa Timur. Dari Surabaya Syekh Said al-Yamani menuju Makassar lalu ke Bone, selanjutnya ke Campalagian. Ini menujukkan betapa kuatnya kedekatan hubungan antara guru dan murid.

Gambar 22
Kedekatan Syekh Said al-Yamani dan KH. Maddappungan
membawa keberkahan di Campalagian
(Photo *Koleksi Pribadi*)

Selama di Campalagian, Syekh Said al-Yamani menempati rumah KH. Abd Hamid, Qadhi Masjid Raya Campalagian (1895-1948) di Jl. Ulama, Desa Bonde. Rumah itu sekarang ditempati Bapak Lahmuddin Abbana Nur Asiah. Menurut penuturan KH. Mahdy Buraerah, ketika ia masih anak-anak (usia sekitar 7-9 tahun), ia berkunjung di rumah Syekh Said, bahkan

sempat berjabat tangan dengan beliau seusai menyampaikan ceramah dan pengajian di rumah itu. Tangan Beliau terasa sangat halus serasa seperti kapas. Makanan kesukaan beliau adalah pisang barangan. Kedatangan Syekh Said Al-Yamani yang pertama kali ini tidak terlalu lama. Adapun kedatangan Syekh Said Al-Yamani yang kedua, Beliau bersama keluarganya dan selanjutnya tinggal di Campalagian. Putra-putri beliau yang turut serta ialah Syekh Hasan Said al-Yamani, Syekh Umar Said al-Yamani, Syekh Ali Said al-Yamani, dan Aisyah Said al-Yamani.

Belum diketahui secara pasti berapa tahun menetap di Campalagian dan tahun berapa kembali ke Mekah. Namun yang jelas, ketika Syekh Said al-Yamani tinggal di Campalagian banyak muridnya yang pernah berguru di Mekah datang ke Campalagian untuk menimba ilmu pada pengajiannya di Masjid Raya.

Semakin tampak, bahwa sosok Syekh Said al-Yamani adalah ulama besar dan berpengaruh. Banyak ulama atau tokoh pergerakan di Indonesia adalah murid Syekh Said. Antara lain:

1. KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdul Wahab Hasbullah yang merupakan berdirinya Nahdlatul Ulama;
2. Sayyid Aqil al-Munawwar, kakek dari Prof. Dr. Said Agil Husain al-Munawwar;

3. Syekh Abdul Karim Amrullah, ayah dari Buya Hamka;
4. Habib Salim bin Jindan;
5. KH. Zubair Dahlan, ayah KH. Maimoen Zubair;
6. KH. Muhammad As'ad, Pendiri As'adiyah Sengkang;
7. KH. Maddappungan; dll.

Karena banyak muridnya yang berasal dari Nusantara dan menjadi ulama besar, maka tidak berlebihan jika penulis menyebutkan Syekh Said al-Yamani sebagai *Mahaguru Ulama Nusantara.*

Pengalaman saya ketika belajar kepada Prof. Dr. Said Agil Husain al-Munawwar di Jakarta. Saya minta doa khusus kepada Beliau sebagai modal agar rajin belajar dan menghapal. Lalu Beliau memberikan ijazah doa, ternyata bunyinya persis sama yang diajarkan guru saya KH. Muhammad Zein. Saya tanya lagi, dari mana sanadnya doa ini? Beliau jawab, dari kakeknya yang diterima dari Syekh Said al-Yamani. Doa yang saya terima dari KH. Muhammad Zein juga diterima dari Syekh Hasan al-Yamani yang diterima dari ayahnya Syekh Said. Alhamdulillah ketemunya pada satu sanad!

Ketika Syekh Said al-Yamani mengajar di Masjid Raya Campalagian, yang hadir bukan hanya masyarakat setempat tapi banyak muridnya dan ulama

dari berbagai penjuru di Indonesia datang di Campalagian ingin bertemu dan belajar langsung dengan Syekh Said al-Yamani dan Syekh Hasan Said al-Yamani, termasuk yang biasa datang adalah Syekh Salim bin Jindan dari Jakarta.

Beliau wafat di Mekah pada tahun 1354 H/1935 M. Ketika hendak diantar ke pemakaman, jenazahnya diperebutkan oleh ribuan santri dan umat Islam yang berebut ingin memegangnya, sehingga jenazah Syekh Said Al-Yamani seakan bergerak sendiri menuju ke pemakamannya.

Berkisah tentang Syekh Said Al-Yamani dan kiprahnya di Campalagian adalah juga berkisah tentang peranan putranya, Syekh Hasan Al-Yamani. Menurut catatan KH. M. Mas'ud Rahman bahwa Syekh Hasan Al-Yamani datang di Campalagian bersama ayahnya pada tahun 1928 M.

Sementara Abd Rahim B.A, guru saya di Madrasah Ibtidaiyah Bonde, dalam tulisannya mengenai sejarah Perguruan Islam di Campalagian, menyebutkan bahwa periode Syekh Hasan al-Yamani di Campalagian adalah tahun 1927-1937. Sedangkan catatan KH. Mahmud Ismail (Imam Pappang) waktu menghadap belajar kepada Syekh Hasan al-Yamani pada tahun 1938.

Selain data tersebut, keterangan lain dari Habib Ali al-Mahdaly (putera Habib Saleh al-Mahdaly) menunjukkan bahwa pernah ditemukan nota atau surat pembelian sebidang tanah yang ditempati Syarifah Munawwarah bersama suaminya (Syekh Hasan al-Yamani) di TubbuE, sekarang ujung Jalan Syekh Habib Hasan Pabbalembang dan Jalan Nelayan Desa Bonde.

Dalam surat itu tertera pembelian dari istrinya Syekh Said Alwi bin Sahl Jamalullail ke istrinya Habib Hasan al-Mahdaly tahun 1926. Berdasarkan data ini, maka Syekh Hasan al-Yamany telah mukim di Campalagian bersama istrinya pada tahun 1926. Demikian juga berdasarkan catatan KH. Mahmud Ismail, bahwa Beliau belajar kepada Syekh Hasan al-Yamani tahun 1938 M. Dengan demikian, penulis menyebutkan masa Syekh Hasan al-Yamani di Campalagian tahun sekitar tahun 1926-1938.

Mengenai tahun kedatangan Syekh Said al-Yamani beserta keluarga di Campalagian memiliki keterkaitan dengan waktu pergolakan berdarah oleh gerakan Wahabi di Mekah. (Silakan baca Buku *"Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi"* karya Syaikh Idahram, tahun 2011).

Terlepas dari kepastian tahunnya, namun yang jelas kehadiran dan aktivitas dakwah serta pengajian di Masjid Raya Campalagian semakin ramai dan

semarak dengan hadirnya sosok ulama dan mufti Syafii Mekah di Campalagian ini. Kehadiran beliau tersiar luas, sehingga shalat berjamaah lima waktu ketika itu menyerupai jumlah jamaah shalat jumat.

Pada masa-masa ini, Masjid Raya diramaikan oleh kegiatan pengajian, pendidikan dan dakwah oleh Syekh Said Alwi bin Sahl Jamalullail (1934), Syekh Said al-Yamani (w. 1935), Syekh Hasan al-Yamani (w.1971), KH. Abd Hamid Dahlan (1948), KH. Maddappungen (1954), dan ulama-ulama lainnya.
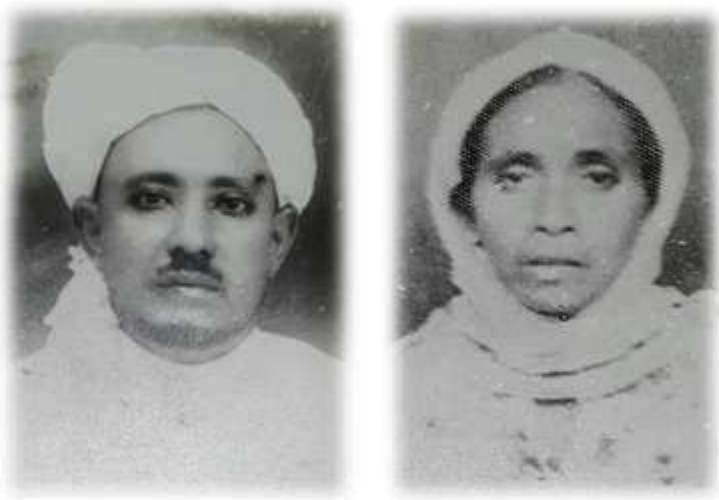
Gambar 23
Syekh Hasan al-Yamani dan Syarifah Munawwarah Al-Mahdali

Syekh Hasan al-Yamani menikah dengan Syarifah Munawwarah al-Mahdali. Dari pasangan ini lahir Sayyid Thariq al-Yamani atau biasa dipanggil Ambo Dalle. Beliau bersaudara dengan Syekh Ahmad Zakiy al-Yamani mantan Menteri Perminyakan Saudi Arabia dari lain ibu. Saat ini telah berusia lebih dari 90 tahun dan tinggal di London kemudian ke Swiss. Syarifah Munawaarah wafat tanggal 23 Juni 1977 dan dimakamkan persis berdampingan makam *To MatinroE ri Dara'na* di Dusun Banua sesuai pesannya sebelum wafat.

Gambar 24

Syekh Thariq al-Yamani atau Ambo Dalle saat bersama ayahnya Syekh Hasan al-Yamani

Setelah Syekh Said al-Yamani kembali ke Mekah, maka yang mengajar di Masjid Raya ialah puteranya, yakni Syekh Hasan al-Yamani beserta

saudaranya, Syekh Said Alwi bin Sahl Jamalullail, dan KH. Maddeppungan serta KH. Abdul Hamid.

Ada hal yang sangat menarik, ketika terjadi perselisihan pendapat antara Syekh Hasan al-Yamani dengan KH. Maddappungan. Biasanya, perselisihan dapat diselesaikan ketika ada salah satunya mengakui. Termasuk, persoalan menafsirkan makna dari suatu istilah atau kata-kata yang berbahasa Arab. Kadang-kadang pendapat KH. Maddappungan diakui oleh Syekh Hasan al-Yamani, walaupun Beliau asli dari Arab Mekah-Yaman. Kecermatan, ketepatan dan ketekunan KH. Maddappungan memang diakui walaupun juga sangat diakui tingkat kewaraannya sangat berhati-hati.

Suatu saat, ada masalah hukum yang tidak bisa diselesaikan sesama ulama di Campalagian. Akhirnya, masalah itu ditulis dan dikirim untuk ditanyakan ke Syekh Said al-Yamani di Mekah dengan menyertakan pendapat kedua muridnya, yakni Syekh Hasan al-Yamani dan KH. Maddappungan. Akhirnya, Syekh Said al-Yamani dari Mekah memberikan jawaban dan dukungan terhadap pendapat yang dikemukakan oleh KH. Maddappungan. Masalahnya adalah tentang hukum memotong hewan nazar di area pekuburan.

Syekh Hasan al-Yamani selama tinggal dan menetap di Campalagian, banyak keramat atau kejadian luar biasa yang terjadi pada diri Beliau. Setiap malam jumat, Beliau datang di pekuburan yang ada di

samping lapangan Gasrat Bonde Campalagian. Dengan kekuasaan dan izin Allah, Beliau tahu apa yang terjadi dalam pekuburan itu dan bagaimana perilaku orang yang dikuburkan di pekuburan itu pada masa hidupnya. Beliau mengatakan bahwa api dalam kuburan itu belum padam. Saya mendengar dari KH. Muhammad Zein, bahwa Beliau berpesan, agar keluarganya yang meninggal dunia dimakamkan saja di pekuburan To Ilang, bukan di pekuburan "Kota" di samping lapangan Bola Gasrat.

Ketika Beliau menyampaikan pengajian dan dikerumuni banyak santri, Beliau tahu siapa yang belum mandi junub dan disuruh segera pulang ke rumahnya untuk mandi junub, mandi bersih diri. Mungkin Beliau tahu, bahwa malaikat yang ada di sekelilingnya merasa terganggu oleh orang-orang yang masih dalam keadaan junub.

Ketika menerima pemberian berupa uang dari jamaah masyarakat dan sudah berada di kantongnya, Beliau tahu dan bisa membedakan mana uang penghasilan yang perolehannya secara halal dan mana yang tidak halal langsung dikembalikan kepada yang bersangkutan.

Ada seorang tokoh agama yang biasa memimpin baca doa, termasuk acara tahlilan, qasidah di bulan Maulid, namanya Ampo Suna, tiada hari tanpa di Masjid. Beliau tidak pernah meninggalkan masjid,

kecuali untuk keperluan darurat. Saya masih sempat diajar dan didik mengaji baca al-Qur'an dan ikut Barzanji serta Qasidah bersamanya.

Dulu, di sekitar tahun 1930-an, Ampo Suna pernah memberanikan diri bertanya ke Syekh Hasan al-Yamani ketika keduanya bersama di Masjid. Kata Ampo Suna, "Saya penasaran dan mau bertanya pada Puang Syekh, bagaimana kondisi rumah Puang Syekh di Mekah sana?"

Kata Puang Syekh, "kalau mau tahu, ambilkan dulu minyak kelapa bawa ke sini." Dengan segera dan bergegas karena senang ingin menjawab rasa penasarannya, ia pergi mengambil minyak kelapa. Tak lama kemudian, ia datang membawa minyak kelapa di atas piring.

Akhirnya, Puang Syekh Hasan al-Yamani, dengan jari telunjuknya menyentuh minyak yang ada di piring, lalu dioles dan digosokkan pelan-pelan di bagian kuku jari jempol Beliau. Setelah itu, Puang Syekh mendekatkan jari jempolnya ke Ampo Suna dan memperlihatkan apa yang di kukunya. "Tengoklah rumahku di Mekah sana." Ampo Suna melihat langsung rumahnya di Mekah seakan di balik layar pada kuku Syekh Hasan al-Yamani. Kedua mata Ampo Suna tak sempat lagi berkedip menyaksikan pemandangan yang sangat menakjubkan. Ini bukti dari bukti karamah dari seorang Wali Allah bernama Syekh Hasan al-Yamani.

Ketika paman saya, saudara ayah saya (M. Sayadi) yang bernama H. Abd Rasyid atau populer dengan nama *Kapala Maraddia* pergi melaksanakan ibadah Haji di Mekah, ia ketemu dengan Syekh Hasan al-Yamani. Beliau memberitahu bahwa istri H. Abd Rasyid sedang hamil dan calon janin bayinya berjenis kelamin laki-laki dan Beliau berpesan, nanti ketika lahir anaknya diberi nama "Muhammad".

Jadi, atas izin Allah, Beliau sudah tahu bahwa anaknya nanti lahir jenis jelamin laki-laki, sehingga dipesankan untuk diberi nama Muhammad. Ternyata benar, istrinya melahirkan bayi putra, dan diberi nama Muhammad. Kami di kalangan keluarga populer memanggilnya dengan sebutan Muhammad, Papinya Rizal. Beliau mantan Camat Mamuju dan Sampaga serta tinggal dan menetap bersama keluarga di Mamuju. Wafat di Makassar dan dimakamkan di Pekuburan To Ilang Desa Bonde Campalagian.

Demikian juga, ketika H. Syahri Abbana Yanjamu pergi menunaikan ibadah Haji di Mekah, Syekh Hasan al-Yamani memberitahukan secara rinci tentang situasi dan kondisi yang terjadi di Campalagian. Begitu H. Syahri pulang ke Campalagian, dikonfirmasi kepada keluarga dan masyarakat apa yang disampaikan Beliau kepadanya. Ternyata benar persis sebagaimana diceritakan. Padahal Beliau tinggal di Mekah, namun bisa mengetahui apa yang terjadi di

Campalagian. Inilah sebagian dari karamah Waliyullah Syekh Hasan al-Yamani.

Menurut KH. Muhammad Zein dan KH. Mahdi, Syekh Hasan al-Yamani pernah berpesan agar Masjid Raya ini dijaga baik-baik karena menurut Beliau, ada dua masjid di Asia yang pernah didatangi Nabi Muhammad Rasulullah SAW dan shalat di dalamnya, yaitu Masjid Raya Campalagian ini dan Masjid di Trenggano Malaysia yang kemudian juga Beliau datang dan tinggal di sana sebelum kembali ke Mekah.

Saya menduga bahwa kedatangan Syekh Said al-Yamani dan keluarganya Syekh Hasan al-Yamani bersaudara ke Campalagian, selain karena ada dorongan emosional khusus dengan muridnya bernama Muhammad Arsyad atau KH. Maddeppungan, juga yang terpenting karena dorongan dan isyarat Ilahiyah ilham rute ruhaniyah bahwa Nabi Muhammad SAW. pernah datang dan shalat di Masjid Raya Campalagian ini.

Saya pernah ke Trenggano Malaysia dan berusaha menelusuri dan mencari jejak masjidnya yang dimaksud. Oleh masyarakat setempat, khususnya tokoh agama, pak Chi, Chekhu, di sana memang perkampungan masyarakat Yaman dahulu dan mereka banyak yang tidak tahu masalah ini, bisa jadi karena tidak ada bukti peninggalannya yang tersisa.

Masalah karamah dan pernyataan Syekh Hasan Yamani mengenai Masjid Raya seperti ini hanya bisa dipahami dan dimengerti dengan pendekatan dan kacamata spritual dan ilmu tasawuf.

Selain pengajian dan dakwah di Masjid Raya ini, Syekh Hasan al-Yamani juga sempat mendirikan Masjid di Parappe dengan tangannya sendiri bernama Masjid Al-Amin. Masjid menggunakan arsitektur Timur Tengah khususnya seperti bangunan Arab Saudi, temboknya sangat tebal. Akan tetapi dalam perkembangannya, sangat disayangkan dan disesali, masjid karya dan peninggalan dari seorang ulama dan waliyullah ini dirobohkan tanpa tersisa sedikit pun. Dan selanjutnya dibangun masjid baru oleh Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila zaman presiden Soeharto sekitar tahun 1980-an.

Masjid itu sekarang bernama Masjid Syuhada dan jalanannya diberi nama Jalan Syuhada menuju Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, dan sekitar 500 meter dari masjid itu sebelah utara juga terdapat terdapat Pondok Pesantren Syekh Hasan al-Yamani di Parappe. Pendirian pondok pesantren ini pada tahun 1981 oleh Syekh Muhammad Said (Puang Sail), adik iparnya atau adik kandung Syarifah Munawwarah (isteri Syekh Hasan al-Yamani) atas wasiat dari Beliau.

Ketika Syekh Muhammad Said pergi menunaikan ibadah haji di Mekah tahun 1955, ia bertemu

dengan Syekh Hasan al-Yamani. Beliau berpesan kepadanya dua hal: *Pertama*, agar Syekh Muhammad Said mendirikan lembaga pendidikan agama (semacam pesantren), dan itulah Pesantren Syekh Hasan al-Yamani. *Kedua*, "agar tetap terjalin dan terpelihara silaturrahmi dengan keluarga di Campalagian, berikan-lah nama anak-anakmu sama dengan nama anak-anak dan keluarga saya."

Atas dasar itu, maka putra-putri Puang Sail ada yang bernama Ahmad Zaki, Thariq, Aisyah, Maryam (isteri saya, penulis). Maryam adalah nama ibunya Syekh Hasan al-Yamani. []

(Bagian Kesembilan)

MASJID RAYA CAMPALAGIAN
Jaringan Ulama Sulawesi-Bugis

Masjid Raya Campalagian selain membangun jaringan ulama Kalimantan, Saudi Arabia, dan Yaman seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, juga jaringan ulama Sulawesi dari tanah Bugis. Bermula dari sosok bernama Syekh Abdul Karim Pontianak yang juga bergelar sebagai Syekh Bilokka (karena berasal dari Bilokka, Sidrap). Beliaulah berjasa dengan membawa keponakannya KH. Maddappungan ke Campalagian.

Selanjutnya, KH. Maddeppungan. Beliau juga dilahirkan di Bilokka (Pancalautan, Sidrap) pada tahun 1884 M dari rahim seorang ibu bernama Kallabbu dan ayahnya bernama Abdul Fattah. Ketika Syekh Abdul Karim melakukan perjalanan dari Makassar menuju ke Campalagian, Beliau sempatkan singgah di Bilokka, di tempat kelahirannya itu. Di sana, Beliau bertemu dengan keponakannya bernama KH. Maddeppungan. Akhirnya, Syekh Abdul Karim ikut menyertakan KH. Maddappungan berangkat ke Campalagian. Pada waktu itu, ia masih berusia sangat muda, sekitar sembilan atau sepuluh tahun.

Selama di Campalagian, walaupun usianya masih belia itu, KH. Maddeppungan bertugas untuk melayani keperluan dan perlengkapan sehari-hari serta keperluan untuk ibadah, pendidikan dan dakwah Syekh Abdul Karim. Semacam asisten pribadi atau *khidmah* sekaligus menjadi murid kesayangannya.

Informasi yang saya dengar dari (alm.) Abdurrazak Abba Taju adiknya KH. Muhammad Zein dan KH. Mahdi, ia menuturkan bahwa ketika ibunya (Kallabbu) sedang mengandung seringkali ia bermimpi melihat ada bulan jatuh tepat dalam pangkuannya. Setelah tiba masanya, kemudian lahirlah KH. Maddeppungan. Mungkin ini suatu tanda keajaiban dan keistimewaan bagi seorang KH. Maddappungan yang diperlihatkan sejak masih dalam kandungan ibunya.

Hal ini terbukti tampak pada kecerdasan, kewaraan dan kegigihannya dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah yang membuat KH. Abdul Hamid Qadhi Masjid Raya X (1895-1948) simpatik dan tertarik, hingga akhirnya ia menikahkan puterinya bernama Hj. St. Rabiah dengan KH. Maddeppungan pada tahun 1910 dengan harapan Beliau terikat dan menetap di Campalagian.

Hal yang sama telah dilakukan KH. Habib Hasan al-Mahdaly menikahkan puterinya dengan Syekh Hasan al-Yamani. Di sinilah terbentuk jaringan ulama Mandar khususnya Campalagian dan Bugis semakin menguat. Semua kegiatan pendidikan dan dakwah dipusatkan di Masjid Raya termasuk Pesantren Calon Alim Ulama pada tahun 1959.

Dalam perkembangannya selanjutnya, ketika KH. Abdul Hamid wafat pada tahun 1948, maka menantunya (KH. Maddappungan,) menggantikan posisinya sebagai Qadhi Masjid Raya Campalagian. Sejak tahun 1948, KH. Maddappungan sebagai Qadhi hingga tahun 1952 dan menyerahkan jabatan Qadhi selanjutnya kepada menantunya (KH. Muhammad Zein). Beliau wafat tahun 1954.

Masjid Raya Campalagian juga kerap dikunjungi oleh KH. Muhammad As'ad (1907-1952). Pendiri As'adiyah Sengkang, Wajo ini datang, baik ketika gurunya Syekh Said al-Yamani dan Syekh Hasan al-Yamani masih di Campalagian, maupun setelah keduanya kembali ke Mekah.

Ketika *Pung Aji Sade'* atau KH. Muhammad As'ad mengarang sebuah kitab, beliau datang ke Campalagian menemui KH. Maddappungan untuk mudzakarah (diskusi) dan membahas rencana isi kitabnya, khususnya mengenai masalah khutbah jumat yang harus menggunakan bahasa Arab. Meskipun pada

akhirnya, kedua ulama itu berbeda pendapat, namun dengan sikap yang wara' saling menghargai dan komunikasinya tetap berjalan dengan baik.

Demikian juga KH. Abdurrahman Ambo Dalle, pendiri Darul Da'wah Wal Irsyad (DDI) juga biasa berkunjung ke tempat ini dengan semangat dan tujuan pendidikan dan dakwah Islam.

Ketika saya studi di Jakarta, beberapa kali saya berkunjung ke rumah Prof. Dr. KH. Ali Yafie karena Beliau mengoreksi dan memberi kata sambutan pada buku yang saya terjemahkan dari kitab berbahasa Arab, berjudul *"Menyikapi Hadis-Hadis yang Saling Bertentangan"* (diterbitkan di Jakarta tahun 2003). Dalam pertemuan itu Beliau bercerita bahwa dahulu ketika masih berdomisili di Pinrang juga pernah ke Campalagian bertemu dan berdiskusi dengan para ulama setempat.

Pada tahun 1981, saya juga menyaksikan kehadiran KH. M. Yunus Martan (1906-1986). Beliau adalah ayahanda Prof. Dr. KH. Rafi' Yunus (guru dan penguji skripsi saya di IAIN Alauddin Makassar tahun 1995). Pimpinan Pesantren As'adiyah Sengkang ini berkunjung ke Campalagian untuk menziarahi makam gurunya, yaitu KH. Maddappungan. Ketika itu, Beliau sempat ceramah di Masjid Raya seusai shalat dhuhur. Dalam ceramahnya, Beliau menceritakan pengalaman-nya ketika belajar mengaji, membaca kitab kuning

(*mangngaji kitta'*) khususnya ilmu nahw dan sharaf. Beliau menyebut dan menunjuk ke arah rumah H. Zaenuddin Abbana Rahima (anak KH. Maddappungan). Posisi rumahnya ini berada di samping rumah orang tua saya atau tempat saya dilahirkan dan dibesarkan. Jaraknya sekitar 20 meter dari Masjid Raya sebelah selatan. Kata Beliau, "saya dulu tinggal di rumahnya".

Demikian juga KH. Abdul Kadir Khalid, MA. Ulama dan guru besar pengajar tetap di Masjid at-Takwa Makassar, tempat KH. Muhammad Nur (Ahli Hadis ternama bergelar *Nashir as-Sunnah*, 1932-2011).

Sebelum berangkat ke Madinah dan Mesir untuk belajar, KH. Abdul Kadir Khalid cukup lama belajar ilmu nahwu dan sharaf kepada KH. Muhammad Zein dan ulama lainnya di Campalagian. Suatu ketika KH. Muhammad Zein ke Makassar untuk keperluan berobat kedua matanya, Beliau singgah di Masjid Takwa untuk shalat. Waktu itu, KH. Abdul Kadir Khalid sedang mengisi pengajian Tafsir al-Qur'an. Saat Beliau melihat KH. Muhammad Zein memasuki masjid, Beliau langsung menghentikan pengajian dan menghampiri KH. Muhammad Zein sekaligus memperkenalkan kepada jamaah, "Inilah guru saya dari Tanah Mandar di Campalagian tempat saya dulu belajar."

Selain itu, KH. Ahmad dari Bone, seorang ulama besar Nahdlatul Ulama yang sangat berwibawa, kharismatik ,dan ahli dalam berdebat, terutama kepada

mereka yang menentang madzhab dan taklid, juga memiliki jaringan dengan Masjid Raya. Beliau beberapa kali datang ke masjid ini, bertemu dan berdiskusi dengan para ulama setempat.

Selain ulama dari Bugis datang ke Campalagian ini, juga ulama Campalagian berkunjung ke Tanah Bugis tempat para ulama Nusantara. Misalnya, Habib Saleh Hasan al-Mahdaly cukup lama di Sengkang, Wajo, belajar dan menghapal al-Qur'an hingga 30 juz bersama KH. Amberi Said ayah Prof. Dr. KH. Farid Wajdi, M.A Pimpinan Pesantren DDI Mangkoso; pernah di Bone dan Pulau Salemo mengaji dan menghapal al-Qur'an.

Demikian juga dengan KH. Mahmud Ismail (Lahir Januari 1910-wafat 1986). Beliau berguru di Pulau Salemo tahun 1931-1933. Di antara gurunya di sana ialah KH. Abd Rasyid. Adapun KH. Mahdi Buraerah dan keponakannya, Kyai Ahmad Zein (putera KH. Muhamnad Zein) juga pernah belajar di Pulau Salemo, Pangkep, yang terkenal sebagai tempatnya para ulama dan *waliyyullah*.

Dalam menjalin hubungan itu, kontribusi para ulama dalam pengembangan pendidikan dan dakwah terpusat di masjid dan juga halaqah-halaqah tradisi ulama di rumah *nungguru*, *pangrita* seperti yang terlihat dalam foto dokumentasi. Alhamdulillah tradisi ini masih tetap dipertahankan dan santri pun datang dari berbagai penjuru daerah. []

(Bagian Kesepuluh)

MASJID RAYA CAMPALAGIAN:

Jaringan Masalembu Sumenep Jawa Timur

Pendirian dan pemindahan letak bangunan Masjid Raya Campalagian adalah atas jasa dan inisiatif dari Haji Muhammad Amin. Beliau adalah seorang ulama dari Ketapang, Banyuwangi, Jawa Timur. Ini artinya jaringan Campalagian - Jawa Timur sejak lama sudah terbentuk. Hanya saja, belum diketahui profilnya dari mana sumber jaringan ini dan apa yang melatarbelakangi. Adapun jaringan Masalembo terbentuk, karena hubungan guru dan santri serta motivasi belajar ilmu agama.

Pada masa kejayaan pengajian kitab kuning yang merupakan cikal bakal lahirnya pondok Pesantren Salafiyah adalah pada masa Qadhi KH. Abdul Hamid (1895-1948). KH. Abd Hamid didampingi oleh KH. Muhammadiyah sebagai Khatib (*Katti'*) Masjid Raya Campalagian. Pada masa itu, khatib adalah tokoh agama dan ulama yang mampu menjawab dan menyelesaikan masalah agama dan sosial yang dihadapi masyarakat, bukan sekedar menyusun jadwal khutbah dan ceramah seperti saat ini mirip sekretaris imam masjid.

Gambar 25
KH. Muhammadiyah (1871-1960)

Pendampingan dan kerja sama antara KH. Abd Hamid sebagai Qadhi dan KH. Muhammadiyah sebagai Khatib juga berlanjut dalam dakwah dan pendidikan. Pada tahun 1930 KH. Abd Hamid mendirikan al-Madrasah al-'Arabiyah al-Islamiyah (MAI) yang lebih poluler dengan nama Sekolah Arab karena semua mata pelajarannya menggunakan kitab berbahasa Arab (Aqidah tauhid, fikih, Tafsir, Hadis, sharf, nahwu, mahfuzhat, dan lain-lain). Penulis sendiri belajar di

Madrasah atau Sekolah Arab ini tahun 1978 dari Diniyah Awaliyah sampai ke tingkat diniyyah wustha hingga pindah tempat ke perpustakaan Masjid Raya dibimbing langsung KH. Abd Latif Busyra dan KH. Muhammad Nur.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya al-Madrasah al-'Arabiyah al-Islamiyah atau Sekolah Arab ini dipercayakan untuk dipimpin langsung oleh KH. Muhammadiyah hingga tahun 1937.

Lembaga Pendidikan al-Madrasah al-'Arabiyah al-Islamiyah (MAI) inilah yang melahirkan Yayasan Arsyadiyah (mengabadikan nama KH. Muhammad Arsyad, yakni KH. Maddappungan). Lalu perkembangan selanjutnya berubah menjadi nama Yayasan Perguruan Islam Campalagian hingga sekarang. Dari Madrasah ke Yayasan, bukan dari Yayasan ke Madrasah.

Selain KH. Muhammadiyah, juga KH. Maddappungan, KH. Muhammad Zein, KH. Mahmud Ismail, KH. Muhammad Hasan, KH. M. Mas'ud Rahman, dan ulama lainnya selaku pelopor dan guru di Madrasah ini. Salah seorang alumni dari Madrasah ini adalah KH. Abd Halim (1923-1977) dari Masakambing-Masalembu Jawa Timur.

Ketika KH. Abd Halim kembali Ke Masakambing-Masalembu, di sana Beliau mengajar dan berdakwah sebagaimana harapan dan cita-cita para gurunya. Di Masakambing inilah KH. Abdul Halim mengajar dan membina seorang santrinya bernama KH. Abdul Latif Busyra selama kurang lebih lima tahun.

Gambar 26
Penulis bersama Nungguru KH. Abd Latif Busyra

KH. Abdul Halim berharap dan berpesan kepada KH. Abdul Latif Busyra, agar ke Campalagian belajar masalah agama melalui pengajian kitab kuning, walaupun Beliau sudah membimbing dan membinanya selama kurang 5 tahun dengan kajian ilmu nahw dan sharf serta ilmu-ilmu lainnya di rumahnya sendiri. Atas titah dan pesan guru ke murid, maka pada tahun 1967, KH. Abdul Latif Busyra meninggalkan kampung halamannya di Masakambing menuju Campalagian.

Menurut penuturan Drs. As'ad Halim (putera KH. Abd Halim) salah seorang pejabat di Lingkungan Kementerian Hukum HAM Provinsi Kalimantan Barat, bahwa ayahnya, KH. Abd Halim, mengantar langsung muridnya, KH. Abd Latif Busyra, datang ke Campalagian sekaligus memperkenalkan kepada para ulama Nungguru di Campalagian. Hal ini sebagai wujud perhatian khusus, boleh jadi karena Beliau melihat potensi besar calon ulama dan pemimpin masa depan pelanjut dari dirinya.

KH. Abd Latif Busyra beserta gurunya KH. Abd Halim tiba di Campalagian sekitar satu pekan sesudah gempa bumi dan tsunami, yang terjadi tanggal 11 April 1967 (bertepatan 1 Muharram 1387 H). Sedangkan saya (penulis) lahir lima hari sebelum terjadi gempa bumi. Berarti kehadiran Nungguru KH. Abd Latif di Campalagian sekitar 18 April 1967, ketika usia Beliau baru 24 tahun, karena Beliau lahir tahun 1943. Inilah

momentum babak baru dalam pengasahan keulamaan Beliau hingga tinggal dan menetap di Campalagian bahkan mendirikan Pondok Pesantren Salafiyah sejak tahun 1970-an. Berawal dari kolong rumah yang serba sangat sederhana menuju bangunan kayu dan papan, madrasah hingga menjadi gedung bertingkat seperti sekarang. Secara resmi dan melembaga dalam bentuk Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe pada tahun 1997.
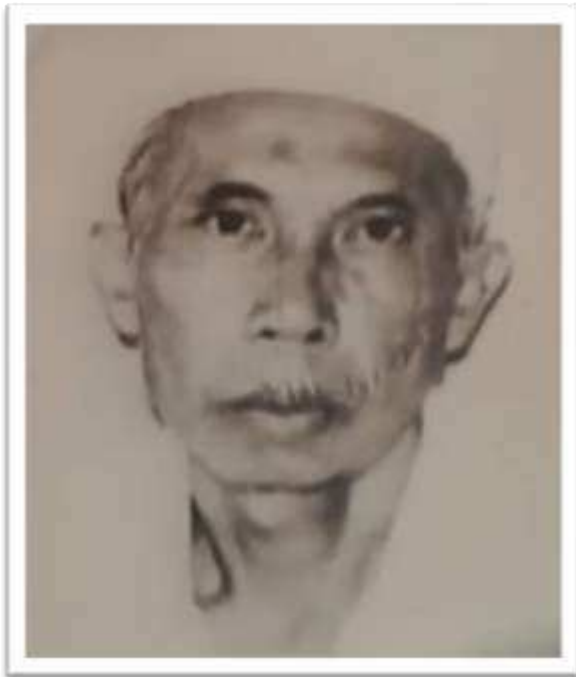
Gambar 27
KH. Abd Halim (1923-1977)
wafat di Masakambing, Sumenep, Jawa Timur

KH. Abd Latif Busyra semasa di Masakambing-Masalembu selain belajar kepada KH. Abd Halim yang merupakan murid dari KH. Maddappungan dan KH. Muhammadiyah, juga Beliau belajar kepada KH. Mustafa yang merupakan murid dari KH. As'ad Harun (1871-1945) yang lebih popular dengan nama KH. Daeng dari Majene. KH. Daeng ini juga adalah alumni dari pengajian di Masjid Raya Campalagian terutama di masa Syekh Hasan al-Yamani, Syekh Said Alwi bin Sahl, KH. Abd Hamid dan KH. Maddappungan.

Inilah buah dan hasil jaringan Ulama Masakambing-Masalembo-Campalagian yang paling mudah dilacak, karena wujud dan bukti warisannya berdiri kokoh dan berkembang pesat, yakni Pondok Pesantren Salafiyahnya. Alumni dari Pondok Pesatren Salafiyah ini sangat banyak tersebar di berbagai wilayah Indonesia, termasuk penulis sebagai santri awal dan saksi sejarah yang saat ini masih tinggal dan menetap di Pontianak Kalimantan Barat. []

(Bagian Kesebelas)

MASJID RAYA CAMPALAGIAN
Masa Pendirian Awal (Abad XVIII M-XIX M)

Masjid Raya Campalagian ini sekarang terdapat di Kampung Masigi Desa Bonde Kecamatan Campalagian. Ukuran bangunannya terdiri dari 40 m X 42 m. Di sebelah depannya Jalan M. Daaming, nama sebenarnya adalah H. Muhammad Amin. Beliaulah yang mempelopori sebagai inisiator gagasan dan ide yang baik ini sehingga posisi masjid masjid berada di tempat ini, sebab Beliaulah yang mewakafkan tanahnya untuk pendirian dan pembangunan masjid ini. Hadji Muhammad Amin ini dikenal sebagai *To MallinrungngE* sebagai gelar kehormatan. Sebelah utara adalah Jalan Masjid Raya. Sebelah selatan Jalan KH. Maddappungan dan Jalan KH. Muhammadiyah, sebelah timurnya jalan H. Muhammad Said.

Proses pendirian dan perkembangan masjid ini telah mengalami dua periode: 1) Periode Banua, dan; 2) Periode Kampung Masigi. Periodisasinya ini didasarkan pada tempatnya.

- **Periode Banua:**
  Masa Pendirian Awal (Abad XVIII M-XIX M)

Pada periode Banua, masjid ini masih berupa langgar atau mushalla, yang di tempat lain lebih

populer dengan nama surau. Dalam bahasa setempat, *banua* artinya “kampung, daerah atau wilayah.” Banua yang dimaksud sekarang adalah sebuah Dusun Banua yang terletak di Desa Parappe dan termasuk dalam wilayah Kecamatan Campalagian.

Dalam sejarahnya Banua dahulu merupakan pusat kegiatan pemerintahan Campalagian yang berbentuk otonomi yang dipimpin oleh seorang Raja bergelar Maraddia. Kepemimpinan Maraddia di Banua ini berlangsung sejak sekitar pertengahan abad XVIII M sebelum kolonial Belanda datang di daerah Mandar.

Sekitar pertengahan abad XVIII M atau diperkirakan tahun 1750 M, di Banua ada seorang tokoh penyebar agama Islam yang digelari *To Matinro-E ri Dara'na* (artinya harfiahnya *“orang yang tidur di kebunnya”*). Makam To Matinro-E ri Dara'na sampai saat ini masih bisa disaksikan di Dusun Banua Desa Parappe dan kerap diziarahi banyak masyarakat. Bahkan, Syarifah Munawwarah binti Habib Hasan al-Mahdali, isteri Syekh Hasan al-Yamani, pernah berpesan, apabila ia wafat, minta dimakamkan dekat dengan kuburan *To Matinro-E ri Dara'na*. Dan, ketika wafat pada tanggal 23 Juni 1977, Beliau dimakamkan berdampingan sebelah kirinya sebagaimana wasiat atau permintaannya sebelum wafat.

Kakeknya KH. Muhammad Zein dan KH. Mahdi Buraerah bernama Muhammad Ya'kub yang menurun-

kan H. Buraerah dan H. Abdurrahman (ayahnya Haji Aco Kepala Bonde matoa/pertama yang melahirkan Juniara ibu dari Wajidi Sayadi) dan Hj. Zubaedah ibunya Syarifah Munawwarah al-Mahdaliy, KH. Habib Saleh al-mahdaliy, Syarifah Musyarrafah al-Mahdaliy, KH. Sayyid Muhammad Said al-Mahdaliy dan Syarifah Asiah al-Mahdaliy juga dimakamkan di area pemakaman *To Matinro-E ri Dara'na*.

Gambar 28

Penulis berziarah di makam *To MatinroE ri Dara'na* yang berdampingan makam Syarifah Munawwarah (istri Syekh Hasan al-Yamani) di Dusun Banua Parappe. (Koleksi Pribadi)

Setelah periode *To Matinro-E ri Dara'na* muncullah periode *To Ilang*. *To Ilang* arti harfiahnya berarti *"orang yang pernah menghilang"*. Masyarakat setempat mempercayai bahwa jasad To Ilang dikubur-

kan di Desa Bonde. Tempatnya itulah yang sekarang disebut pekuburan To Ilang di Jalan Toilang. Menurut cerita dari masyarakat dahulu bahwa To Ilang ini adalah tokoh penyebar Islam yang datang di Campalagian berasal dari Mekah mengendarai sehelai tikar (mungkin semacam Sultan Saladin bersama jin menggunakan sehelai tikar di udara). Allahu A'lam.

Periode To Ilang berlangsung sekitar abad XVIII M sampai sekitar abad XIX M. Penulis belum menemukan data mengenai waktu dan tahun kepastiannya, hanya diperkirakan sekitar tahun 1790 M.

Menurut catatan KH. Mas'ud Rahman, bahwa masa To MatinroE ri Dara'na adalah pertengahan abad XVIII M, berarti sekitar tahun 1750 M. Setelah itu adalah masa To Ilang. Diperkirakan masa satu generasi adalah sekitar 40 tahun, maka disebutlah sekitar 1790 M.

To Ilang inilah yang mula-mula mengajarkan aturan hukum syariat tentang tata cara mengeluarkan zakat fitrah dengan menggunakan sukatan gantang yang populer bagi masyarakat dahulu dengan nama *Gantang To Ilang*. Beliau juga banyak kerja bersama dengan para tokoh masyarakat dan tokoh agama, khususnya dengan guru agama, yakni guru ngaji. Tokoh agama yang diajak secara khusus oleh To Ilang adalah Puanna Laumma' untuk membangun sebuah tempat shalat berjamaah dan mengaji serta kegiatan keagamaan lainnya. Tempat shalat yang dibangun

inilah yang disebut Langgar. Puanna Laumma' sendiri yang langsung ditunjuk menjadi imam atau bahasa adat setempat adalah Qadhi karena Beliau juga yang memutuskan perkara dan masalah yang dihadapi masyarakat. Langgar inilah yang kemudian dalam perkembangannya menjadi Masjid dan itulah Masjid Raya Campalagian.

Apabila mengacu pada perkiraan masa periode To Ilang sekitar tahun 1790 M, maka boleh dikatakan berdirinya Masjid Raya ini pertama kali oleh *To Matinro-E ri Dara'na* sebagai perintis dan dilanjutkan oleh *To Ilang* bersama Puanna Laumma adalah tahun 1790 M, maka masjid ini sudah berumur 232 tahun.

Mengingat masa itu adalah kehidupan masih sangat sederhana, maka sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup serta kebutuhan peribadatan dan sosial lainnya pasti juga sangat sederhana. Sebagaimana layaknya sebuah kampung Banua dipastikan banyak pohon kelapa, pohon pisang, pohon bambu, dan pepohonan lainnya. Dapat diduga bahwa Langgar tempat shalat berjamaah pada masanya bangunannya terbuat dari batang pohon kelapa dan dindingnya adalah pelepah yang terbuat dari bambu. Serta atapnya adalah daun rumbia.

Gambar 29

Gambar ini adalah illustrasi perkiraan pada zaman dahulu.
Bukan gambar sebenarnya.

Selama periode Banua, Langgar ini sudah dipimpin oleh 5 orang Qadhi, yaitu:

1. Puanna Laumma'.
2. Hadji Pua' Djamila.
3. Pua' Tjani.
4. Pua' Tipa,
5. Hadji Djannatong.

Penulis belum menemukan data dan informasi yang memadai mengenai profil dan waktu masa jabatan setiap Qadhi tersebut.

Pada periode Banua adalah masa awal pembentukan masyarakat muslim dengan mengenal aturan-aturan syariah dan fasilitas langgar sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Sebelumnya masyarakat lebih mengenal Islam tarekat yang merasa cukup dengan mengenal dan mengingat Allah semata dan praktek lebih bersifat individual.

Tokoh dan penyebar Islam di Banua pada zamannya memiliki peran besar dalam penyebaran dan pengembangan dakwah di Campalagian dan Balanipa Mandar. Di Banua inilah tempatnya keturunan dan cucu-cucu dari Syekh Abdurrahim Kamaluddin, Tuan Binuang Penyebar Islam pertama di Mandar, sekitar tahun 1606 M. Sementara di Sulawesi Selatan, Islam masuk pada tahun 1604 M.

Dalam Lontarak *Napo Mandar* tertulis: *"Iamodi'e pa'annana Sura' Ituan di Binuang. Iamo mepasallang ...... dassama turuanna Kanna Ipattang anna Tuanta Salama' di sanga Abdurrahim Kamaluddin" ....* Kanna Ipattang adalah Raja Balanipa ke-4. Perbedaan antara Abdurrahman dan Abdurrahim boleh jadi karena proses penukilannya menggunakan aksara Arab sangat mirip. Antara kata Rahman dan Rahim.

Saya pernah menerima naskah silsilah Syekh Abdurrahim Kamaluddin To Salamaq di Binuang dari KH. Habib Saleh Hasan al-Mahdaliy yang dibuatnya sendiri. Dalam silsilah itu terlihat bahwa To Matinro-E ri Dara'na adalah turunan atau cucu dari Syekh Abdurrahim Kamaluddin. Generasi di bawahnya ada Hadji Puaq Djamila Qadhi yang ke 2 di Banua, orangnya humoris, suka lucu-lucu tapi serius. Juga Inro Pittie yang kaya raya.

Berdasarkan silsilah itu juga terdapat Ya'kub yang melahirkan:

1. Buraerah (ayahnya KH. Muhammad Zein, KH. Mahdi Buraerah dan Abd Razak Abba Tadju);

2. Hj. Zubaedah yang menikah dengan Habib Hasan al-Mahdaliy yang melahirkan:

   a. Syarifah Munawwarah al-Mahdaliy (isteri Syekh Hasan al-Yamani);
   b. Syarifah Musyarrafah al-Mahdaliy (istri Syekh Umar al-Yamani);
   c. KH. Habib Saleh al-Mahdaliy (penghafal al-Qur'an 30 Juz);
   d. KH. S. Muhammad Said al-Mahdaliy (pendiri Pesantren Syekh Hasan al-Yamani);
   e. Syarifah Asiah al-Mahdaliy.

3. H. Abdurrahman yang melahirkan Hadji Aco Kepala Bonde matoa/pertama.

Mereka inilah dari garis keturunan dari Syekh Abdurrahim Kamaluddin di Banua ini yang melanjutkan tugas mulia dalam mendakwahkan Islam hingga saat ini. Menurut cerita KH. Muhammad Zein, bahwa Syekh Abdurrahim Tuan Binuang mempunyai putera yang disebut To Salamaq di CumeddaE, konon Namanya adalah Syekh Sulaiman, makamnya ada di CumeddaE antara Desa Buku dan Katumbangan.

Gambar 30

Penulis berziarah di Makam To Salamaq ri CumeddaE

Setelah itu putranya Syekh Muhammad Amin To SalamaqE di Panyampa kuburannya masih ada sampai saat ini di Dusun Baurung Panyampa Campalagian. Beliau ini punya peninggalan Mushaf al-Qur'an. Dulu Mushaf ini pernah dibagi dua, separuh diambil oleh tokoh masyarakat Panyampa dan

separuhnya diambil tokoh masyarakat Desa Buku. Setelah itu, terjadi wabah di mana-mana banyak warga Panyampa dan Buku yang meninggal. Lalu ada salah seorang warga bermimpi dan diberitahu bahwa keadaan musibah ini tidak akan berhenti sebelum mushaf itu disatukan kembali seperti semula. Maka segera dilakukan seperti yang diharapkan dalam mimpi itu. Seketika itu pula wabah penyakit berhenti.

To Matinroe ri Dara'na adalah generasi setelah periode To SalamaqE ri Panyampa juga mempunyai mushaf al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Beliau membawanya dari Mekah. Atau bisa juga al-Qur'an itu dari To SalamaqE di Panyampa.

Gambar 31

Makam To Salama ri Panyampa

Gambar 32

Penulis bersama Habib Ali al-Mahdaliy
di Pintu makam To Salamaq ri Panyampa

Penuturan KH. Muhammad Zein bahwa Syekh Muhammad Amin To Salamaq di Panyampa pada periode Banua sebagai keluarga dari Tuan Binuang To Salamaq di Pulo Karamasang itu ketika ke Balanipa ia mendakwahkan Islam. Pada awalnya, kehadirannya

ditolak. Lalu Beliau meninggalkan daerah Balanipa. Tiba-tiba tanah daratan daerahnya berubah menjadi lumpur. Setiap orang yang turun dari rumahnya kakinya terperosok ke lumpur. Mereka tidak bisa beraktivitas seperti biasanya karena tidak ada tanah daratan yang keras. Melihat kejadian ini, sang Raja berpikir, jangan-jangan ini akibat dari penolakan kita terhadap ulama penyebar ajaran Islam.

Akhirnya, karena sudah ada niat baik, maka tanah daratannya langsung berubah mengeras seperti semula. Rakyat pun sudah bisa beraktivitas seperti biasa. Selanjutnya, sang Raja mengirim utusan ke Banua di Campalagian untuk menemui To Salamaq agar sudi berkenan kembali ke Balanipa untuk menyampaikan sesuai apa yang diharapkan.

Sebelum datang ke sana, To Salamaq meminta agar mereka nanti di sana berkumpul di tanah lapang yang luas dan di dekatnya terdapat pohon pisang, dan juga mempersiapkan banyak telur ayam. Setelah disanggupi permintaan ini, Beliau berangkat ke sana tepat menuju lapangan yang luas yang sudah ramai berkumpul rakyat. To Salamaq datang langsung naik ke pohon pisang dan shalat di atas daun pisang itu. Setelah itu, Beliau turun dan menyusun telur ayam satu persatu secara rapi hingga tersusun sangat tinggi menjulang ke langit.

Melihat kejadian ini atau keramat wali Allah ini, rakyat pada heran dan kagum dengan kejadian yang sangat tidak masuk akal. Lalu Beliau menjelaskan bahwa semuanya ini bisa terjadi karena ada kekuasaan Tuhan yang menghendaki dan mengizinkan, yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Metode dakwah seperti ini juga yang dilakukan Syekh Abdurrahim Kamaluddin Tuan Binuang. Beliau sering duduk bertasbih dan berdoa di atas daun pohon pisang yang masih tumbuh dan dilakukan di hadapan rakyat kerajaan Binuang.

Raja Balanipa yang dimaksud dalam penuturan KH. Muhammad Zein ini mungkin bukanlah raja Balanipa ke 4 Kanna Ipattang, karena yang menyebarkan Islam pertama ke Balanipa Mandar pada masanya adalah To Salamaq di Binuang.

Drs. M.T. Azis Syah menyebutkan bahwa Islam masuk pertama kali di Balanipa pada awal abad ke 17 M melalui dua jurusan: 1) langsung ke Balanipa dan sekitarnya oleh Syekh Abdurrahim Kamaluddin. 2) melalui jurusan Kalimantan langsung ke Sendana dan Pamboang oleh Raden Mas Arya Suriodilogo dan Sayyid Zakariya al-Magribi. Di Banggae oleh Syekh Abdul Mannan atau Tuan di Salabose, dan di Campalagian oleh To Matindo di Dara'na. []

(Bagian Keduabelas)

MASJID RAYA CAMPALAGIAN

Periode Kampung Masigi: Pemindahan dan Pengembangan

Pada tahun 1825 seorang ulama penyebar Islam berasal dari Ketapang Banyuwangi Jawa Timur bernama Hadji Muhammad Amin datang di Banua pada masa Qadhi Hadji Djannatong. Setelah tiga tahun bergabung dengan para ulama dan tokoh agama setempat dalam mengajarkan dakwah dan Pendidikan agama di masyarakat, Hadji Muhammad Amin menginisasi agar masjid atau langgar pada masa itu sebaiknya dipindahkan ke tempat yang dianggap lebih strategis. Gagasan dan ide Hadji Muhammad ini disetujui oleh Maraddia Campalagian, Ammana Ma'jju. Sehingga, pada tahun 1828, masjid ini dipindahkan ke Kampung Masigi, Desan Bonde, Campalagian.

Kampung Masigi ini letaknya lebih strategis karena berada di tengah-tengah masyarakat pemerintahan Campalagian pada saat itu. Atau bisa juga karena ada pertimbangan lain, seperti karena masjid atau Langgar itu berada di tepi sungai (dulu masa kecil oleh masyarakat menyebutnya sebagai KabuangE yang sampai saat ini masih ada bekas aliran sungai kecil atau semacam parit.

Gambar 33

Penulis berada di lokasi bekas masjid atau langgar pertama kali di Kabuang Banua tahun 1790 M. (Foto, 2021).

Selama periode Banua, ada lima orang Qadhi yang memimpin masjid atau langgar dengan rentang waktu sekitar 38 tahun, mulai 1790-1828. Pada masa proses perpindahan masjid atau langgar, yang sedang menjabat Qadhi adalah Hadji Djannatong.

Memasuki era atau periode Kampung Masigi, Qadhi masih dijabat oleh Hadji Djannatong. Seiring dengan perkembangan selanjutnya, pada tahun 1833 Hadji Muhammad Amin diangkat sebagai Qadhi menggantikan atau melanjutkan dari Qadhi sebelumnya atas persetujuan Maraddia Campalagian, Ammana Ma'jju.

Boleh jadi, setelah dipindahkannya masjid ini, barulah nama kampung yang ditempatinya ini diberi

nama Kampung Masigi (*masigi* artinya masjid). *Kampung Masigi* artinya *Kampung Masjid*. Mengingat daerah ini strategis dan jumlah penduduknya lebih banyak dan lebih padat sehingga perkembangannya lebih cepat, termasuk perkembangan dalam bidang keagamaan dan budaya sosial masyarakat.

Menurut cerita para orang tua terdahulu, bahwa kondisi bangunan fisik masjid awal-awal di Kampung Masigi berupa atau menyerupai rumah panggung. Lantainya masing menggunakan pelepah bambu beratapkan daun rumbia dengan dinding yang sangat sederhana. Pada bulan Ramadhan anak-anak dan remaja seringkali mengganggu jamaah perempuan yang sedang shalat dengan mengintip dari lubang celah-celah lantai pelepah bambu yang tidak rapat.

Gambar 34
Masjid yang di Kampung Masigi diperkirakan sekitar tahun 1920-an. Para ulama dan tokoh agama berfoto bersama di depan serambinya.

Pada tahun 1898 Syekh Alwi bin Sahl Jamalullail datang di Campalagian. Kehadiran Beliau sangat membantu baik dalam dakwah dan Pendidikan masyarakat, juga sangat membantu bagi Qadhi Masjid Raya yang pada waktu itu dijabat oleh KH. Abd Hamid Dahlan. Atas kerja sama Beliau dengan Qadhi, pengurus dan para tokoh agama dan tokoh masyarakat, ukuran bangunan fisik masjid mulai dilebarkan dengan menyesuaikan dengan kebutuhan pada zamannya.

Bangunan masjid pada masa Qadhi KH. Abd Hamid (1895-1948) masih kecil belum sebesar seperti hari ini. Itulah sebabnya makam Hadji Muhammad Amin, makam Syekh Alwi bin Sahl Jamalullail yang wafat tahun 1934, dan makam KH. Abd Hamid Dahlan yang wafat tahun 1948 dulunya berada di luar masjid, yakni bagi sebelah barat masjid.

Pada tanggal 17 Februari 1952 mulai dilakukan perombakan dan renovasi besar-besaran hingga ukuran masjid mencapai 40 M X 42 M persegi. Ukuran inilah yang bertahan hingga saat ini. Hasil renovasi bangunan dan perluasan pada tahun 1952 ini sangat indah dan megah pada zamannya. Pada setiap sudut terdapat menara kecil mengapit kubah yang besar berada di tengah-tengah yang indah. Setiap pinggiran terdapat ukiran kayu khas budaya lokal berwarna putih hijau.

Dengan takdir Allah yang tak dapat dihindari dan ditolak, pada hari Selasa 1 Muharram 1387 H bertepatan 11 April 1967, terjadi gempa bumi berkekuatan 6,0 SR dan tsunami meluluhlantahkan bangunan masjid ini dan menelan banyak korban jiwa dan luka-luka, di antaranya Ampo Kaco Laidu.

Setelah menelan waktu sekitar dua tahun 1967-1969 masjid raya dapat dibangun kembali dengan konstruksi kayu besi. Konstruksi dan model bangunannya pun sangat berbeda dengan yang sebelumnya. Saya ketika masih anak-anak sering di masjid dan merasakan ketika penbangunan sedang berlangsung.

Gambar 35
Dilihat dari sisi Selatan timur, bangunan masjid setelah dibangun Kembali tahun 1969. (Foto tahun 1980-an).

Dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan mulai tampak kerusakan dan kebocoran atap dan plafon bagian dalam, sehingga dilakukan renovasi pada bagian atap, kubah dan plafon termasuk pembangunan Menara kecil di pintu utama bagian utara dan selatan. Renovasi ini dilakukan tanpa ada perubahan konstruksi bangunan utama. Renovasi dan pengembangan ini dilakukan tahun 1990-an hingga tahun 2017.

Gambar 36
Tampak dari Utara Masjid Raya Campalagian di Jl. Masjid Raya Kampung Masigi Desa Bonde Campalagian.

Gambar 37
Masjid Raya Campalagian tampak dari depan
tahun 1990-an hingga 2017.

Pada tanggal 20 September 2017, bertepatan 29 Dzulhijjah 1438 H, dalam rangka menyambut tahun baru Islam 1 Muharram 1439 H dilakukan peletakan batu pertama oleh Bupati Polewali Mandar, Drs. H. Andi Ibrahim Masdar, bersama Nungguru KH. Abd Latif Busyra.

Peletakan batu pertama ini sebagai tanda memasuki babak baru renovasi besar-besaran Masjid Raya Campalagian dengan wajah dan tampilan baru. Setelah melalui kerja keras dan kerja sama gotong royong masyarakat hingga tahun 2022 ini sudah tampak bangunan renovasi dengan tampilan wajah baru. []

Gambar 38
Bangunan proses renovasi dengan wajah baru dilihat dari sisi selatan timur (Foto tahun 2022).
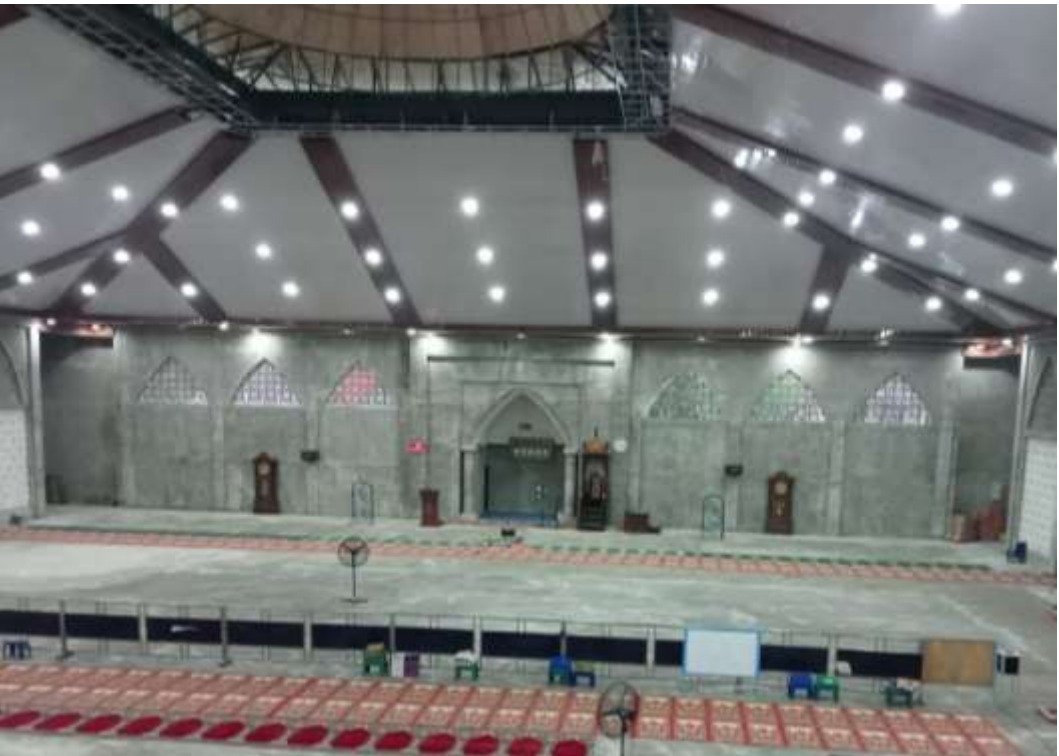
Gambar 39
Ruang dalam Masjid Raya Campalagian ukuran 40 X 42 tanpa tiang masih dalam proses penyelesaian. (Foto tahun 2022)

(Bagian Ketigabelas)

MASJID RAYA CAMPALAGIAN

Qadhi Eksistensi dan Urgensinya

Pada periode Banua ini merupakan masa pendirian dan peletakan dasar, bangunannya pun masih dalam bentuk Langgar atau Mushalla yang sangat sederhana sesuai tuntutan dan keperluan pada zamannya.

Pada periode Banua ini sudah ada lima Qadhi atau imam yang memimpinnya, yaitu Puanna Laumma sebagai Qadhi pertama sekaligus juga pendirinya. Lalu ia meletakkan jabatannya, dan digantikan oleh Hadji Pua' Djamila. Selanjutnya Qadhi ketiga adalah Pua' Tjani. Dilanjutkan lagi Pua' Tipa dan Hadji Djannatong sebagai Qadhi keempat dan kelima.

Tidak diperoleh informasi rinci dan memadai mengenai kelima Qadhi tersebut, baik masa jabatannya berapa lama setiap orang lalu digantikan oleh qadhi atau imam berikutnya. Namun dilihat dari perkiraan sejak pendiriannya sekitar tahun 1790 M hingga pemindahannya ke Kampung Masigi Desa Bonde tahun 1828 M, berarti periode Banua selama 38 tahun.

Ada yang bertanya, apa bedanya Imam dan Qadhi, dan mengapa disebut Qadhi? Siapa yang mengangkatadan bagaimana proses pengangkatannya?

Istilah Qadhi berasal dari bahasa Arab dari kata kerja dasar *Qadha-Yaqdhi* artinya melaksanakan, menerangkan, membayar atau memenuhi maksud, memperoleh apa yang diinginkan sesuai hajat, dan atau memberi keputusan hukum. Dalam struktur ilmu bahasa Arab, Qadhi berbentuk *ism fa'il*, yakni pelaku, yang memutuskan perkara hukum. Dalam tradisi ilmu fiqh, Qadhi adalah hakim yang memutuskan perkara hukum yang terjadi yang diperhadapkan kepadanya oleh para pihak yang berperkara dari kalangan masyarakat.

Dalam tradisi masyarakat Campalagian, seorang Qadhi selain mampu memimpin shalat berjamaah dengan baik dan benar, juga mampu menyelesaikan persoalan keagamaan sosial, dan budaya masyarakat, misalnya mampu memutus perkara secara adil dan damai, memberi fatwa, arahan, panutan, keberanian dan ketegasan. Misalnya, masalah sengketa warisan antar keluarga, sengketa suami istri talak dan rujuk, dan lain-lain.

Keberadaan seorang Qadhi identik dengan kepemimpinan masjid, sebab masjid sebagai pusat dan sentral kegiatan keagamaan sekaligus kegiatan sosial dan budaya umat.

Proses pengangkatan dan penetapan seorang Qadhi oleh para tokoh agama dan masyarakat atas persetujuan Maraddia sebagai umara (pemerintah).

Biasanya di antara kriteria seorang Qadhi selain punya ilmu agama terutama ilmu fiqh dan bacaan al-Qur'an, juga ilmu sosial, kepemimpinan, punya kharisma, bahkan ilmu-ilmu lainnya yang diperlukan pada zamannya seperti bisa mengobati dan ilmu-ilmu kebal diri.

Maraddia menyetujui dan menetapkan seorang Qadhi dengan harapan bisa membantunya dalam bidang keagamaan termasuk penasehatnya. Bahkan kadang-kadang Qadhi juga sebagai penasehat strategi perang. Seorang Qadhi selain ahli ilmu agama juga dituntut mempunyai ilmu kebal diri, ilmu *Sirabun* (yaitu ilmu yang bisa menghilangkan diri dalam waktu sekejap atau tidak dapat terlihat oleh mata kepala). Hal ini karena mengingat tuntutan situasi dan kondisi pada zaman itu, Maraddia (Raja) sering menghadapi masalah ancaman perang dengan kerajaan lain. Keberadaan seorang Qadhi diapit oleh dua lapisan:

1. Lapisan bawah pada sisi sosial keagamaan sebagai pemimpin shalat berjamaah, pemutus perkara serta sebagai guru dan contoh teladan bagi masyarakat.
2. Lapisan atas pada sisi politis sebagai penasehat Maraddia.

Pada masa KH. Muhammad Zein, saya sering mendengar bahwa Maraddia atau ArruangngE sangat

segan dan menghormati para ulama khususnya puang Qadhi. ArruangngE tidak akan melakukan suatu kegiatan keagamaan kecuali atas izin dan persetujuan puang Qadhi. Misalnya, ada acara akad nikah dan diawali dengan prosesi tradisi *Mappaccudede* (*Mallattigi*) tidak akan dimulai sebelum datang puang Qadhi, sebab dalam acara tradisi itu ada nilai-nilai filosofis atau pesan-pesan keagamaan. Minimal acara tradisi itu diawali sentuhan keberkahan dengan bacaan doa oleh para Ulama. Mudah-mudahan tokoh agama yang baru muncul sekarang ini tidak gegabah menilainya sebagai perbuatan Bid'ah. Juga sebaliknya, mudah-mudahan para tokoh Adat tidak mengabaikan apalagi men-cueki para ulama. Kalau ini yang terjadi, maka keberkahan dalam suatu daerah akan pupus dan hilang.

Figur seorang Qadhi yang sangat bijak membuat Maraddia segan dan hormat, bahkan mudah membantu yang diinginkan oleh para ulama khususnya Puang Qadhi. Ketika proses pembangunan Masjid Raya ini di Kampung Masigi Bonde sangat banyak dibantu oleh cucunya Maraddia Ammana Ma'jju, yaitu ArruangngE Daenna Petti. Begitu juga ketika terjadi gempa bumi yang dahsyat yang menghancurkan masjid ini dan mengakibatkan banyak korban jiwa pada tanggal 11 April 1967, lalu dibangun lagi dengan konsruksi banyak menggunakan kayu (*aju sappu*) pada tiang dan bagian atasnya hingga hari pembongkaran

saat ini kayu itu masih bisa dilihat dan disaksikan sampai tahun 2017. Setelah ini direnovasi besar-besaran dengan wajah dan tampilan baru tanpa menggunkan konstruksi kayu lagi. Semuanya konstruksi beton. Bantuan itu adalah dari H. A. Abdul Madjid (Kepala Panyampa matoaE) anaknya Daenna Petti. Ayahnya Hj. A. Bungaedja Madjid Wa'na Asis di Tumpiling.

Pengurus Masjid saat ini perlu mengetahui dan mengerti sejarah seperti ini agar mereka, keluarga dan anak cucu para ArruangngE tidak diabaikan dan dilupakan. Sebaliknya, perlu didekati dan dimasukkan dalam Pengurus Pembagunan Renovasi Masjid dan diingatkan mudah-mudahan ada yang mau meneruskan jejak-jejak kebaikan yang pernah dirintis oleh kakek dan leluhurnya para Maraddia ArruangngE.

JASMERAH, Jangan Sekali-sekali Melupakan Sejarah.

Orang Bijak adalah orang yang pandai menghargai jasa dan kebaikan para pelaku sejarah, walau pun mereka tidak pernah minta dihargai.

Lebih bijak lagi, apabila bisa meneruskan dan mengembangkan jasa dan kebaikan dari para pelaku sejarah. Semoga.

Adapun imam shalat berjamaah, kemampuan-nya sangat terbatas lebih banyak fokus pada bacaan al-

Qur'an yang fasih dan dengan suara merdu dan indah. Ketika ada masalah muncul di tengah-tengah jamaah masjid atau di masyarakat belum tentu bisa dijawab oleh imam. Bahkan banyak imam yang menguasai berbagai Qiraat bacaan, fasih dan suara yang indah dan merdu, tapi tak punya dasar bekal pembacaan kitab kuning sebagai basis referensi hukum-hukum fiqh.

Problematika seperti inilah yang melanda umat saat ini di mana-mana banyak Rumah Tahfizh, Rumah Al-Qur'an, yang menghasilkan banyak penghapal al-Qur'an, tetapi sangat sedikit bahkan jarang ada Rumah Tafsir yang dapat melahirkan ulama yang mengerti isi kandungan al-Qur'an, begitu juga sangat dan jarang ada Rumah Fiqh yang akan melahirkan ulama ahli fqih. Pernah kejadian suatu saat shalat Jumat, imam keliru dalam shalat. Oleh karena imam tak paham hukum-hukum fiqh mengenai sujud sahwi, akhirnay shalat Jumat diulangi. Begitu juga ada jamaah protes kepada imam hanya karena jamaah sangat berharap jawaban dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh jamaah, sementara imamnya tidak memberi penjelasan.

Oleh karena itu, eksistensi dan urgensi, keberadaan Qadhi itu adalah sangat penting. Dalam diri seorang Qadhi tampak kepemimpinan secara agama dan secara adat budaya masyarakat setempat. Seorang Qadhi itu adalah ulama yang sangat bijak

dalam menyikapi persoalan budaya masyarakat setempat. Mereka tidak langsung memvonis bid'ah terhadap sesuatu yang tidak ada dasar teologisnya dari al-Qur'an dan hadis. Mereka sangat bijak karena dapat membedakan mana masalah agama, dan mana masalah budaya. Agama merupakan ruh dan kekuatan inspirasi moral yang suci dari Allah. Sekaligus menjadi standar ukuran dalam kehidupan. Sedangkan budaya adalah wadah dimana agama itu dapat dijalankan dengan sangat bijak di tengah-tengah keragaman. Zakat adalah kewajiban agama. Ketika di tengah masyarakat yang kebiasaan makanan pokoknya adalah kurma dan anggur, maka mereka mengeluarkan zakat berupa kurma atau anggur. Berbeda di masyarakat yang dalam kehidupan budayanya yang setiap hari makanan pokoknya adalah beras, maka mereka mengeluarkan zakat berupa beras. Pada masayakat yang kehidupan budayanya sudah terbiasa dengan makanan pokoknya berupa sagu, maka mereka mengeluarkan zakat berupa sagu. Demikian juga di tengah-tengah masyarakat yang kehidupan budayanya sudah terbiasa dengan makanan pokoknya berupa jagung, maka yang dikeluarkan zakatnya adalah jagung. Dengan demikian, kurma, anggur, beras, sagu dan jagung adalah produk budaya sebagai wadah tempat menjalankan kewajiban agama yang bernama zakat.

Dalam menyikapi tantangan kehidupan keagamaan di beberapa masjid yang sudah tidak ada

lagi menggunakan system Qadhi, tapi hanya mengandalkan imam shalat berjamaah yang bacaannya fasih dan lagunya bagus, tapi tak mampu menjawab masalah hukum-hukum keagamaan, khususnya masalah fiqh, maka dapat dilakukan dengan cara menetapkan Imam Besar atau Imam Agung yang dianggap ahli agama dan dapat menjawab masalah-masalah umat dan bangsa. Imam Besar atau imam Agung ini dibantu oleh beberapa imam shalat berjamaah lima kali dalam sehari.

Kalau pun masih mengalami kesulitan menetapkan sosok ulama atau ahli agama, maka bisa juga membentuk Dewan Syariah. Dewan Syariah ini diisi oleh beberapa orang yang dianggap ahli agama dan dapat menjawab masalah agama, sosial, dan budaya masyarakat setempat. []

(Bagian Keempatbelas)

MASJID RAYA CAMPALAGIAN

Silsilah Qadhi

Periode Kampung Masigi

Periode kedua dalam sejarah masjid ini adalah periode Kampung Masigi. Masjid ini pada periode Banua selama 38 tahun sejak berdirinya dipimpin lima orang Qadhi. Pada masa Qadhi yang kelima Hadji Djannatong datanglah seorang ulama dari Jawa Timur yaitu dari Ketapang Banyuwangi bernama Haji Muhammad Amin pada tahun 1825 M. Tiga tahun kemudian, yakni tahun 1828 M Langgar di Banua dipindahkan ke Kampung Masigi sekarang Desa Bonde atas usulan dan prakarsa dari H. Muhammad Amin bekerja sama dengan Hadji Djannatong dengan persetujuan Maraddia Campalagian Ammana Ma'jju.

Adapun alasan perpindahan Langgar ini adalah karena Kampung Masigi dianggap lebih strategis letaknya pada pertengahan wilayah Campalagian sehingga lebih mudah terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat yang semakin bertambah, khususnya dalam aktivitas shalat berjamaah lima waktu dan kegiatan keagamaan lainnya. Lokasi yang ditempati bangunan Langgar ini adalah milik H. Muhammad Amin sendiri yang diwakafkan. Lima tahun kemudian,

yakni tahun 1833 M atas kemauan Maraddia Ammana Ma'jju, maka H. Muhammad Amin diangkat sebagai Qadhi. Beliau menjabat Qadhi hanya tiga tahun lalu mengundurkan diri dan digantikan oleh muridnya yaitu Pua' Egong. Tidak diketahui secara pasti kapan meninggalnya H. Muhammad Amin, namun yang jelas makamnya ada di komplek masjid Raya ini. Ketika masjid ini diperlebar pada tahun 1952, kuburannya masuk dalam area bangunan masjid, yaitu sebelah kiri dari mimbar yang ada sekarang. Beliau terkenal dengan sebutan To MallinrungngE (artinya yang ghaib, tak tampak) suatu gelar kehormatan bagi Beliau. Gelar dan istilah yang sangat halus penuh etika, tidak menyebut meninggal apalagi mati. Ini suatu istilah kearifan local.

Adapun keturunan dan cucu H. Muhammad Amin adalah anak dari H. Mustafa Sidik, yaitu Hj. Siti Nur, Hj. St. Aminah, Hj. Raehan, Hj. dr. Nadirah, Hj. Halamiah, dan Hj. Nafiah. Termasuk M. Idrus Alwi Abbana Sima sebagai generasi keempat.

Pada tahun 1828 masjid dipindahkan dari Kampung Banua ke Kampung Masigi di Bonde yang menjadi Qadhi pada saat itu adalah Hadji Djannatong. Beliau tetap menjabat sebagai Qadhi hingga digantikan oleh Hadji Muhammad Amin tahun 1833. Hanya saja. Hadji Muhammad selama tiga tahun menjadi Qadhi

Beliau menyerahkan kepada muridnya bernama Pua' Egong.

Adapun secara rinci dan berurutan yang pernah menjabat Qadhi di Masjid Raya Campalagian setelah dipindahkan ke Kampung Masigi adalah sebagai berikut:

1. Hadji Djannatong sejak dari Banua. Beliau menjabat sebagai Qadhi selama 5 tahun (1828-1833);

2. H. Muhammad Amin, menjabat Qadhi selama 3 tahun (1833-1836 M);

3. Pua' Egong, menjabat sebagai Qadhi selama 4 tahun (1836-1840 M);

4. H. Djumalang, menjabat sebagai Qadhi selama 35 tahun. (1840-1875 M);

5. H. Patjo Pua' Saenong, menjabat sebagai Qadhi selama 7 tahun (1875-1882 M);

6. H. Basira', selama setahun (1882-1883 M).Adapun keturunan dari H. Basira' adalah Yaddi, Fida, Kale, Abd Fattah dan Niari. Abd Fattah adalah ayahnya Ampo Jida, kakeknya Rustam, yang sekarang menjadi imam Mushalla Baiturrahman Kampung Maraddia Desa Bonde. Sedangkan Niari adalah ibunya Subaer Ampo Fudu;

7. H. Pua' Muriba, selama 6 tahun. (1883-1889 M). Adapun keturunan dan cucunya adalah Ampona Ampo Djuba yang melahirkan Djuba, Wa' Diah istrinya

pak Halidda, dan Pati ibunya Drs. H. Jawahir. Cucunya yang ada sekarang adalah Irham dan Ja'far Shadiq, keduanya penghafal al-Qur'an 30 Juz alumni Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Pua’ Muriba dan Annangguru Kaiyyang ini yang sangat berjasa mendatangkan Syekh Abdul Karim ke Campalagian hingga Beliau melanjutkan posisinya sebagai Qadhi setelah Pua’ Muriba;

8. Syekh Abdul Karim (1889-1892 M). Beliau datang di Campalagian pada tahun 1883 M. setelah pulang dari Mekah sebelum bertolak ke Pontianak. Asalnya adalah Bilokka daerah Kabupaten Sidenreng Rappang, makanya terkenal juga dengan gelar Syekh Bilokka. Beliau adalah paman KH. Maddapungen juga berasal dari daerah yang sama. Beliau dikenal sebagai peletak dasar pengajian kitab kuning dengan basis ilmu nahw dan Sharaf di Campalagian;

9. H. Idris (1892-1894 M). Menjabat sebagai Qadhi hanya 2 tahun. Adapun keturunan dan anaknya adalah ibunya H. Juhari (Abbana Nawabi) dan Pua' Geterang. H. Juhari melahirkan Dahlan ayahnya Nur Dahlan Jerana, Hj. Asiah Wa'na Yati, dan St. Nur Wa'na Yeni. Pua' Geterang melahirkan H. Muhammad Said (Kepala Kampung Masigi) ayahnya Hasan Basri abbana Edi;

10. H. Muhammad Saleh (1894-1895 M). Beliau adalah ayah KH. Abdul Hamid. Beliau dikenal dengan sebutan Puadji Kali (bahasa Campalagian maksudnya Haji Qadhi). Biasa juga disebut Kali (Qadhi) Massue, artinya Qadhi yang berhenti dan meletakkan jabatannya. Menjabat

Qadhi hanya setahun lalu pergi ke Pakkammisang (suatu kampung atau dusun di Desa Sumarrang Kecamatan Campalagian) untuk membangun masjid dan membina pengajian dan dakwah di sana;

11. KH. Abdul Hamid (1895-1948 M). Beliaulah yang paling lama menjabat Qadhi selama 53 tahun. Pada masa inilah, pengkajian dan dakwah Islam mengalami kemajuan yang pesat, bahkan boleh disebut sebagai masa kejayaan. Pada masa Beliau, Langgar mulai dirubah menjadi masjid atas kerja sama dengan Syekh Said Alwi bin Sahl Jamalullail yang datang dari Hadramaut Yaman pada tahun 1898 M. Perubahan status dan pembangunan masjid pada masa dua tokoh ini didukung penuh oleh Karru' Daenna Petti Maraddia Campalagian ayahnya H. A. Abd Madjid (Kepala Panyampa);

12. KH. Maddappungan (1948-1952 M). Menurut Kyai Ahmad Zein (Nungguru Abbana Sahala), KH. Maddapungen pada awalnya tidak mau menjadi Qadhi, tapi karena sangat diperlukan sebagai estafet regenerasi dan hampir terpaksa sehingga Beliau pun dengan rela menerimanya. Sebelumnya, Beliau Qadhi di Binuang Polewali dan penggantinya di sana adalah muridnya yaitu KH. Muhammad Zein. Beliau disebut Qadhi Benuang. KH. Maddappungen menjabat Qadhi hanya 3-4 tahun, Beliau mengundurkan diri sebelum wafat tahun 1954;

13. KH. Muhamnad Zein (Qadhi tahun 1952-1983 M). Beliau lahir bulan Januari 1910 M dan wafat pada hari Selasa 13 Nopember 1988 dalam usia 78 tahun. Ketika menjelang wafatnya sebelum subuh Selasa, saya masih tidur di sampingnya di atas ranjangnya. Selama berbulan-bulan saya sendiri yang menemani. Selama bahkan saya tidur bersama Beliau di sampingnya di tempat tidur yang sama. Ketika bangun tengah malam, saya yang mengantarkan dan menuntun Beliau untuk shalat tahajjud. Sungguh luar biasa, setiap jam 02.30 malam dini hari, Beliau yang membangunkan saya, padahal kedua mata fisik Beliau sudah tidak berfungsi. Mestinya saya yang nembangunkan Beliau, karena kedua mata saya tidak buta, bisa melihat.

Demikian yang saya saksikan dan rasakan, yakni aura seorang ulama dan waliyullah, Beliau Ulama Besar sekaligus Wali, dengan praktek yang penglihatan mata batinnya jauh lebih tajam daripada mata kasarnya. Setiap bangun tengah malam, saya tuntun dan memegang tangan Beliau menuju kamar mandi dan tempat wudhu hingga saya jaga dan tunggu ketika shalat dan wirid. Selanjutnya saya antar dan tuntun sesuai permintaan dan kemauannya. Hampir setiap saat, selalu bertanya mana lagi santri yang mau mengaji (*mabbaca kitta'*)? Kesempatan inilah yang paling banyak saya dapatkan, terutama setiap sisa air minumnya saya yang lebih dahulu minum dan menghabiskannya. Mudah-mudahan saya sempat menulis pengetahuan dan

pengalaman dalam Profil Ulama Campalagian bersama Beliau. Saya yang menemani Beliau hingga hembusan nafas terakhirnya subuh Selasa, 13 Nopember 1988. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un*.

Gambar 40
KH. Muhammad Zein (1910-1988 M)

KH. Muhammad Zein menjabat Qadhi selama 31 tahun. Menurut Kyai Ahmad Zein puteranya, Beliau pernah dua kali menyerahkan jabatan qadhi sementara kepada puteranya Kyai Ahmad Zein selama kurang lebih 3 tahun sekitar tahun 1962 sampai 1965 ketika Beliau sakit keras dan merasa tidak bisa lagi memangku jabatan itu. Penunjukan ini setelah melalui pemilihan di antara KH. Mahdi Buraerah adiknya, Kyai Ahmad puteranya dan ust. H. Mahmud Yamin Abba Kaco. Itulah sebabnya Kyai Ahmad Zein biasa disebut Qadhi muda, karena menjabat Qadhi pada usia muda, yakni baru berumur 30 tahun.

Setelah KH. Muhammad Zein sehat, Beliau kembali menjabat Qadhi hingga tidak bisa lagi memimpin shalat berjamaah karena gangguan kedua matanya yang sudah buta total tahun 1983. Oleh karena gangguan pada matanya itu, Beliau dikenal dengan *Puang Kali Buta*. Kondisi buta mata total tidak menjadi penghalang untuk aktivitas pengajian dan dakwah serta shalat berjamaah di masjid.

Setelah belajar hadis dan ilmu hadis, saya mengenal sejarah hidup Imam Tirmidzi, periwayat hadis dan penulis kitab hadis *Sunan Tirmidzi* juga buta total kedua matanya hingga wafat. Namun, namanya harum dan karyanya dapat dibaca hingga hari ini.

Gambar 41
Kyai Ahmad Zein (1932-2005)

14. Kyai Ahmad Zein (1983-1987). Beliau menjadi Qadhi di masa peralihan sekaligus merangkap sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Campalagian. Hal ini setelah melalui proses pemilihan dengan calon masing-masing: KH. Mahdi Buraerah, Kyai Ahmad Zein, dan Ust. Baharuddin Muhammadiyah (Putera KH. Muhammadiyah Khatib Masjid Raya Campalagian). Kyai Ahmad Zein menjabat Qadhi peralihan sebelum terpilih KH. Muhammad Dahlan tahun 1987. Beliau adalah sosok yang sangat cerdas,

tegas, tapi luwes. Beliau menguasai banyak bidang keagamaan terutama masalah warisan dan Ilmu Falak. Hampir setiap malam, saya mengaji kitab di rumahnya. Sedikit teks dari kitab yang dibaca, tetapi uraian dan penjelasannya sangat Panjang karena banyak contoh dan ibarat yang disertakannya.

Suatu saat, saya lagi sedang berdua dengan Beliau, tiba-tiba datang KH. Najamuddin Tahir putera KH. Muhammad Tahir Imam Lapeo menggunakan mobil kecil warna hijau. Beliau datang secara khusus ingin bertanya dan diskusi masalah kewarisan yang dihadapinya, tapi belum bisa Beliau putuskan. Jadi, Kyai Ahmad Zein adalah ulama rujukan dalam pemutusan masalah ilmu Faraidh, ilmu tentang kewarisan.

15. KH. Muhamnad Dahlan Hamid (1987-2012 M). Beliau lahir tahun 1926 dan wafat Sabtu, 16 Pebruarir 2012. Beliau menjabat Qadhi selama 25 tahun. Beliau adalah putera KH. Abd Hamid yang pernah menjabat Qadhi selama 53 tahun. KH. Muhammad Dahlan selain mengajar kitab kuning di rumahnya secara sorogan dan di Masjid secara halaqah, antara lain Kitab *Durratun Nashihin*, juga seorang hafizh penghapal al-Qur'an. Saya pernah belajar kepada Beliau dan ikut juga menghapal beberapa juz al-Qur'an. Secara rutin saya biasa menyetor hapalan hingga juz IV al-Qur'an.

Gambar 42
KH. Muhammad Dahlan Hamid (1926-2012)

16. Al-Ust. H. Mahyaddin Mahdi, putera KH. Mahdi Buraerah

Ketika KH. Muhammad Dahlan wafat, saya sedang berada di Kuala Lumpur Malaysia. Setelah balik ke Pontianak, saya mendapatkan informasi dan laporan mengenai situasi dan kondisi jamaah Masjid Raya Campalagian sejak wafatnya KH. Muhammad Dahlan, bahkan semacam panggilan dari beberapa masyarakat, tokoh dan pemuka masyarakat agar saya pulang ke Campalagian.

Akhirnya dengan berat hati disertai rasa tanggung jawab, saya putuskan untuk segera datang ke kampung halaman, Campalagian. Tiba di Makassar saya jenguk ayahanda Paman Tajuddin Mahdi Abba Fadliah Ketua Pengurus Masjid Raya Campalagian yang sedang dirawat di rumah sakit Akademis Makassar.

Begitu sampai di kamar ruang perawatan, Beliau memeluk dan mendekap saya erat-erat sambil membisikkan ke telinga saya, ".. malam ini ananda segera ke Campalagian, urus dan selesaikan masalah siapa yang akan menggantikan dan melanjutkan Qadhi atau Imam Masjid Raya...". Malam Jumat, saya tiba di Campalagian.

Pada tanggal 22 Desember 2012 saya sendiri yang langsung memimpin rapat dan musyawarah di ruang utama Masjid Raya Campalagian seusai shalat

Jumat yang dihadiri para pengurus dan tokoh masyarakat, dan jamaah Masjid Raya Campalagian dan menghasilkan keputusan al-Ustadz H. Mahyaddin Mahdi sebagai pengganti alm. KH. Muhammad Dahlan Hamid Qadhi sebelumnya.

Keputusan ini diambil setelah memperhatikan berbagai pertimbangan antara lain bahwa al-Ustadz H. Mahyaddin Mahdi, putera KH. Mahdi Buraerah mempunyai latar belakang pendidikan agama dan pesantren yang sangat memadai. Beliau alumni Pendidikan Guru Agama (PGA) Perguruan Islam Campalagian, alumni Pondok Pesantren Modern Gontor. Beliau banyak belajar langsung dari para ulama, Kyai dan pimpinan Kharismatik Pondok Modern Gontor. Demikian juga dari sisi kepemimpinan dan pengalaman, serta integritas. Semua sisi menunjukkan bahwa Beliaulah yang paling layak dan pantas menggantikan KH. Muhammad Dahlan sebagai Qadhi atau Imam Besar pada periode berikutnya.

Selesai rapat dan menghasilkan keputusan bersama, saya mendapatkan berita bahwa ayahanda paman Bapak Tajuddin Mahdi Abbana Fadliah sedang kritis di rumah sakit Akademis di Makassar. Akhirnya, malam itu juga saya berangkat lagi ke Makassar. Sesampai di sana, masih sempat menemani dan men-*talqin* hingga nafas terakhirnya. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un*. Beliau berpulang ke Rahmatullah dengan

tenang di hadapan istri dan anak-anaknya. Besok pagi, saya beserta keluarga besar mengantar jenazahnya ke rumahnya di Campalagian hingga ke pekuburan keluarga di Jl. Toilang, 24 Desember 2012. []

BIODATA SINGKAT PENULIS

Wajidi Sayadi, Lahir di Kampung Masigi Bonde Campalagian Polman, 12 Maret 1968. Lahir dari seorang ayah bernama M. Sayadi bin H. Saleh (wafat Sabtu, 21 Agustus 1976) di masanya populer dengan nama Puanna Haruna, dan ibu bernama Juniara binti H. Atjo (wafat Rabu, 20 Oktober 2010).

Penulis tinggal di Jl. Purnama Komp. Pondok Agung Permata X-26Pontianak Kalimantan Barat

Email: wajidi.zayadi@gmail.com.
www. wajidisayadi.com.,
Facebook: wajidisayadi.co.id.

Riwayat Pendidikan:

Menempuh Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah Perguruan Islam Campalagian Polman, 1982 dan 1985. Madrasah Diniyah Awaliyah atau Madrasah al-`Arabiyah al-Islamiyah Yayasan Perguruan Islam Campalagian (1978-1982), Pondok Pesantren Salafiyah Campalagian Polman (1982-1990), Pondok Pesantren Syekh Hasan al-Yamani Campalagian Polman (1982-1985), Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polmas, 1988, sempat kuliah jarak jauh di Universitas Islam Syekh Yusuf (*Islamic College*) Jakarta Konsentrasi Hukum Islam (1989).

Selama Pesantren Salafiyah Tradisional sempat dibina KH. Muhammad Zain, KH. Mahdi Buraerah, KH. Mahmud Ismail, KH. Muhammad Nur, KH. Abdul Latif Busrah, KH. Habib Saleh Hasan al-

Mahdaliy, KH. Sayyid. Muhammad Said Hasan al-Mahdaliy, Kyai Ahmad Zain, Ustadzah HJ. Hadarah, Ustadzah Hudaedah, Ustadz Abdul Latif Abbana Yaman, M. Zubaer Rukkawali yang banyak mengajarkan tentang tasawuf, filsafat, bahkan Tafsir Maudhu'i/Tematik sebelum ketemu dan dibimbing oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dan lainnya.

Program S1 IAIN Alauddin Makassar Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis (1996), Pendidikan Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sulawesi Selatan di Makassar delegasi MUI Kabupaten Polmas (1996). Berlanjut ke Pendidikan Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat Nasional di Jakarta delegasi MUI Provinsi Sulawesi Selatan (1997).

Selanjutnya masuk S2 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Program Studi Tafsir Hadis (1999). berlanjut ke Program Doktor di kampus yang sama Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2006).

Mengikuti Program *Short Course* Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) se-Indonesia di Universitas Al-Azhar, Ainu Syams, dan Darul Ulum di Kairo Mesir (2009). Tahun 2019 mengikuti International Visitor Leadership Program (IVLP) On Demand US. di Washington DC., Virginia, Maryland, Detroit-Michigan, dan Los Angeles, California Amerika Serikat atas undangan dari Departemen of State US. Kerjasama Kedutaan Besar USA di Jakarta.

Tahun 2022 berhasil menyandang gelar Professor/Guru Besar dalam bidang Ilmu Hadis.

Pengalaman Pekerjaan:

Tahun 1999 adalah momentum bersejarah, sebab dalam waktu bersamaan ada tiga kelulusan, yaitu lulus masuk Program S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, lulus dan mendapat panggilan masuk ke Atase Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Riyadh Arab Saudi, dan ketiga lulus juga sebagai CPNS di STAIN Pontianak. Atas saran dan masukan "ayahanda" Prof. Dr. H. Baharuddin Lopa, SH., yang waktu itu sebagai Duta Besar RI di Arab Saudi, kata Beliau: "sebaiknya nanda Wajidi segera ambil keputusan dan tetapkan pilihan satu, mau ke Riyadh Arab Saudi atau mau ke Pontianak atau mau di Jakarta. Beliau sarankan ke Pontianak saja dulu sebagai Dosen. Beliau memberi semangat dan motivasi: "Dulu saya pernah tinggal di Pontianak sebagai Kepala Kejaksaan Tinggi Kalimantan Barat, masyarakat di sana bagus dan ramah, banyak orang Bugis, ke sana saja!". Nanti suatu saat akan ke Arab Saudi. Alhamdulillah, betul tahun 2008 ke Arab Saudi melaksanakan ibadah haji dan umrah.

Sejak tahun 1999, menentukan pilihan ke STAIN Pontianak sekaligus sebagai mahasiswa program S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hingga saat ini sebagai Dosen Ilmu Tafsir dan Ilmu Hadis S1 dan Pascasarjana IAIN Pontianak; pernah Ketua Jurusan Dakwah STAIN Pontianak (2010-2014). Selain sibuk urusan akademik di kampus juga lebih banyak sibuk urusan sosial keagamaan, Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan

Barat (2007-2018), Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Barat (2018-2023), Wakil Rais Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Provinsi Kalimantan Barat (2012-2022), Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Kalimantan Barat (2012-2017), Ketua Badan Wakaf Indonesia (BWI) Provinsi Kalimantan Barat 2013-2019, Anggota Dewan Pengawas Syariah (DPS) Bank Kalbar Syariah 2012-2018, Ketua Dewan Pengawas Syariah (DPS) Bank Kalbar Syariah 2018-2021. Ketua Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Provinsi Kalimantan Barat (2020-2025).

Sejak tahun 2007 sampai sekarang dilibatkan sebagai anggota Tim Pakar/Pembahas Tafsir Al-Qur'an baik Tahlili maupun Maudhu'i/Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia, termasuk dalam Revisi Terjemahan al-Qur'an Terbitan Kementerian Agama tahun 2019. Anggota Dewan Syariah Yayasan Masjid Raya Mujahidin Pontianak yang biasa menyeleksi imam-imam yang akan menjadi imam shalat berjamaah lima waktu. Anggota Tim Seleksi BAZNAS Provinsi Kalimantan Barat yang menyeleksi Pengurus Pimpinan BAZNAS Provinsi Kalimantan Barat, juga Timsel BAZNAS Daerah Kabupaten Kapuas Hulu.

Selain kesibukan dalam berbagai tugas tersebut, masih setia mengawal dan membina Pengkajian Hadis rutin di Masjid Raya Mujahidin Pontianak sejak tahun 2007 dengan menggunakan Kitab *Dalil al-Falihin* sampai sekarang. Demikian juga di Masjid al-Jamaah Jl. Surya Pontianak membina

Pengkajian Tafsir Al-Qur'an sejak tahun 2010 menggunakan kitab *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul* sampai sekarang. Pengajian Kitab *Dalil al-Falihin* di Masjid Darul Falah Jl. Prof. M. Yamin Pontianak, dan Pengajian Kitab *Mau'izhatul Mu'minin min Ihya' 'Ulum ad-Din* di Masjid al-Khalifah, Kantor Walikota Pontianak, di Surau Babul Jannah Komp. Dinasti Indah Pontianak menggunakan Kitab *Taudhih al-Ahkam Syarh Bulugh al-Maram*.

Karya Tulis:

Aktif di kampus, organisasi sosial keagamaan, majelis taklim di masjid dan masyarakat, masih sempat menulis berbagai artikel jurnal di Pontianak, Jakarta, Semarang, Mataram, dan buku-buku. Alhamdulillah, sudah menulis dan menerbitkan 23 judul buku: **1.** *Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Hukum Islam*, Terjemahan dan Saduran dari *Mukhtashar Tarikh at-Tasyri,* Jakarta Rajagrafindo, 2001. **2.** Menulis beberapa entri dalam buku "Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya", di bawah bimbingan Prof. Dr. M. Qurasih Shihab, Jakarta: Yayasan Bimantara 2002. **3.** *Hadis-Hadis Nasikh dan Mansukh: Menyikapi Hadis-Hadis Yang Saling Bertentangan,* (Terjemahan dari kitab *an-Nasikh wa al-Mansukh fi al-Hadits asy-Syarif an-Nabawiy*), diberi Kata Pengantar Prof. Dr. KH. Ali Yafie, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004. **4.** *Hadis Tarbawi Pesan-Pesan Nabi SAW. Mengenai Pendidikan,* Jakarta: Pustaka Firdaus 2009, **5.** *Kajian Asbab an-Nuzul* Menuju Tafsir Sosial, STAIN Pontianak Press 2009, ***6*** *Memahami Hadis-Hadis Kontradiksi: Cara Bijak Nabi SAW. Dalam Menyikapi Masalah,* 2009. **7.** *Pengantar Studi Hadis*, 2009, **8.** *Berinteraksi dengan*

Al-Qur'an, 2009. **9.** *Asbab an-Nuzul Sahih*: *Memahami Al-Qur'an Berdasarkan Latar Belakang Historis Turunnya,* 2009. **10.** *Ijtihad Kontemporer; antara Teks dan Realitas,* 2010. **11.** *Membangun Kesalehan Spritual, Moral, dan Sosial,* 2010. **12.** *Taman Hakekat (Menyelami Nilai Substansial Agama).* Terjemahan dari kitab *Hadaiq al-Haqaiq*, Kitab Tasawuf, 2010. **13.** *Metodologi Tafsir Al-Qur'an,* 2011. **14.** *Hukum-Hukum Thaharah dalam Perspektif Hadis,* 2011. **15.** *Kaedah-Kaedah Tafsir dan Aliran-Aliran Tafsir Al-Qur'an,* 2011. **16.** *Aplikasi Ilmu Kritik Hadis dalam Menyeleksi Riwayat Asbab an-Nuzul (Studi atas Riwayat dalam Tafsir Al-Maraghi),* Diberi Kata Pengantar Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar ketika Beliau sedang menjabat Wakil Menteri Agama RI., 2012. **17.** *Ilmu Hadis: Panduan Memilih dan Memilah Hadis Sahih, Daif dan Palsu serta Metode Memahami Hadis,* 2013. **18.** *Perspektif Hadis Tentang Komunikasi Dakwah,* 2014. **19.** *Apakah Nabi Muhammad SAW. Tersihir dan Berwajah Cemberut. Telaah Kritis Asbab an-Nuzul dengan Pendekatan Ilmu Kritik Hadis,* 2015. **20.** *Menyoal Hadis-Hadis Populer dalam Khutbah dan Ceramah di Kota Pontianak,* 2017. **21.** *Merawat Toleransi antarumat Beragama di Kabupaten Kubu Raya (Tinjauan Living Sunnah di Tengah Masyarakat Multikultural),* 2020. **22.** *Perempuan Periwayat Hadis Hadis-Hadis Gender,* 2021. **23.** *Tanya Jawab Masalah Agama: Puasa, Fidyah, Shalat Tarwih, Witir, Zakat, dan Berbagai Masalah Agama lainnya,* 2022, **24.** *Jaringan Ulama Mekah – Yaman – Jawa – Kalimantan – Sulawesi - Campalagian Abad XIX M-XX M,* 2022. Buku yang sedang Anda baca. []

Masjid Raya Campalagian hingga di usianya yang 200 tahun, bahkan lebih, terus menyumbangkan peranan yang besar dalam perjuangan dakwah dan ilmu keislaman. Karena itu, di antara wujud kecintaan dan kepedulian terhadap para ulama *(nungguru)* yang berperan dalam perjuangan itu ialah dengan mewarisi, merawat, memelihara, dan menuliskan jejak-jejak jihad dakwah, ilmu, perjuangan dakwah dan pendidikan mereka. Perjuangan dakwah dan ilmu merupakan tradisi yang kental di kalangan ulama. Mereka mewariskannya dari generasi ke generasi berikutnya dari masa ke masa.

Sungguh sangat banyak warisan jejak perjuangan para ulama hilang begitu saja ditelan bumi dan masa, seiring dengan wafatnya para ulama, karena tidak dicatat dan ditulis dalam sebuah buku, walau sesederhana apapun. Buku ini adalah goresan dari catatan yang banyak bersumber dari tutur lisan yang penulis dengar langsung dari para ulama di Campalagian. Antara lain, KH. Muhammad Zein, KH. Mahdi Buraerah, KH. Habib Saleh bin S. Hasan al-Mahdaliy, catatan KH. Mas'ud Abd Rahman, KH. Sayyid Muhammad Said (Puang Sail), Kyai Ahmad Zein, Abd Razak Abba Taju, dan lainnya.

Kehadiran buku ini sangat penting dan perlu dibaca. Agar kita dapat menelusuri kembali jejak-jejak sejarah *nungguru,* sehingga dapat diambil pelajaran tentang bagaimana mereka memakmurkan dan menghidupkan masjid dan *Kampung Masigi*. Dengan kata lain, buku ini menegaskan bahwa sejak dulu para ulama di Masjid Raya Campalagian memberikan pengaruh besar dan peranan penting dalam membangun dan menciptakan sebuah "peradaban" yang ditandai antara lain dengan:

Pertama, tradisi keilmuan *(mangaji kitta')* dalam bentuk *talaqqi* di hadapan *nungguru*; *Kedua*, tradisi pengkaderan ulama sebagai hasil dari proses tradisi *mangaji kitta'*; *Ketiga*, tradisi memelihara sanad keilmuan sebagai buah dari pengkaderan ulama; *Keempat*, tradisi pembentukan jaringan keulamaan dan persebaran ilmu. *Kelima*, tradisi khidmah, yakni pelayanan santri terhadap *nungguru*; *Keenam*, tradisi para *nungguru* sebagai rujukan pemahaman agama ; *Ketujuh*, tradisi tampilnya ulama di masyarakat melalui pengajian kitab, pendirian masjid, pesantren, madrasah, menjadi imam atau guru agama di berbagai daerah.

"Peradaban" itu bermula dari langgar kecil dan sederhana, lalu betumbuh dan terus berkembang melewati zaman dengan berbagai cuaca dan keadaannya. Hingga akhirnya, lahir tradisi yang terus hidup dan mengokohkan Masjid Raya Campalagian sebagai salah satu pusat keilmuan yang diperhitungkan keberadaan dan perannya dalam kaderisasi ulama dan persebaran jaringan keilmuan Islam di nusantara. []